



Buletin

# H a b a



## Budaya Populer di Aceh dan Sumatera Utara

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

2012

64

# H a b a

**Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisional**

**No. 64 Th. XII  
Edisi Juli – September 2012**

## **PELINDUNG**

**Dirjen Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

## **PENANGGUNG JAWAB**

**Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh**

## **DEWAN REDAKSI**

**Rusdi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur**

## **REDAKTUR PELAKSANA**

**Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Essi Hermaliza  
Cut Zahrina  
Hasbullah  
Agung Suryo Setyantoro**

## **SEKRETARIAT**

**Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Razali  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika  
Rizky Handoko**

## **ALAMAT REDAKSI**

**Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226  
Email : bpsnt.nad@budpar.go.id  
Website : www.bpsntbandaaceh.com.**

**Diterbitkan oleh :**

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Banda Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

**ISSN : 1410 – 3877**

**STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999**

## **DAFTAR ISI**

### **Pengantar Redaksi**

#### **Info Sejarah**

**Seniman Kontemporer Di Bumi Aceh :  
Syech "Nek" Rasyid**

#### **Wacana**

**Hasbullah**

**Budaya Aceh dan Budaya Kolonial  
(1873-1930)**

**Essi Hermaliza**

**Jilbab: Budaya Populer Dalam  
Masyarakat Aceh**

**Irini Dewi Wanti**

**Premanisme: Fenomena Sosial Kota  
Medan dalam Kajian Sejarah**

**Sudirman**

**Nonton Bola di Warung Kopi:  
Relasi Sosial Baru Masyarakat Aceh**

**Agung Suryo  
Setyantoro**

**Ngopi Online dan Budaya Pop Anak  
Muda Aceh**

**Titit Lestari**

**Perempuan Aceh di Kedai Kopi :  
Kebutuhan atau Life Style?**

**Harvina**

**Potret Budaya Massa dan Budaya  
Populer di Negeri Syariah:  
Penolakan Komunitas Punker  
Jalan di Aceh**

**Liyansyah**

**Dari Punk Sampai Ustadz Seleb:  
Sebuah Komersialisasi Ideologi**

**Cut Zahrina**

**Emas : Budaya Pop Sejak Masa  
Kerajaan Aceh**

#### **Pustaka**

**Pacu Kude: Permainan Tradisional  
Di Dataran Tinggi Gayo**

#### **Cerita Rakyat**

**Terjadini Tinggiraja**

#### **Cover**

**Budaya Populer**

**Tema Haba No. 65 Kapita Selekta Sejarah dan  
Budaya Aceh - Sumatera Utara**

## PENGANTAR

# *Redaksi*

Buletin Haba No. 64/2012 terbit dengan tema berbeda: Budaya Populer Pada Masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Redaksi Buletin Haba Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan bangga menampilkan sembilan artikel dengan sudut pandang lebih variatif. Hasil terbitan ini hadir dengan kajian kekinian hasil pendekatan sejarah dan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur kelokalan yang dapat mengembangkan wawasan masyarakat dalam proses filterisasi budaya global. Melalui terbitan kali ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mensosialisasikan bahwa budaya lokal dipengaruhi oleh masuknya budaya luar di mana masyarakat menjadi medianya. Oleh karena itu, kita semua diharapkan lebih waspada karena kita yang memegang tanggungjawab atas ketahanan dan kelestarian budaya lokal yang menjadi identitas daerah kita.

Artikel-artikel yang dimuat dalam Haba kali ini mewakili pandangan umum tentang berbagai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Para penulis menyorot budaya baru, terutama yang melekat pada diri generasi muda saat ini yang kemudian memberi wajah baru pada wujud budaya. Seluruh artikel dan rubrik lainnya dalam terbitan ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai budaya populer yang secara spesifik mengangkat nilai kelokalan yang menunjukkan gejala perubahan pada masyarakat. Semoga sejumlah artikel yang telah berhasil disusun dan dimuat dalam Buletin Haba No.64/2012 bermanfaat bagi pembaca.

Redaksi

## SENIMAN KONTEMPORER DI BUMI ACEH

### SYECH "NEK" RASYID

Seudati adalah salah satu kesenian Aceh yang menggabungkan seni tutur dan seni gerak. Seudati ini sudah sejak lama tumbuh, berkembang dan mendarah daging di bumi Serambi Mekkah ini. Seudati dimainkan oleh sekelompok orang tanpa alat musik, hanya mengandalkan anggota tubuh saja. Musik tercipta dengan sendiri melalui hentakan kaki, derap langkah, petikan jari, pukulan ringan di dada untuk seudati agam atau pada bagian paha bagi seudati inong.

Tarian ini diminati banyak orang, benar-benar menarik dan menyita perhatian banyak orang. Apalagi jika mendengar lantunan lagu yang megiringi tarian tersebut yang didendangkan oleh seorang syech seudati. Lirik-liriknya menyiratkan semangat, dalam hal ini yaitu semangat para pemuda Aceh yang harus bangkit untuk membangun negeri. Tapi tahukah anda siapa koreografer yang ada di balik kehadiran dan perkembangan Seudati hingga kita dapat menikmatinya sampai hari ini?

Syech "Nek" Rasyid, seorang kakek berusia 85 tahun, dilahirkan di Blang Lancang Kecamatan Muara Dua, Kabupaten Aceh Utara, yang sekarang berubah menjadi lokasi Kilang LNG Arun. Ia menjadi pemain seudati sejak tahun 1930 dan kemudian menjadi seorang Syech Seudati terkenal. Rasyid-lah yang mengubah tari seudati Aceh yang semula lebih banyak bersyair dengan petikan jari tangan, tepukan dada dan tangan sebagai musiknya menjadi tarian rampak yang banyak gerakan dan banyak tarian yang meloncat-loncat.

Syech Seudati yang lebih

terkenal dengan nama Muhammad "Nek" Rasyid dan berjasa dalam mencipta dan mengubah tari seudati seperti sekarang ini, menerima Anugerah Seni Dewan Kesenian (DK) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Ini merupakan anugerah seni pertama kali kepada seorang seniman besar yang berjasa dalam bidang kesenian di Aceh.

Tari seudati dengan kemasan baru yang lebih modern ciptaan Nek Rasyid inilah yang sekarang dimainkan dan dipertandingkan. Para syech dan semua pemain tari seudati mempelajarinya. Syech-syech seudati terkenal lainnya seperti, Syech Ampon Mae, Syech Itam, Syech Lah Banggana, Syech Maun Kunyet, dan lain-lain yang semua punya reputasi nasional dan telah sering mewakili Indonesia ke festival tari tradisional di berbagai negara, mempertahankan tari seudati baru gubahan Rasyid ini hingga sekarang.

Urut-urutan tari seudati khas dan jelas. Dimulai dengan *saleum* (salam) sebagai pembuka, lalu ada hiburan dalam sajian *saman* dan lagu, ada *likok* (gaya), ada bagian untuk kritik dalam kisah, dan juga ada tari penutup. Semuanya memiliki *likok* sendiri, dan *kisah* adalah gerakan tari seudati paling menarik mulai dari gerakan lambat, cepat, dan semakin cepat, sampai kemudian berhenti dengan tiba-tiba. Dalam *kisah*, para syech berkesempatan menunjukkan kehebatan bergaya dan menari di panggung, serta syair yang dilantunkan dengan suara yang khas, terkadang serak, terkadang keras, lalu dengan suara lembut seperti bernyanyi.

Seudati adalah tarian yang

memiliki aturan yang harus tetap dijaga meskipun mengalami pergeseran karena improvisasi, karena Seudati punya "roh", tradisi dan kekhasan yang tidak dimiliki seni lainnya. Jika tari seudati menyimpang dari semua tradisi itu, bukan tari seudati lagi namanya. "Roh" seudati akan hilang. Dan tentu saja menjadi tarian biasa saja meski dimainkan dengan mengenakan busana tari seudati. Kalau menarikan lagu India, ya tari India, kalau lagu dangdut, ya tari dangdut namanya. Jadi syarat mutlaknya ialah lantunan syair harus berbahasa Aceh kapan dan dimanapun itu ditampilkan, seni gerak yang telah diatur tidak bisa dengan sembarangan dirubah dan diolah tanpa dasar karena tiap hentakan, rampak dan petikan memiliki arti tersendiri.

Nek Rasyid giat sekali menurunkan kemampuan seninya kepada generasi muda. Pada tahun 2001 lalu, beliau pernah dikontrak oleh Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam untuk melatih sekitar 2.000 pemain seudati muda terdiri dari anak-anak SMU, dan juga mahasiswa. Pada saat itu, selain Rasyid, Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Abdullah Puteh juga mendatangkan beberapa syech seudati kenamaan lainnya, yakni Syech Lah Bangguna, Syech Ampon Mae, Syech Abdurachman, Syech Lah

Geunta, dan lain-lain. Latihan seudati berlangsung sejak September 2001 hingga Gedung Taman Budaya Aceh di Banda Aceh berubah menjadi Diklat Seudati. Gubernur Abdullah Puteh memang menyebutkan kegiatan itu adalah "Sekolah Seudati" yang dijadikan sarana regenerasi dan pengembangan seni gerak Seudati di tanah rencong.

Pada tahun yang sama, beliau juga menerima penghargaan dari Dewan Kesenian (DK) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yakni Anugerah Seni Dewan Kesenian Nanggroe Aceh Darussalam 2001. Penghargaan tersebut adalah hasil penilaian objektif tim juri yang terdiri dari sejumlah budayawan, pakar seni dari Unsyiah, dan Dewan Kesenian Nanggroe Aceh Darussalam. Selain dalam bentuk selebar piagam yang indah, "Nek" Rasyid juga menerima uang tunai senilai Rp 9 juta sebagai wujud penghargaan atas usaha dan jasanya dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya Aceh yang sampai sekarang dapat dinikmati secara luas, tidak hanya oleh masyarakat local tapi juga nasional bahkan internasional. Hanya saja keberadaan seni ini sedapat mungkin di jaga agar tidak terseret arus modernisasi yang dapat mengikis originalitasnya yang mencerminkan sosial masyarakat Aceh. [EH]

## Budaya Aceh dan Budaya Kolonial (1873-1930)

Oleh : Hasbullah

### Pendahuluan

Kebudayaan Aceh sering diidentifikasi dengan kebudayaan Islam, bahkan ada yang mengatakan kerajaan Aceh dulunya adalah salah satu dari lima besar kerajaan Islam di dunia.<sup>1</sup> Aceh merupakan kosmopolitanisme ketika Islam berjalan dengan baik sebelum kolonialisme Barat tiba. Beragam bangsa dan etnis dapat hidup secara berdampingan di kawasan ibukota (*dalam*) kerajaan Aceh, sejauh mereka tidak bertentangan dengan syariat Islam.<sup>2</sup> Apabila mereka muslim atau kemudian menjadi muslim, maka otomatis diakui sebagai orang Aceh (*ureung Aceh*). Bahkan, budaya yang dibawanya dapat memperkaya budaya Aceh.<sup>3</sup> Namun tidak dapat dipungkiri di Aceh saat itu tidak ada budaya yang bertentangan dengan Islam, seperti tradisi *meusihe* (ilmu sihir) juga berkembang.<sup>4</sup>

Azas dan landasan kebudayaan Aceh juga diidentikkan dengan azas dan kebudayaan Islam, seperti yang ditegaskan dalam ungkapan *Hadih Maja* (sabda leluhur), "*adat bak Po Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, kanun bak Putro Phang, reusam bak Lakseumana*".<sup>5</sup> Dalam

kajian politis ungkapan tersebut bermakna; kekuasaan eksekutif dikendalikan oleh sultan, yang bersumber dari *adat bak Po Teumeureuhom* (warisan leluhur). Kekuasaan yudikatif dikendalikan oleh ulama atau *Kadhi Malikul Adil* yang bersumber dari *hukom bak Syiah Kuala* (seorang ulama besar pada akhir abad ke-17). Kekuasaan legislatif dikendalikan oleh dewan mahkamah rakyat yang bersumber dari *qanun bak Putro Phang* (Putri Kamaliah dari Pahang) sebagai penggagas pembentukan dari majelis tersebut. Sedangkan kekuasaan keprotokolan dikendalikan oleh panglima angkatan perang (laut) yang bersumber dari *reusam bak Lakseumana* (Laksamana Keumala Hayati).<sup>6</sup>

Koentjaraningrat mencatat, pengaruh budaya kolonial Barat di nusantara diawali ketika aktivitas perdagangan Portugis pada paruh pertama abad ke-16.<sup>7</sup> Penaklukan Portugis terhadap Malaka tahun 1511 mampu mengendalikan aspek-aspek penting kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Padahal saat itu Islam sedang tumbuh sebagai agama dan budaya baru dalam masyarakat sebagai agama yang dominan. Akibatnya, konflik yang terjadi saat itu kerap digeneralisasi menjadi konflik antara Barat versus Islam.

Bernard H.M. Vlekke membagi pengaruh kolonialisasi Belanda di

<sup>1</sup>Wilfred Cantwell Smith, *Islam Modern History*, dalam Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Bunga Pala Bersemi*, Tapaktuan: 1994, hlm.135.

<sup>2</sup>Di Bandar Aceh banyak perkampungan tua yang menggambarkan kosmopolitanisme Aceh, seperti; Gampong Jawa, Gampong Keudah, Gampong Pande, Kampung Jawa, Kampung Bitay, dll.

<sup>3</sup>*Op.cit.*

<sup>4</sup>Kamaruzzaman Bustamam, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar Publishing), 2012, hlm.9

<sup>5</sup>*Hadih Maja* merupakan cerminan pemikiran sebagai kearifan lokal orang Aceh

yang merupakan hasil cipta karsa sejak lama yang dibingkai dalam kalimat yang singkat dan padat.

<sup>6</sup>*Op.cit.* hlm.136

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan), 1990, hlm.26-29

Indonesia ke dalam tiga bagian.<sup>8</sup> *Pertama*, di Sumatera dan Kalimantan pengaruh orang Eropa hampir tidak memiliki dampak dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pengaruh di bagian Timur sangat kuat, tetapi opresif. *Ketiga*, di Jawa pengaruh Belanda mampu mencengkeram hingga ke pedalaman yang menimbulkan perubahan struktur sosial dan ekonomi. Selain itu, di Jawa, Maluku dan Sulawesi Utara juga terjadi perkembangan pelapisan sosial. *Pertama*, kaum buruh yang meninggalkan budaya agraris untuk menjadi pelayan rumah tangga orang Eropa, tukang, atau menjadi buruh industri. *Kedua*, kaum pegawai yang bekerja di belakang meja tulis yang harus menempuh pendidikan Belanda terlebih dahulu. *Ketiga*, kelas menengah baru pribumi yang melakukan kegiatan dagang di bidang-bidang yang belum digarap oleh pengusaha Tionghoa; seperti rokok kretek, batik, tenun, dan kerajinan tangan.<sup>9</sup>

Dampak dari kolonialisasi Belanda di Indonesia menurut Djoko Sukiman adalah lahirnya kebudayaan yang disebut *Indis*. Kebudayaan *Indis* adalah kebudayaan campuran antara budaya Belanda dengan pribumi. Kebudayaan ini berkembang di pulau Jawa antara abad ke-18 hingga 19 yang dapat diidentifikasi dari pengaruh budaya Belanda pada tujuh unsur budaya universal yang awalnya dimiliki kalangan pribumi, yaitu; bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, matapencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Vlekke, Bernard Hubertus Maria, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta:Kepustakaan Gramedia Populer), hlm.224.

<sup>9</sup> *Op.cit*, hlm.28

<sup>10</sup> Djoko Sukiman, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi* (Jakarta : Komunitas Bambu, 2011) hlm. 2.

Di Aceh, budaya kolonial muncul setelah bangsa Barat datang, khususnya ketika Belanda berhasil menginvasi pusat kerajaan ini sejak tahun 1873 dan berakhir setelah masuknya Jepang ke Aceh tahun 1942 . Namun pengaruh dari budaya kolonial di bidang tertentu masih tersisa di dalam struktur kebudayaan hingga saat ini dan sebagian terserap ke dalam struktur budaya Aceh, seperti arsitektur bangunan ibadah, kantor, bekas kediaman kolonial, perkuburan Belanda, dan lain-lain.

### Warisan Budaya Aceh

Kerajaan Aceh merupakan kerajaan benuansa Islam, sejak diintegrasikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada abad ke-15.<sup>11</sup> Ketika itu kerajaan ini sudah menjalankan Islam dengan baik sehingga merepresentasikan budaya Aceh yang Islami meskipun saat itu aliran "*wahdatul wujud*" ikut memperkaya budaya Aceh terutama dalam tradisi seni dan sastra. Tinggalan warisan budaya Aceh itu, secara faktual terlihat dari nisan-nisan (*batee aceh*) dan makam-makam (*kandang*) yang banyak dipengaruhi oleh Islam. Di *batee aceh* terdapat berbagai pahatan tulisan (relief kaligrafi) berisi ayat-ayat Al Qur'an yang merupakan unsur dari wahyu Allah SWT, sedangkan motif ukiran benuansa lokal terdiri dari jenis ragam motif tumbuh-tumbuhan yang merupakan seni dan kreasi budaya Aceh pada masa itu.

Selain itu, budaya perkawinan di Aceh juga sangat benuansa Islam, misalnya; ijab kabul (*meugatib*) yang wajib dilakukan sebelum diadakan resepsi (*kanduri*). Sedangkan prosesi tradisi Aceh telah dimulai sejak prosesi meminang (*cah rot*) oleh *seulangke*, membayar tanda (*emas*

<sup>11</sup> Sebelumnya di Samudera Pasai telah berkembang kebudayaan yang dominan yang berasal dari Persia seperti yang disebutkan oleh Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Op.cit*.hlm.121-132.

*peukong narit*), mahar emas saat pernikahan (*jeuname*) yang di pesisir Barat Aceh ditambah lagi dengan membayar "uang hangus" (*peng hangoh*), membawa bingkisan (*peumulang*), mengantar mempelai (*intat linto*), mengantar mempelai perempuan (*intat dara baro*), memandikan pengantin (*mano pucoek*), menghias pelaminan dengan *tilam duek*, tirai *kasab*, (*duek sandeng*) merupakan unsur budaya Aceh.

Ekspresi kehidupan dalam masyarakat di Aceh dapat digambarkan sebagai sinkronisasi antara budaya dengan ajaran Islam, seperti; menghormati orangtua kandung (*takzem keu nang-bah*), hormati ulama (*takzem keu syekh, teungku, abu, abon*), hormati guru (*takzem keu guree*), dan orang yang lebih tua usianya (*takzem keu ureung tuha*). Selain itu, ekspresi gambaran tradisi dalam mengeluarkan pendapat dan memutuskan keputusan terlihat di forum musyawarah (*duek pakat*).<sup>12</sup> Tradisi Aceh mengatur juga etika makan dan minum di depan publik (*kanuri*), tata busana (*pakayan*), dan adab dalam pergaulan (*meurakan*), adat jual-beli (*blo-peublo*), adat pegadaian (*gadee-meugadee*), adat bagi hasil (*mawaih*) disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini berjalan dengan baik dikarenakan budaya Aceh dan ajaran Islam telah melampaui masa adaptasi yang baik secara damai dan selektif. Damai ketika melakukan penyesuaian dengan kebudayaan yang sudah terlebih dulu ada di Aceh, namun juga selektif terhadap budaya baru dan lama yang mengandung larangan, seperti; maksiat, syirik, dan zalim. Budaya Aceh menghindari dan mengharamkan atau melenyapkan sama sekali apa saja hasil dari cipta karya dan karsa manusia, apabila berlawanan dengan ajaran Islam sebagai

dasar dari budayanya, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa hal itu tetap masih tumbuh di tengah masyarakat secara sembunyi-sembunyi.

### Aceh dan Budayanya

Menurut Snouck Hurgronje, sebelum Islam masuk ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah terlebih dulu mempengaruhi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dia menunjukkan fakta dari kesamaan bahasa dan budaya antara Aceh dan India, meskipun bekas-bekasnya sudah tidak tampak lagi.<sup>13</sup> Asumsinya adalah, setelah kedatangan Islam dan kemudian menjadi sistem pemerintahan di Aceh sangat banyak dipengaruhi India (*Kleng*), sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dari sana. Ia menyebutkan bahwa tidak hanya orang-orang muslim dari Madras dan Malabar saja, tetapi orang-orang Cetti dan Hindu pun sudah sejak lama sudah berdagang di Aceh.<sup>14</sup> Berbagai kebiasaan orang Aceh seperti menggunakan kain penutup kepala (*seuruban*), memakai sarung (*ija krong*), makan sirih (*pajoh ranub*), dan berinai (*boh gaca*) diperkirakan pengaruh dari negara-negara yang disebut "Anak Benua" tersebut.

Setelah penyebaran Islam melalui jalur perdagangan pada fase awal, dilanjutkan dengan fase pembudayaan di Aceh. Dakwah atau penyebaran Islam melalui pembudayaan ini dinilai sebagai kebijakan yang elegan ketika itu, sehingga bermunculan tokoh-tokoh di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kesusastraan yang terkenal, baik syair (*cae*), wasiat (*peutuah*), hikayat (*peugah haba*), dan sebagainya. Berbagai kitab fenomenal yang

<sup>12</sup>Seperti ungkapan, "*padum na lee geubileung ie kuala, ie seumayang teutap saboh tima*", artinya meskipun beragam pendapat keputusan yang diambil tetap satu dan itu yang terbaik.

<sup>13</sup>Snouck Hurgronje. Terj. Ng. Singarimbun, *Aceh Di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, hlm. 20

<sup>14</sup>*Ibid*

ditulis di Aceh pada masa lalu, di antaranya dijadikan pedoman dalam sistem pemerintahan seperti; *Bustanus Salatin* karya Nurudin Ar Ranirry pada masa Sultanah Safiatuddin Syah, kemudian *Masailal Muhtadin* dan terakhir *Tadzkirad ar Rakidin*. Sebelumnya juga ada karya sastra terkenal meski dianggap kontroversial seperti; syair “*perahu*”, karya Hamzah Fansuri yang kemudian dianggap mengandung unsur dan paham *wahdatul wujud* yang dilarang karena dianggap menyesatkan ketika itu.

Perkembangan lain di bidang seni pertunjukan Islami di Aceh adalah lahirnya varian tarian Aceh, seperti; *Seudati* dan *Saman* dimainkan laki-laki, sedangkan *Rateeb Meuseukat* dimainkan perempuan. Di bidang seni lukis islami, muncul beragam *muzhab* Al Qur'an lokal Aceh. Pengaruh Islam dalam budaya berbusana (*pakayan*) muncul penyempurnaan busana yang menutupi aurat dan lekuk tubuh yang disebut baju kurung (*bajee kurong*), kecuali wajah dan telapak tangan. Selain itu, kelengkapan busana seperti penutup kepala (*ija top ulee* dan *ija sawak*), dan menghindari busana yang tidak menutupi aurat.<sup>15</sup> Sedangkan *perform* busana laki-laki, ditoleransikan menutupi batas antara pusar dengan lutut. Namun karena pengaruh dari India, orang-orang Aceh lebih menyukai memakai kain sarung (*ija krong*) dan penutup kepala (*sureuban* atau *kupiah meukeutop*). Meskipun laki-laki di Aceh dapat memakai celana pendek, namun harus sampai di bawah lutut (*ileuweue tong*). Selain itu juga ada celana

panjang yang lebih besar di bagian bawah (*ileuweue keumurah*).<sup>16</sup>

Pengaruh Islam di bidang sosial dalam budaya Aceh yang masih bertahan terutama di pelosok-pelosok *gampong* di dalam pelaksanaan kerjasosial (*meuseuraya*), tolong-menolong pada pekerjaan yang dianggap berat (*meuuroh-uroh* atau *meuurub-urub*), membantu penyelesaian kematian (*peureulee kipayah, alang-tulong, peubaroh* dan atau *peukubu*), takziah (*jak keumunjong*), menghadiri tahlilan (*jak bak samadiah*), menghadiri kenduri kematian (*keunuri tujuh, siploh, peutblah, dan peutploh*). Selain itu, wajib menghadiri undangan tetangga ketika mendirikan rumah (*peudong rumoh*), upacara turun tanah/aiqah anak (*tron tanoh*), khitan anak laki-laki (*meusunat/koh boh*), perkawinan (*meukawen*), mengunjungi tetangga yang sakit (*jak bak ureung sakit*), mengunjungi orang yang akan berangkat haji (*peusijuek ureung jak u haji*), dan mengunjungi tetangga yang baru pulang berhaji (*peusijuek ureung wo haji*), dan lain sebagainya.

Di Aceh berkembang pula budaya kebersamaan dalam musyawarah di tingkat

<sup>15</sup>Aurat laki-laki di Aceh, antara pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan menutupi seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan, jangan sampai seperti ungkapan *hadih maja*, “*ija sihah, tatop ulee leumah punggong*”(kain sedepa, kita tutup kepala nampak pantat).

<sup>16</sup>Lombard, Dennys, Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda, dalam Kamaruzzaman Ahmad, *op.cit.*, hlm.133-134),...Dennys menggambarkan perform pakaian orang Aceh, ...”pakaian mereka biasanya dari belacu biru-jenis yang paling bagus, warnanya merah lembayung. Mereka mempunyai kebiasaan aneh, yaitu di atas kepala mereka memakai serban yang diikat seperti gulungan, sedemikian rupahingga ujung kepalanya tak tertutup...di pundak mereka memakai baju atau rompi dengan lengan yang lebarnya bukan alang kepalang...dan ketat di pergelangan, sebuah *lughe* yang melilit pinggang, pedang di sisi, kurang lebih caranya di Deccan, yang tergantung pada sabuk yang diselempangkan; mereka juga membawa “rencong” semacam pisau belati. Semua laki-laki mencukur kumis dan jenggotnya, semuanya jalan tanpa alas kaki, dari raja sampai orang rendahan yang paling miskin.

*gampong* atau desa (*duek pakat/meupakat*), membantu dan menyantuni tetangga yang berekonomi lemah (*hamba la'eh*), fakir-miskin (*ureung gasin*), anak yatim (*aneuk yatim*) dan budaya mendamaikan konflik internal dengan *suloh*, *sayam*, dan *peusijuek* yang merupakan representasi dari ajaran Islam. Pembangunan *silaturrahim* sebagai wujud *hablum minannash* dalam rangka menjalin kesatuan dan persatuan dalam masyarakat diwujudkan dengan cara saling kunjung-mengunjungi dan bertegur sapa, saling memberi, dan saling memaafkan, selalu menjaga keakraban, meredam emosi dengan kesabaran, dan berusaha memastikan kebenaran apabila terjadi ketidakpastian sesuatu informasi di dalam masyarakat (*peunab*). Budaya Aceh juga mengatur hubungan antara individu dengan lingkungannya sebagai bagian dari adat *ureung lingka*. Akar dari pembentukan karakter budayanya dilakukan secara berjenjang yang dimulai dari rumah tangga, lingkungan, orang-orang tua, tetangga, hingga lembaga pendidikan tingkat lokal (*rumoh, meunasah, meuseujid, rangkang, dayah, ureung tuha*, dan *ureung lingka*).

### Invasi Barat dan Perubahan Budaya

Sejak penjelajahan samudera dan masuknya pelaut Eropa ke kepulauan Indonesia, mereka sudah mendarat di Aceh. Pada awalnya mereka hanya mengadakan kontak-kontak diplomasi dan perdagangan, baik legal melalui kesultanan maupun secara ilegal dengan para *uleebalang* di vasal-vasal Aceh dalam perdagangan rempah-rempah, khususnya lada. Lambat-lah kontak-kontak perdagangan tersebut mulai diboncengi dan disusupi berbagai kepentingan Barat lainnya. Pengaruh bangsa Eropa dan Amerika, seperti Portugis, Belanda, Perancis dan Amerika Serikat di Indonesia telah memperkenalkan budaya kolonial dari Eropa ketika itu, terutama kepada kelompok elite seperti;

*uleebalang* dan orang kaya di vasal-vasal Aceh.

Setelah Sultan Iskandar Muda wafat tahun 1636,<sup>17</sup> pemerintahan kesultanan dilanjutkan oleh menantunya Sultan Iskandar Tsani (1636-1641). Kontrol hegemoni kerajaan Aceh disebutkan semakin melemah ketika pemerintahan Sultanah Safiatuddin yang memimpin kerajaan Aceh selama 34 tahun (1641-1675). Pada masa itu, pemangkasan terhadap wewenang "sultanah Aceh" oleh "federasi *uleebalang*", khususnya di dalam menangani kontrak-kontrak perdagangan dengan para saudagar asing membuat kesultanan Aceh mengalami kemunduran. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda untuk "terus mengganggu" hegemoni kerajaan Aceh. Bahkan, ketika itu banyak *uleebalang* di vasal-vasal Aceh telah berani melakukan kontrak perdagangan ilegal dengan bangsa-bangsa Barat, tanpa persetujuan patronnya. Hal ini mengakibatkan hilangnya pamor kerajaan Aceh dan mudahnya orang asing masuk ke wilayah yang sebelumnya berada di bawah kontrol hegemoni Aceh. Saat itu, sebagian *uleebalang* juga mulai mengikuti budaya yang populer ketika itu, seperti;

<sup>17</sup>Antony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, terj. Mochtar Pabotinggi, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 163-164....Dia menyebutkan bahwa..."pada masa Iskandar Muda (1607-1636), diterapkan pelaksanaan ajaran Islam dengan ketat seperti menyuruh masyarakat untuk shalat lima waktu dan puasa ramadhan dan puasa sunnah, dan menumpas minum arak dan perjudiaan...pada masa itu paling tidak dua orang Aceh telah dihukum mati dengan menuangkan timah panas ke dalam tenggorokannya, sedangkan putri dan penggantinya pernah menyuruh eksekusi dua orang pekerja kebangsaan Inggris tahun 1642 karena meracik arak...tetapi pada umumnya larangan terhadap alkohol dan perjudian yang selalu dihubungkan dengan menyabung ayam, tidak bertahan lama di negara manapun, karena sudah begitu kuat berakar dalam adat kebiasaan ini di dalam masyarakatnya.

minum arak (*ie nasrani*), menghisap tembakau cerutu (*tet bakong*), dan menggunakan candu (*madat*) yang diperkenalkan orang Barat di Aceh.

Melemahnya hegemoni kerajaan Aceh setelah mencapai masa kegemilangan pada abad ke-17, salah-satunya disebabkan oleh besarnya plot anggaran pembangunan bagi pertahanan dan keamanan angkatan laut yang terdiri dari biaya sebanyak 19.000 tentara dan pembuatan banyak kapal perang ketika menghadapi rongrongan Portugis yang menghasut, memfitnah, dan mengadu-domba vasal-vasal Aceh di sekitar Malaka, dan gangguan Belanda, Amerika Serikat dan Prancis di pantai Barat Sumatera yang sama-sama mengincar lada dan emas Sumatera.

Kedatangan bangsa Barat menimbulkan kegaduhan atas vasal-vasal kerajaan Aceh. Banyak *uleebalang* dan orang kaya yang mulai mengadakan hubungan ilegal dengan Portugis, Perancis, Amerika, dan Belanda. Bangsa Barat tersebut membarter senapan dan meriam dengan lada dan emas. Mereka juga memecahbelahkan vasal-vasal kerajaan Aceh, serta mengobarkan bendera perang apabila mendapat gangguan bagi kepentingan mereka di daerah tersebut, seperti serangan Amerika Serikat atas pantai Barat Aceh di Kuala Batu tahun 1832, dan serangan Perancis terhadap Meukek pada tahun 1834.

Fakta sejarah menunjukkan, sejak Portugis menguasai Malaka tahun 1511, mereka bukan hanya membangun benteng untuk menguasainya, namun juga menjalankan misinya dalam mencari kekayaan, kejayaan, dan penyebaran agama (*gold, glory, dan gospel*). Mereka melanjutkan "Perang Salib" untuk menguasai Maluku dan Timor. Namun, Belanda tidak mampu melakukannya di daratan Aceh, karena terus mengalami perlawanan yang hebat. Mereka baru

berhasil setelah menjalankan politik *divide et impera* dengan menghapus kerajaan Aceh dan menghancurkan kekuatan ulama dengan memerangnya sampai ke hutan-hutan. Mereka juga menerapkan politik balas budi (*ethische politiek*) untuk meredam resistensi orang Aceh dengan menyekolahkan anak-anak *uleebalang* dan orang kaya.

Ketika Belanda berhasil mencapai daratan Aceh, misi *gospel* mendapat reaksi keras dan ditentang dengan resistensi terhadap apa yang dianggap simbol-simbol *kaphe*. Akibatnya sampai berakhirnya kolonialisme Belanda, mereka tidak berhasil menyebarkan misi *gospel* karena visi *gold* dan *glory* pun masih mendapat perlawanan yang nyaris tiada hentinya sehingga hanya mampu menyisipkan sedikit budayanya di Aceh, yaitu; pada arsitektur masjid Baiturrahman dengan gaya *Saracen* sebagai ikon budaya kolonial di Aceh pada zaman itu. Selain itu, mereka juga menebarkan budaya kolonial ketika itu seperti di dalam pembangunan sarana-prasarana, seperti; mobil, rel kereta api, kereta api, jembatan besi, jembatan ponton, kamera foto, dan mesin jahit yang sudah mulai beroperasi di Aceh sejak tahun 1877.<sup>18</sup>

Setelah Belanda menaklukkan Aceh, Sultan Muhammad Daud Syah yang menggantikan posisi orangtuanya Sultan Mahmud Syah menolak tawaran "berunding" ketika akan memasukkan dirinya dan kerajaannya sebagai bagian dari kekuasaan Hindia Belanda. Beliau disebut sebagai "*pretenden*" atau sultan yang tidak sah, maka di atas bongkaran istana "*Dalam Aceh*", dibangun rumah kediaman gubernur militer Belanda yang mengangkat keterpaduan unsur seni lokal

---

<sup>18</sup> Disebutkan hingga tahun 1920, Belanda hanya bisa membangun dua buah bangunan Gereja di Aceh di Kotaraja dan Sabang itupun terbatas untuk kalangan militernya saja.

yang bergaya “*oriental*”, untuk menunjukkan kekuasaan kolonial Belanda atas kesultanan Aceh.

Pengaruh budaya kolonial Belanda di Aceh terlihat di dalam budaya berpakaian, di mana sebagian *uleebalang* ketika itu sudah menggunakan jas, celana panjang dan sepatu kulit. Namun, sebagian lagi tetap memakai *kupiah meukeutop* dengan menjulurkan sarung hingga ke lutut (*ija krong*). Sedangkan para pengawal, yang terdiri dari panglima, dan pengikutnya menggunakan *seuruban* atau *kupiah meukutop* dengan baju berwarna putih ataupun hitam ketat, layaknya penari *seudati*.

Budaya kolonial lainnya yang dibawa Belanda dan mulai diperkenalkan di Aceh pada tahun 1874 adalah sarana prasarana kereta api dengan rel ukuran kecil 16 gerbong, kantin tenaga uap, jembatan besi, laboratorium penguji air, dan bubut pandai besi.<sup>19</sup> Selain itu, Belanda juga membangun jembatan gantung di Lhok Sukon pada tahun 1900, dan ada juga jembatan ponton sebagai pengangkut mobil di sungai Seruwey Kuala Simpang (Aceh Tamiang).

Pada tahun 1892, sistem transportasi di Kutaraja (Banda Aceh) yang dibangun oleh Belanda ternyata sudah dapat digunakan sebagian rakyat Aceh yang membawa barang-barang dagangannya ke *Pasar Atjeh* dengan lebih cepat, lebih mudah, dan lebih praktis. Namun bagi pedagang Aceh, selain harus membayar pajak kepada Belanda, mereka juga harus membayar biaya perang (*pengsabi*) untuk gerilyawan Aceh. Selain itu, Belanda juga mendatangkan unsur-unsur budaya Jawa, seperti halnya gamelan dari Jawa Timur. Marsose berperan sangat besar di dalam penyebaran budaya asing dan budaya baru lainnya di Aceh, seperti

yang pernah dipertunjukkan di Meulaboh pada tahun 1910. Selain itu, marsose juga memperkenalkan korps musik militer ketika merayakan berbagai perayaan kemiliteran. Dalam hal ini Belanda telah memperkenalkan budaya musik Barat di Aceh sejak tahun 1910.

Pada tahun 1913, ketika jalan raya ke Gayo selesai dibangun, telah membuka jaringan perdagangan darat hingga ke Minangkabau. Saat itu, banyak investor Eropa menyewa tanah untuk perkebunan sisal dan kopi yang mempekerjakan kuli-kuli dari Jawa. Di sisi lain, petani Gayo menyambut kesempatan baru ini dengan berdagang damar dan tebu. Di sisi lain, pada tahun 1925, telah lahir pabrik gula yang menggunakan industri tradisional (*weng tube*).

Perkembangan tren budaya kolonial pada busana (*pakayan*) di Aceh mulai terdeteksi pada tahun 1931 ketika banyak muncul penjahit dan kedai jahit (*taylor*) di Kutaraja. Mesin jahit masuk ke Aceh bersamaan dengan kedatangan orang-orang Belanda. Di rumah-rumah orang Belanda mesin jahit dijalankan oleh penjahit perempuan, sedangkan di *Pasar Atjeh* mesin jahit dijalankan oleh penjahit laki-laki yang biasanya adalah orang-orang Tionghoa.

### Penutup

Perlawanan yang panjang terhadap kolonialisasi atas fisik dan budaya, merupakan kesibukan tersendiri bagi kesultanan dan ulama di Aceh, sehingga perkembangan budaya pada masa itu mengalami stagnasi. Pada saat yang bersamaan, Belanda telah menyebarkan budaya baru yang disebarkan kolonial kepada masyarakat Aceh yang dimulai sejak invasi Belanda tahun 1873 berkembang hingga tahun 1930-an dan berakhir tahun 1942. Menurut Snouck Hurgronje, tahun 1880-an budaya Aceh

---

<sup>19</sup> Paul van't Veer, *De Atjeh-oorlog*, (Jakarta: Grafiti Pers), 1985, hlm.93

telah kehilangan kosmopolitanisme *endatu* yang gemilang pada abad ke-17. Akibatnya, berpikiran sempit dan menolak apa yang baru atau dianggap lain. Namun faktanya, pada tahun 1920 - 1930-an justru menunjukkan, bahwa orang Aceh mulai terbuka terhadap pengaruh asing, baik Belanda maupun etnis lainnya di Indonesia. Meskipun kadangkala terjadi konflik dan insiden, namun mereka mau menerima teknologi baru, serta kegiatan-kegiatan baru terutama yang dapat membangkitkan perekonomian.

Orang Aceh baru masuk ke dalam sistem kolonial Belanda pada saat terakhir kekuasaan mereka di Indonesia sejak 1873. Aceh tidak banyak waktu “berkenalan” dengan budaya Belanda, sehingga tidak banyak menyerap kebiasaan-kebiasaan dan pandangan-pandangan budaya kolonial ke dalam budaya Aceh. Pada sisi lain ketika masuknya pemerintahan Jepang 1942, ternyata telah mengakhiri kolonialisasi Belanda atas Aceh untuk selama-lamanya dan mereka berhasil menutup daerah ini dari pergaulan dengan “dunia luar” selama Perang Pasifik.

Selama waktu yang singkat perkenalan Aceh dengan Belanda, orang Aceh telah menunjukkan keengganan dipimpin oleh bangsa lain. Itu artinya, masih ada orang Aceh yang tetap ingin mempertahankan jatidirinya, seperti ungkapan; “*meukon ie, leuhob, meukon dro, gob*”, artinya; kalau bukan air, lumpur, kalau bukan kita, orang lain. Atau mungkin karena orang Aceh saat ini takut kehilangan identitasnya, seperti ungkapan, “*matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita*”, artinya; mati anak ada makamnya, mati adat kemana hendak dicari”. Namun di sisi lain, di dalam masyarakatnya juga ada bentuk-bentuk perlawanan internal, seperti ungkapan; “*meunyo that ta ikot haba lam kitab, u tupee kap han meutumeueng rasa*” (kalau terlalu mengikuti pedoman kitab “adat dan hukum syariat”, kelapa sisa tupai makan pun tidak akan bisa dinikmati). Mungkin segelintir penganut terakhir inilah telah menyeret Aceh ke dalam liberalisme yang mengusung budaya yang berlawanan dengan budaya Aceh yang sebenarnya sangat luwes, sejauh membawa kepada kebaikan bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Hasbullah, S.S adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Jilbab: Budaya Populer Dalam Masyarakat Aceh

Oleh : Essi Hermaliza

### Pendahuluan

Mengenakan Jilbab bagi perempuan, saat ini telah menjadi identitas Aceh. Banyak cerita menggambarkan bahwa ketika orang hendak berkunjung ke Aceh, mereka merasa diharuskan membawa jilbab atau kerudung. Bagi yang baru pertama kali berkunjung, mereka akan bertanya ke sana ke mari, haruskah mereka yang tidak berjilbab juga mengenakan jilbab ketika mereka tiba di Aceh? Ini adalah fenomena baru yang menjadi budaya baru di Aceh. Budaya ini merupakan bagian dari sebuah budaya populer yang dapat terjadi.

Terhadap istilah "Populer" Williams memberikan empat makna yakni: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.<sup>1</sup> Dikaitkan dengan budaya, popularitas berawal dari proses terlahir atau tercipta, dikerjakan berulang-ulang, kemudian diikuti oleh orang lain dan menjadi hal biasa bagi sekelompok orang. Hal yang dimaksud tidak terbatas pada benda berwujud tetapi juga sesuatu yang bersifat abstrak. Secara teori budaya populer adalah budaya komersial dampak dari produksi massal (produk industrialisasi), sedangkan budaya tinggi adalah hasil kreativitas individu. Oleh karena itu budaya tinggi adalah budaya yang mendapatkan penerimaan moral dan estetis yang lebih, sementara budaya pop malah mendapatkan pengawasan secara sosiologis untuk mengendalikan sedikit

yang bisa diberikannya.<sup>2</sup> Budaya populer menyangkut *style*, ide, perspektif, dan sikap yang benar-benar berbeda dengan budaya arus utama (*mainstream*). Banyak dipengaruhi oleh media massa dan dihidupkan terus-menerus oleh berbagai budaya bahasa setempat, kumpulan ide tersebut menembus dalam keseharian masyarakat.

Salah satu budaya populer yang kini sedang menjadi *trend* karena keunikannya yang disukai secara massal adalah jilbab. Jilbab saat ini menjadi membudaya berkat tren mode yang mampu membuat penampilan para *jilbaber* menjadi semakin anggun. Secara umum, jilbab dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari pakaian perempuan yang dipakai penutup bagian kepala kecuali wajah. Jilbab mengalami perubahan sebutan dari masa ke masa karena pengetahuan masyarakat yang semakin bertambah baik melalui referensi maupun media massa. Mulai dari *ija sawak*, selendang, kerudung, hingga *hijab*.

### Kerudung Di Aceh dalam Gambar Masa Lalu

Jilbab sebagaimana dikenakan oleh masyarakat Timur Tengah, terbilang budaya baru bagi masyarakat Aceh. Dari berbagai ilustrasi dan gambar yang tersisa dari sejarah masa silam, tampak bahwa masyarakat Aceh terdahulu, tidak

<sup>1</sup> Raymond Williams, *Culture and Society*, (Oxford: Oxford University Press, 1983), hlm. 237.

<sup>2</sup> Dadang Supardan, 2003. *Budaya Populer*, <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/195704081984031-DADANG SUPARDAN/BUDAYA POPULER.pdf>, (akses: 10 September 2012).

menggunakan jilbab. Perhatikan beberapa ilustrasi berikut ini:



Gambar di samping adalah salah satu foto pahlawan nasional Cut Nyak Dhien. Pada gambar tersebut tampak Cut Nyak Dhien tidak memakai penutup kepala. Terlihat sehelai kain membalut leher dan bahu terulur hingga menutupi dada. Begitu pula perempuan lain yang berdiri di belakangnya.



Dari gambar ilustrasi yang lain juga tampak pahlawan nasional Cut Meutia tanpa penutup kepala, kecuali sehelai kain semacam selendang tersampir di pundaknya. Demikian pula halnya dengan gambar-gambar para pahlawan lainnya seperti Laksamana Keumalahayati, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan, Teungku Fakinah, dan lain-lain. Pada umumnya figur perempuan Aceh digambarkan dengan sanggul kerucut dan miring di atas

kepala. Penampilan seperti itu juga terlihat dalam wujud pakaian adat Aceh yang tidak dilengkapi dengan jilbab, melainkan *senanggoi singet* (sanggul miring) yang sekarang dikenal dengan istilah *Sanggoi Cut Nyak Dhien*, meskipun tidak hanya Cut Nyak Dhien yang menggunakan sanggul seperti itu.



Dahulu, mereka sudah mengenal *ija sawak* yang dipakai pada waktu tertentu. Kain panjang yang disampirkan di bahu berfungsi sebagai penutup kepala saat mereka akan mengikuti rutinitas keagamaan maupun menghadiri keramaian dan acara adat. *Ija sawak* tidak menutup rambut dan kepala secara menyeluruh, tetapi fungsinya cukup penting sebagai kelengkapan pakaian pada acara tertentu. *Ija sawak* berbeda dengan selendang, memiliki ukuran cukup panjang dan lebar



sehingga cukup untuk menutupi kepala dan dada. Perempuan Aceh biasanya menggunakan celana *tunjong* di bagian dalam yang berupa celana panjang dan kain sarung pada bagian luar. Meski jilbab belum menjadi budaya pada masa itu, perempuan Aceh menyesuaikan pakaian dengan tempat di mana mereka berada.

#### Perempuan Aceh Berjilbab

Dalam perkembangannya, jilbab mulai dipakai oleh perempuan di Aceh secara menyeluruh pada masa konflik RI-GAM (*Gerakan Aceh Merdeka*). Pada awalnya, jilbab dipakai dengan alasan rasa takut terhadap pihak GAM di mana tersiar kabar bahwa mereka mengancam akan menindak-tegas para perempuan *baligh* yang tidak mengenakan jilbab. Ancaman dimaksud berupa penggundulan rambut, penculikan, dan sebagainya yang pada intinya mengancam keamanan dan keselamatan para perempuan. Kabar tersebut yang tidak jelas asal dan kebenarannya kemudian berkembang hampir ke seluruh daerah di Aceh.

Terlepas dari benar atau salah, baik dan buruk, fenomena ini ikut merubah peradaban di Aceh. Fenomena ini juga merubah beberapa hal dalam wajah kebudayaan di Aceh. Banyak pihak di kalangan masyarakat menginginkan agar syari'at Islam "membumi" di Tanah Rencong. *Sweeping* jilbab di jalan-jalan sering dilakukan termasuk oleh Satuan Polisi Lalu Lintas. Kemudian pemerintah melanjutkan agar aturan berjilbab bagi perempuan menjadi salah satu ciri identitas busana Islami sebagaimana cerminan ke-Aceh-an ini diteruskan. Pada akhirnya dikeluarkan pula Peraturan Daerah tentang pakaian Islami yaitu Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 10 Tahun 2002 Bab V Penyelenggaraan Syiar Islam Pasal 13 Ayat (1): Setiap orang Islam wajib berbusana Islami, Ayat (2) Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat

wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya. Dalam Penjelasan atas Qanun tersebut disebutkan lebih rinci bahwa Busana Islam sebagaimana tercantum dalam Ayat (1) dimaksudkan pakaian yang menutup aurat, tidak tembus pandang dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh, dan penjelasan atas Ayat (2) wajib membudayakan busana Islami, maksudnya bertanggung jawab terhadap pemakaian busana Islami oleh pegawai, anak didik atau karyawan (karyawati) di lingkungan masing-masing, termasuk pada saat kegiatan olahraga.<sup>3</sup> Setelah terbentuknya Lembaga *Wilayatul Hisbah*, *sweeping* semakin sering dilakukan untuk mengawal budaya berbusana Islami. Bahkan perlu dicatat adanya *sweeping* yang dilakukan atas inisiatif masyarakat sendiri tanpa koordinasi dengan aparat yang berwenang.

Demikianlah jilbab dibudayakan sebagai salah satu ciri busana Islami bagi seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari anak-anak hingga orang tua, semua memakai jilbab. Hal ini pun telah tersebar ke seluruh negeri hingga yang non-muslim pun kemudian menghormati budaya tersebut dengan menggunakan selendang sebagai penutup kepala.

#### Jilbab Dalam Konsep Islam

Jilbab yang dimaksud dalam perspektif masyarakat awam adalah penutup kepala. Bentuknya beraneka ragam sehingga banyak yang mempertentangkan bentuk jilbab yang sesuai syar'i dan tidak. Perlu disampaikan konsep jilbab dalam pandangan Islam.

Arti kata jilbab ketika Al-Qur'an diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang dipakai lapisan yang kedua oleh

<sup>3</sup> Muhammad, Rusjdi Ali, 2003. *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan IAIN Press.

wanita dan semua pakaian wanita, ini adalah beberapa arti jilbab seperti yang dikatakan Imam Alusi dalam tafsirnya Ruuhul Ma'ani. Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan; Jilbab berarti kain yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung), sedang yang benar menurutnya jilbab adalah kain yang menutup semua badan. Dari atas tampaklah jelas kalau jilbab yang dikenal oleh masyarakat saat ini dengan arti atau bentuk yang berbeda.<sup>4</sup>

Allah SWT dalam Al-Quran berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 59 yang artinya: "Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih muda untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun dan penyayang". Ayat tersebut diinterpretasikan bahwa jilbab sepatutnya digunakan tidak hanya menutup kepala dan leher saja, akan tetapi juga menutup bagian dada dan bagian lainnya yang termasuk aurat. Konsep ini tampaknya tidak diperhatikan oleh setiap perempuan di Aceh, oleh karena itu masih kita temui banyak perempuan yang menggunakan jilbab tidak sesuai syari'at.

### ***Beautiful Hijab Dalam Pandangan Generasi Muda***

Fenomena baru membudayanya *hijab* di Indonesia ternyata juga sampai ke Aceh. Arus perubahan tidak terelakkan melanda Aceh. Berawal dari *trend* yang diperoleh dari media cetak dan elektronik di mana para aktris layar kaca menggunakan hijab dengan berbagai model

yang semakin hari semakin beragam. Dilanjutkan dengan ketersediaan barang di pasar. Ketika suatu produk menjadi tren maka tidak akan sulit bagi masyarakat memperolehnya di pasar. Itulah yang terjadi tatkala kita mendengar istilah "hijab gaul", jilbab modern, dan sebagainya.

Hijab dan jilbab dimaksud itu adalah penutup kepala yang dikreasi sedemikian rupa sehingga tampak lebih cantik, variatif dan tidak monoton baik dari segi bentuk maupun asesorisnya. Fenomena ini membuat semakin banyak orang yang suka memakai jilbab, karena perempuan akan tetap terlihat cantik dalam balutan busana yang Islami.

Dalam berbagai kesempatan, banyak pula diadakan workshop terkait cara menggunakan jilbab model *beautiful hijab* ini. Para generasi muda khususnya tidak akan ragu untuk membayar mahal untuk belajar memakai jilbab dengan kreatif ini. Berbagai website juga dengan mudah dapat diakses melalui internet juga menyediakan tutorial yang mudah dipelajari. Begitu pula dengan buku-buku, majalah tutorial penggunaan hijab mudah diperoleh.

Dalam bidang pemasaran, tren ini dimanfaatkan untuk memberi daya tarik untuk produk tertentu. Di pasar, untuk mempermudah para pengguna jilbab, produsen jilbab telah menyediakan pula jilbab siap pakai yang telah dikreasikan sehingga penggunaanya tidak perlu direpotkan dengan kreasi jilbab sendiri.

Terlepas dari sesuai syari'at atau tidak, fenomena ini sekarang sedang menjamur di Aceh. Generasi muda di Aceh menikmati fenomena ini sebagai kebutuhan. Adanya tren baru model jilbab dapat merubah persepsi bahwa pengguna jilbab tidak bisa tampil berbeda, bahkan ternyata jilbab dapat membuat mereka tampak semakin anggun sehingga generasi muda tidak perlu ragu memakai jilbab setiap harinya. Sebaliknya, budaya

<sup>4</sup> <http://dbunshin.wordpress.com/2008/02/18/jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang/> diakses tanggal 24 Agustus 2012.

berjilbab menjadi satu kegiatan yang menarik bagi mereka.

### **Penutup**

Sebagaimana terjadi pada budaya populer pada umumnya, tren demi *trend* datang silih berganti. Ada yang tertinggal sebagai budaya baru yang mem-“fosil”, ada pula yang berlalu begitu saja. Begitu pula dengan jilbab, selalu ada yang berubah sejak dulu, sekarang dan nanti. Tulisan ini bukan untuk mengkritisi perempuan Aceh dalam memakai jilbab.

Penulis hanya memaparkan fenomena baru yang berkembang di Aceh saat ini. Jilbab sebagai apresiasi busana Islami saat ini menjadi budaya baru dalam dekade terakhir ini. Meski bukan budaya yang diwariskan leluhur akan tetapi budaya ini dapat dilestarikan untuk menyempurnakan predikat daerah “Serambi Mekkah” dengan catatan bahwa peraturan tidak hanya men-“jilbab”-kan fisik perempuan Aceh saja, akan tetapi juga men-“jilbab”-kan kepribadian mereka. *Trend* jilbab boleh saja berubah, namun kita berharap budaya yang baik ini dapat tetap melekat pada diri dan karakter perempuan Aceh selamanya.

Essi Hermaliza, S.Pd.I. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Premanisme: Fenomena Sosial Kota Medan Dalam Kajian Sejarah

Oleh: Irini Dewi Wanti

### Pendahuluan

Pernah mendengar istilah “*Ini Medan Bung*”? Dalam tafsiran bebas kalimat tersebut dapat diartikan “*ini Medan bung*”: jangan coba-coba bikin onar dan melakukan hal-hal yang tidak benar bagi orang sini”. Sebaliknya ada penafsiran lain kata “*ini Medan bung*”: segalanya bisa beda. Kedua penafsiran di atas mencerminkan simbol yang menggetarkan. Istilah ini di kalangan orang Sumatera Utara merupakan istilah puitis sekaligus memberi kesan bahwa ada kekuatan yang mendukung di balik kata-kata tersebut. Kekuatan dimaksud adalah supremasi hukum yang bukan saja dari segi konstitusi yang menjaga kota Medan, tetapi hukum dalam arti kekuatan para “gangster” yang menjaga kota medan dari keonaran, namun sekaligus memberi kesan angker bagi wajah kota Medan sendiri.

Gangster yang dimaksud adalah preman kota Medan yang fenomenal. Para preman baik yang terorganisir maupun yang berdiri sendiri dan “preman kampung” yang muncul sebagai “jagoan” di kampungnya sendiri, menghiasi hampir seluruh bagian kota Medan. Medan memang unik secara model hubungan sosial antar sesama individu, sesama kelompok bahkan secara komunal. Seperti dalam sebuah lagu yang populer di kalangan anak Medan. Dengan judul yang sama *Anak Medan*, menjadi sangat terkenal di kalangan muda bahkan tua di Sumatera Utara terutama karena syairnya mampu membakar rasa kebersamaan di kalangan anak muda Medan, diantaranya ....*Anak Medan, Anak medan, do au Kawan (Anak Medan-Anak Medannya,*

*Aku Kawan) Modal Pergaulan boi do mangolu au (modal pergaulan, aku bisa hidup) Tarlobi di penampilan main cantik do au kawan (terlebih dalam hal penampilan ‘main cantik’, saya kawan) sonang manang susah happy do di au (Senang atau susah, aku happy saja).<sup>1</sup>*

### Preman Dalam Catatan Sejarah di Indonesia

Premanisme berasal dari kata bahasa Belanda *vrijman* (orang bebas, merdeka) dan *isme* (aliran), namun makna preman sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris “*freeman*” yang artinya *manusia bebas*. Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan *sebutan orang jahat (yang suka memeras dan melakukan kejahatan*. Terminologi premanisme sendiri pada dewasa ini semakin komplek, seperti halnya premanisme hukum yakni orang yang memperlalat atau mempermainkan hukum, premanisme politik yakni pihak yang memperlalat atau melakukan kejahatan politik untuk kepentingan dirinya atau golongannya, dan jenis preman lainnya yang berkonotasi negatif terhadap hasil pekerjaannya.

<sup>1</sup> <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/04/11/setia-kawan-ala-lagu-anak-medan>.

<sup>2</sup> Dian Savitri, *Kajian Yuridis Terhadap Tindak Pidana yang Dilakukan Oleh “Premanisme”*, (Surakarta : Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, 2009).

.Sejarah preman di Indonesia dapat ditelusuri dari masa kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sejarah negeri ini memperlihatkan bahwa pada zaman pra-kolonial para jago, jawara, centeng, dan sejenisnya sudah jamak, karena memang ketokohan semacam itu merupakan sisi lain dari kekuasaan itu sendiri. Dalam hal ini, ia merupakan implementasi tak formal dari kekuasaan. Ken Arok sang pendiri kerajaan Singosari itu adalah salah satu yang bisa dibilang tadinya preman juga, hal ini disebabkan ia memulai karir sebagai bandit dan jawara. Ia juga sebagai orang yang membuka akses ke kekuasaan lewat jalur "bawah tanah". Juga dalam berbagai prasasti di Jawa menemukan adanya cerita yang menggambarkan tentang adanya segerombolan penjahat yang mengganggu kerajaan atau sekelompok orang yang selalu membuat onar dan huru hara.<sup>3</sup>

Pada zaman Hindia Belanda, premanisme tumbuh lebih subur. Di Batavia misalnya, para jagoan menguasai jaringan tenaga kerja. Mereka juga menjalin hubungan dengan jaringan pedagang Arab, dalang, pokrol bambu, guru-guru mengaji, serta pentolan-pentolan rampok di kampung-kampung pantai utara Karawang dan hutan-hutan di kaki gunung sebelah Selatan. Hubungan tersebut kerap dimanfaatkan untuk menggerogoti kekuasaan kolonial. Karenanya, penguasa kolonial perlu mengerahkan Marsose dan *Veldpolitie* (polisi kota) untuk menghadapi para jagoan. Selain pribumi, geng Cina dan Arab juga memberi catatan bagi sejarah perkembangan premanisme di Indonesia. Pada tahun 1942 contohnya, Karawang

dicekam oleh kelompok Oey Soe Peng dan Tan Goan Kiat.<sup>4</sup>

Seorang jawara atau centeng penting dalam membangun patronase selain harus memiliki nyali juga pintar *melobi*. Seorang pentolan preman biasanya dipercaya sakti dan pemberani. Selain kebal, mereka bisa membekali pengikutnya dengan jimat. Hubungan dengan penegak hukum mereka jalin, baik secara diam-diam maupun terbuka. Sering juga mereka bertindak sebagai polisi informal bagi para tuan-tuan tanah yang menyewa mereka. Berkat hubungan baik, sering mereka tak perlu mendekam di bui, sekalipun telah membantai lawan. Hukum besi berlaku bagi mereka: "yang kuat dan gesit menjadi pialang kekuasaan, sedangkan yang lemah dan lamban segera menjadi penghuni bui kolonial di Cipinang atau Glodok".<sup>5</sup>

Zaman revolusi bisa dibilang merupakan era kejayaan para preman. Situasi yang serba-bergolak serta sumber daya perjuangan yang minim, membuat mereka dilirik oleh kaum pergerakan progresif. Contohnya antara lain Haji Darip, Pak Macem, Kiai Nurali, Camat Nata, dan Bang Pi-ie. Lasykar Rakyat Jakarta Raya, misalnya, beraliansi dengan Haji Darip, Pak Macem, K.H. Nurali, dan Camat Nata dalam menghadapi penjajah. Sosok para jagoan tersebut bisa mencerminkan ideologi kaum preman saat itu. Haji Darip berbasis di Bekasi. Wilayah kekuasaannya mencakup Bekasi, Pulogadung, Klender, dan Jatinegara. Pemimpin Barisan Rakyat Indonesia itu, menurut Cribb, yang menggabungkan

<sup>3</sup> Laporan Arinto TW, Abdul Manan, Aendra HM, Bambang Soedjiantoro. *D&R, Edisi 970913-004* Hal. 105 Rubrik Laporan Khusus

<sup>4</sup> *Ibid.*, Namun, menurut sejarawan Robert Cribb, para jagoan itu sebenarnya tak pernah membentuk serikat rahasia terstruktur seperti yang ada di Cina. Jadi, ikatan mereka relatif longgar dan cenderung mengandalkan patronase saja, bukan formal organisatoris.

<sup>5</sup> *Ibid.*

perampokan dengan patriotisme. Mangsa mereka adalah orang berkulit terang (Cina, Indo, Eropa) dan berkulit gelap (Ambon dan Timor).<sup>6</sup>

Di kawasan Senen Jakarta pada zaman revolusi, dikuasai oleh Iman Syafei yang akrab dipanggil Bang Pi-ie. Bos kelompok Oesaha Pemuda Indonesia itu kelak masuk militer dan berdinasi di Divisi Siliwangi. Banyak yang percaya bahwa ia mampu mengalirkan massa ke jalanan di Jakarta untuk unjuk rasa politik. Dalam peristiwa 17 Oktober 1952, disinyalir dia berperan dalam menggerakkan demonstran yang menentang parlemen. Bang Pi-ie merupakan salah satu pentolan preman yang mencapai kedudukan tertinggi di pemerintahan. Jagoan yang meninggal pada tahun 1982 itu menjadi Menteri Negara Urusan Keamanan Rakyat dalam Kabinet 100 Menteri yang dibentuk Bung Karno pada 21 Februari 1966. Masih ada beberapa nama lagi yang secara non formal tetapi memiliki pengaruh dan dapat dikatakan sebagai “penguasa” di beberapa daerah di Jakarta. Perkembangan selanjutnya, beberapa jagoan itu mulai berorientasi pada kekuasaan formal. Ada beberapa catatan kelompok preman ini berkiprah menjadi Bupati, kepala Polisi dan kedudukan strategis lainnya.<sup>7</sup>

Ketika hubungan lasykar dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) makin buruk, para jawara itu pun terimbas. Sebagian dari mereka tewas dan yang masih mujur hanya dilucuti. Sebab, dianggap membangkang terhadap kekuasaan resmi. TNI terus berkonsolidasi dan lasykar-lasykar semakin tak mendapat tempat. Bahkan, akhirnya lenyap, baik karena melebur maupun karena diharamkan. Akan halnya preman, mereka

tetap eksis sampai sekarang. Hanya mereka tak berpolitik secara terbuka lagi. Memang masih ada saja yang bereksperimen politik, terutama pada masa pembangkangan daerah terhadap pusat. Tapi, hasilnya tak begitu berarti.<sup>8</sup>

Menyempitnya ruang gerak mereka bersamaan dengan konsolidasi TNI, membuat preman-preman lama tadi tersisih dari pentas besar. Keterbatasan lapangan kerja dan sulitnya ekonomi, menjadikan mereka kian tereliminasi. Akibatnya, banyak dari mereka yang mencoba menekuni kehidupan normal. Perlahan para preman dari zaman revolusi ini surut. Usia menghadang mereka. Posisi mereka diambil oleh angkatan muda yang orientasi dan gayanya lain. Fenomena ini tampak makin jelas menjelang dekade tahun 60-an. Di Medan misalnya, menurut kriminolog Purnianti Simangunsong, pada tahun 1958-1960 muncul geng-geng. Mereka mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol, topi, dan sepeda motor. Mereka dinamakan crossboy, karena sering nongkrong di perempatan jalan. Hal serupa terjadi di kota-kota besar semacam Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Bandung. Tapi, menurut Rachmat Hidayat, Bandung-lah yang memulai berandalan bergaya cross boy itu. Setelah Bandung, menurut Rachmat, menyusul Medan, baru Surabaya dan kemudian Jakarta.<sup>9</sup>

Pada awal tahun 1960-an yang dominan di Medan adalah kelompok etnik. Seperti preman Karo, Batak, Aceh, Minang, dan Jawa. Agar tak gontok-gontokan lagi, H.M. Yoenan Effendi Nasution alias Pendi Keling pada tahun 1963 mencoba mempersatukannya dalam Persatuan Pemuda Kota Medan (P2KM). Tapi, organisasi ini tak berusia panjang. Bermunculan kelompok baru yang namanya selalu memakai boys. Misalnya,

---

<sup>6</sup> *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949 Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*

<sup>7</sup> D&R, Edisi 970913-004, *ibid.*

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

Atla Boys pimpinan Richard Simanjuntak, Singa Boys (Jalan Singamangaraja). Ada juga geng anak orang kaya yang kerjanya pesta dan hura-hura. "Waktu itu geng anak kaya ini bergaya ala James Dean dan Rock Hudson. Gaya twin-nya seperti Cubby Checker," kata seorang pentolan tahun 1960-an. Sampai saat itu, kelompok-kelompok ini tetap menjauhi tindak kriminal. Preman Medan baru terorganisasi setelah Pemuda Pancasila lahir.

Hingga paro pertama tahun 1980-an, berandalan ugal-ugalan merupakan ciri khas premanisme di Indonesia. Setelah itu yang mencolok adalah premanisme yang digalang oleh organisasi kemasyarakatan dan pemuda (OKP), seperti Pemuda Pancasila, Forum Komunikasi Putra-putri Purnawirawan dan ABRI, Pemuda Pancasila, Ikatan Pemuda Karya (IPK), dan lain-lain. Bergabungnya para preman tersebut dalam wadah OKP membuat mereka berani untuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum bahkan tidak jarang terjadi bentrok diantara mereka dan paling sering terjadi di Medan adalah bentrokan antara PP dengan IPK. Jika 2 OKP ini sedang perang, maka masyarakat sekitarnya turut menjadi korban, minimal korban lemparan batu.

Sekitar tahun 1990-an, kota Medan dikenal dengan adanya 2 kelompok premanisme yang berkedok organisasi kepemudaan dan menguasai beberapa sektor publik marjinal penting. Parkiran, tempat-tempat hiburan, stasiun/terminal bus dan beberapa tempat publik strategis lainnya sering dijadikan objek rebutan oleh kedua kelompok ini, dan untuk itu, mereka tak segan-segan melepas nyawa orang lain yang tak berdosa demi ekspansi wilayah kekuasaan mereka. Tindakan vandalisme kedua kelompok ini sebenarnya diketahui oleh pihak yang berwajib, khususnya kepolisian, tapi mereka tidak dapat berbuat banyak menghadapi polah mereka karena kedua

kelompok tersebut mempunyai backing kuat di pemerintahan.

Saat ini, keadaan premanisme di Medan tampaknya agak membaik, tapi masih jauh dari yang diharapkan. Setelah isu reformasi tahun 1998 digulir menjatuhkan kekuasaan Orde Baru, perlahan beberapa "penguasa kecil" di Medan juga merasakan dampaknya. Apalagi dengan adanya reformasi di tubuh Angkatan Bersenjata kita, memicu keberanian mereka untuk membasmi kedua kelompok tersebut hingga saat ini yang tampak di Medan hanyalah plakat-plakat tak berpenghuni dari kelompok-kelompok tersebut. Namun hilangnya kedua kelompok premanisme yang berkedok organisasi kepemudaan ini memunculkan kekuatan baru yang menjadi "single power." Mungkin ada yang sudah bisa menebak siapakah yang mendapat "aji mumpung" ini. Siapa lagi kelompok di masyarakat yang mempunyai "power", punya akses ke orang penting di pemerintahan, dan bisa fleksibel dalam memanipulasi kekuasaannya? Pergeseran peta kekuasaan premanisme saat ini di Medan membawa militer ke tempat empuk tersebut, Saat ini sudah menjadi rahasia umum di Medan bahwa unit militer bertopeng Brimob menjadi "preman" baru disana. Memang kekuatan baru ini tidak sebrutal kelompok premanisme yang dulu, mereka lebih diplomatis dan bersahaja bahasa Medannya "main cantik" dan masyarakat tampaknya lebih tenang dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari tanpa ketakutan adanya premanisme di jalanan.

### **Olo Panggabean : Preman Fenomenal di Kota Medan**

Berbicara tentang premanisme dan setiap aksinya, terutama preman kota Medan rasanya tidak lengkap tanpa menyinggung Olo Panggabean preman sang *legendaries*. Mafia tingkat tinggi di

kota Medan. Dia punya rumah yang disebut “gedung putih”. Rumah besar yang menyerupai gedung dan memang sengaja dicat putih. Semua orang di Medan, pasti tahu sepak-terjang Olo. Seorang gembong preman besar yang menguasai daerah hiburan, klub malam dan tempat hiburan yang ada di Medan. Setiap Olo berulangtahun, ratusan papan bunga memenuhi jalan Skip dan sampai Jalan Gatot Subroto. Mulai dari yang punya usaha kecil sampai yang punya usaha besar. Hal ini juga terjadi ketika Olo merayakan Natal dan Tahun baru.

Tidak banyak yang tahu latarbelakang kehidupannya dimasa kecil. Juga perjalanan karirnya di dunia keras, hingga mengantarkannya sebagai tokoh legendaris disegani dan sangat dekat dengan petinggi negeri ini. Dalam bebrapa sumber dikutip, Olo Panggabean lahir di Tarurung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 24 Mei 1941. Nama lengkapnya adalah Sahara Oloan Panggabean, tapi lebih suka di panggil OLO, yang dalam bahasa Tapanuli artinya ya atau ok. Olo Panggabean anak ketujuh dari delapan bersaudara dari pasangan Friedolin Pangabean dan Esther Hutabarat, Keluarga Kristen. Sampai akhir hayatnya beliau tidak pernah menikah.

Olo adalah seorang tokoh yang terkenal karena kegiatannya di bidang perjudian dan juga karena sifat sosialnya, Ia diperhitungkan setelah keluar dari organisasi Pemuda Pancasila saat itu di bawah naungan Effendi Nasution alias Pendi keeling, salah seorang tokoh eksponen 66. Tanggal 28 Agustus 1969, Olo Panggabean bersama sahabat dekatnya Syamsul Samah mendirikan IPK (Ikatan Penuda Karya).

Wilayah kekuasaannya di kawasan bisnis di Petisah. Dia juga sering dipergunakan oleh pihak tertentu sebagai *debt collector*. Sementara organisasi yang didirikan terus berkembang, sebagai

bagian dari lanjutan Sentral Organisasi Buruh Pancasila (SOB Pancasila), di bawah naungan dari Koordinasi Ikatan – Ikatan Pancasila (KODI), dan pendukung Penegak Amanat Rakyat Indonesia (Gakari).

Olo Panggabean pernah dituding sebagai pengelola sebuah perjudian besar di Medan. Semasa Brigjen Pol Sutiono menjabat sebagai Kapolda Sumut (1999), IPK pernah diminta untuk menghentikan praktik kegiatan judi. Tudingan itu membuat Moses Tambunan marah besar. Sebagai anak buah Olo Panggabean, Moses menantang Sutiono untuk dapat membuktikan ucapannya tersebut. Persoalan ini diduga sebagai penyulut insiden di kawasan Petisah. Anggota brigade mobile (Brimob) terluka akibat penganiayaan sekelompok orang. Merasa tidak senang, korban yang terluka itu melaporkan kepada rekan-rekannya. Insiden ini menjadi penyebab persoalan, sekelompok oknum itu memberondong “Gedung Putih” dengan senjata api.

Pada pertengahan 2000, ia menerima perintah panggilan dari Sutanto (saat itu menjabat sebagai Kapolda Sumut) terkait masalah perjudian namun panggilan tersebut ditolaknya dengan hanya mengirimkan seorang wakil sebagai penyampai pesan. Sejak jabatan Kapolri disandang Sutanto pada tahun 2005, kegiatan perjudian yang dikaitkan dengan Olo telah sedikit banyak mengalami penurunan.. Semasa Sutanto menjadi Kapolri, bisnis judi Olo diberantas habis sampai keakar akarnya. Sutanto berhasil memberantas judi di Sumatera Utara kurang dari tiga tahun, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh Kapolri sebelumnya. Sejak itu, Olo dikabarkan memfokuskan diri pada bisnis legal, seperti POM Bensin, Perusahaan Otobus (PO) dan sebagainya.

Olo Panggabean juga dianggap sebagai *Godfather*, bagaikan seorang

"Zorro", ia juga sangat dermawan. Banyak kisah-kisah kedermawananannya dipublikasi oleh media. Pernah muncul di media massa, ada keluarga yang anaknya disandera rumah sakit karena tak mampu membayar biaya persalinan. Malah tiba-tiba pihak rumah sakit memperlakukan keluarga itu sangat istimewa, karena Olo Panggabean melunasi dan menjamin semua biaya diperlukan. Ada juga keluarga miskin yang digusur paksa oknum petugas Satpol PP, menangis pilu karena gerobak sorong tempatnya berjualan dihancurkan hingga kehilangan mata pencaharian. Tiba-tiba ia memiliki kios permanen atas biaya dari Olo Panggabean.

Kisah sedih bayi kembar siam Angi-Anjeli anak dari pasangan Subari dan Neng Harmaini yang kesulitan membiayai dana operasi pemisahan di Singapura, tahun 2004 adalah satu contoh kedermawanan Olo. Ibu sang bayi, Neng Harmaini, melahirkan mereka di Rumah Sakit Vita Insani, Pematang Siantar, Rabu, 11 Februari 2004 pukul 08.00 WIB, melalui operasi caesar. Kembar siam ini lahir dengan organ jantung, hati dan paru-paru yang saling berdiri sendiri. Bayi kembar siam ini harus diselamatkan dengan operasi caesar, tapi orangtuanya tidak mampu. Di tengah pejabat Pemprov dan Pemko Siantar yang masih saling lempar wacana untuk membantu biaya operasi, Olo Panggabean bertindak cepat menanggung semua biaya yang diperlukan. Bahkan saat bayi bernasib sial itu tiba di Bandara Polonia Medan dengan pesawat Garuda Indonesia No. GIA 839 pada Senin 18 Juli 2004 sekitar pukul 11.30, Olo Panggabean menyempatkan diri menyambut dan menggendongnya.

Demikian kontradiktifnya seorang Olo Panggabean, terlepas dari kiprah hidupnya kehendak Tuhan lebih berkuasa. Setelah menjalani pengobatan di Singapura dikarenakan komplikasi diabetes, Olo Panggabean Sang

"Godfather" meninggal dunia di Medan pada tanggal 30 April 2009.

### **Preman Masalah Sosial dan Upaya Penanggulangannya**

Fenomena preman di Indonesia semakin berkembang, pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Contohnya preman di terminal bus yang memungut pungutan liar dari supir-supir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan supir dan kendaraannya yang melewati terminal. Preman di pasar yang memungut pungutan liar dari lapak-lapak kaki lima, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap dirusaknya lapak yang bersangkutan.

Sering terjadi perkelahian antar preman karena memperebutkan wilayah garapan yang beberapa di antaranya menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Preman di Indonesia makin lama makin sukar diberantas karena ekonomi yang semakin memburuk dan kolusi antar preman dan petugas keamanan setempat dengan mekanisme berbagi setoran. Dengan adanya *kongkalikong* dengan para petugas, para preman dapat melenggang dengan bebas. Kini premanisme menjadi lebih kompleks. Perkembangannya hampir meliputi berbagai bidang. Dari birokrasi, agama, hukum, hingga dalam dunia maya banyak sekali tindakan-tindakan premanisme.

Terlepas dari jenis dan bentuk tindakan premanisme, yang paling sedini mungkin kita cegah adalah premanisme jalanan yang paling dekat dengan kehidupan sekeliling kita. Premanisme dan kejahatan jalanan tidak bisa dilihat secara

parsial melalui peristiwa kejahatan yang terjadi. Namun harus dilihat secara utuh dari akar permasalahan yang mendorong terjadinya premanisme dan kejahatan jalanan. Banyak faktor yang memiliki kontribusi terhadap munculnya premanisme dan kejahatan jalanan.

Seperti halnya perbuatan lainnya, premanisme juga memiliki faktor pendorong sehingga seorang preman mampu berbuat kekerasan terhadap orang lain. Diantar faktor pendorong tersebut beberapa di antaranya ialah faktor keturunan, pergaulan dan kebutuhan yang mendesak. Faktor lingkungan pergaulan juga memungkinkan seseorang menjadi preman. Bergaul dengan komplotan preman kita bisa ikut menjadi preman. Itu semua di karenakan adanya sikap untuk saling menyamakan sesama teman.

Masalah premanisme bukan hanya masalah bagi pelaku namun masalah bagi kita semua. Oleh sebab itu kita harus turut serta dalam memberikan pencerahan bagi para preman tersebut. Bukan malah memusuhi dan membiarkan dia terus terperangkap dalam dunia gelap yang mereka jalani. Solusi untuk preman tersebut adalah dengan cara banyak berkumpul dengan orang-orang yang baik budi pekertinya. Karena dengan begitu preman akan merasakan nikmatnya perhatian dan kasih sayang yang di berikan seseorang dengan ikhlas, tanpa berbuat onar yang merusak citra diri. Dan juga preman bisa untuk belajar membedakan perhatian yang baik dan yang buruk. Karena tidak semua perhatian itu mampu memberikan kebaikan bagi kehidupan dimasa mendatang. Oleh sebab itu perbanyaklah memikirkan masa depan karena tidak selamanya kita muda dan selalu kuat serta menikmati hidup di dunia. Untuk masyarakat di lingkungan, jangan jauhi preman. Karena mereka adalah manusia biasa yang sedang di sesatkan jalannya. Ajaklah mereka berkumpul bersama dalam satu acara yang bertema

keagamaan. Atau yang mampu memberikan penerang bagi kehidupan mereka yang sedang di gelapkan dari cahaya kebaikan dan kekerasan hati. Mereka jangan di lawan ataupun di biarkan, jika mereka lagi marah-marah menjauhlah. Namun jika mereka lagi sendiri-sendiri dan santai mendekatlah dan ajaklah bicara dengan baik. Seolah-olah mereka adalah keluarga yang amat kalian sayangi. Sedangkan untuk pemerintah, tindakan yang tepat untuk dilakukan adalah dengan membuka lapangan pekerjaan bagi para preman tersebut, serta berikan mereka pelatihan dan bimbingan agar mereka memiliki keterampilan untuk memulai kerja. Dan juga pemerintah harus lebih tegas terhadap mereka. Bila perlu razia preman di adakan sesering mungkin. sehingga mereka merasa tidak nyaman untuk melakukan tindakannya.

### **Penutup**

Setiap permasalahan sosial dalam masyarakat berpotensi berkembang menjadi gangguan kamtibmas, termasuk menangani premanisme dan kejahatan jalanan. Premanisme dan kejahatan jalanan merupakan fenomena sosial yang muncul sebagai tindak kejahatan yang sangat meresahkan masyarakat, sehingga perlu ditanggulangi sampai tuntas sampai ke akar permasalahan yang memerlukan dukungan oleh seluruh instansi Pemerintah dan seluruh komponen masyarakat dengan membangun kerja sama dan koordinasi tidak hanya sebatas wacana atau komitmen di atas kertas. Berkaitan dengan hal ini, perlu ditumbuhkan kesadaran untuk meninggalkan ego sektoral, dan mulai mengoptimalkan lembaga pelatihan kerja atau sejenisnya untuk memberikan bekal ketrampilan terhadap masyarakat usia produktif supaya mampu membuka lapangan kerja. Pelatihan ini seharusnya juga bekerja sama dengan lapas untuk membina para narapidana upaya mereka

memiliki bekal ketrampilan setelah keluar lama.  
dari lapas dan tidak kembali pada profesi

Irini Dewi Wanti, S.S, MSP. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah  
dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Nonton Bola di Warung Kopi: Relasi Sosial Baru Masyarakat Aceh

Oleh : Sudirman

### Pendahuluan

Sebagian besar orang di dunia mengenal jenis minuman yang bernama kopi. Bedanya, sebagian orang menjadikan kopi sebagai 'teman' akrab, sebagian yang lain sebagai 'teman' biasa, dan tidak jarang pula yang menjadikan musuh bebuyutan karena dianggap (atau bahkan memang) mendatangkan penyakit baginya. Namun, kopi tetap dikenal oleh banyak orang.

Di Indonesia, kopi menjadi minuman favorit banyak suku. Apalagi tanaman kopi dapat hidup di berbagai tempat dengan mudah. Oleh karena itu, sering didengar istilah "petani kopi", yang menunjukkan sekelompok orang yang bekerja untuk menanam kopi, menjaga, memanen, dan mengolahnya. Kondisi ini pula yang selanjutnya memunculkan personal-personal yang menyukai kopi.

Di antara suku bangsa yang sangat menyukai kopi adalah Aceh. Kopi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh. Di Banda Aceh, misalnya, orang tidak perlu bersusah payah mengaduk kopi di rumah. Berbagai jenis kopi, aroma kopi, ada di warung kopi dengan harga yang terjangkau. Lebih mudah lagi, warung kopi ada di mana-mana sehingga begitu mudah mendapatinya.

Ada suatu gejala yang menarik diperhatikan di Aceh, ketika ada pesta bola, baik tingkat nasional maupun internasional, masyarakat Aceh lebih

banyak menontonnya sambil *ngopi* di warung kopi. Pesta sepak bola, secara teknis mungkin tidak terlalu menarik, hanya berkisar seputar strategi, kualitas pemain, kekompakan tim, dan faktor keberuntungan. Namun, secara sosiologis dan gengsi, pertandingan sepak bola apalagi setingkat piala dunia menjadi sesuatu yang berbeda.

Dalam konteks Aceh, pesta bola tersebut juga memiliki kebiasaan yang khas dan asyik karena semarak serta hingar bingarnya dihadirkan di warung-warung kopi. Pada hari-hari biasa tanpa pesta bola saja, warung-warung kopi yang kini semakin marak di Aceh sudah penuh orang, apalagi pada saat adanya pertandingan bola kaki. 'Ngopi bareng sambil nonton bola' menjadi budaya populer/massa di Aceh, suatu budaya yang bercirikan konsumtif dan santai<sup>1</sup> yang muncul dari realitas sosial untuk khalayak ramai.<sup>2</sup> Apakah hanya karena rata-rata orang Aceh suka *ngopi* atau lantaran kopi Aceh rasanya nikmat. Ataupun ada sesuatu yang lain di balik itu? Oleh karena itu, fenomena tersebut menarik untuk dijelaskan dalam artikel yang ringkas ini. Selanjutnya, perlu diketahui pula bahwa

---

<sup>1</sup> Dominic Srinati. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Abdul Mukhid. (Yogyakarta: JEJAK, 2007), hlm. 219.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

analisis tentang permasalahan tersebut, sebagian besar sumbernya berdasarkan hasil pengamatan permulaan.

### Budaya Ngopi

Minum kopi atau lebih dikenal dengan *ngopi* sudah menjadi budaya pada sebagian daerah di Indonesia. Yogja dikenal dengan kopi *jos*-nya, sedangkan Tulungagung dikenal dengan *nyethe*-nya. Tidak terkecuali di Aceh, sebagai provinsi penghasil kopi, budaya *ngopi* masyarakat Aceh begitu menonjol. Kecanduan masyarakat kepada kopi, menjadikan warung kopi sebagai lahan bisnis yang menggiurkan di Aceh. Tidak pelak, kini banyak warung kopi bermunculan di Aceh, kota Serambi Mekah ini semakin terkenal dengan sebutan Kota Sejuta Warung Kopi.

Pascatsunami menjadi titik tolak banyaknya jumlah warung-warung kopi di Aceh. Masyarakat Aceh pun semakin keranjingan, dari pagi hingga malam, warung kopi tidak pernah sepi pengunjung. Misalnya, warung kopi Solong yang berlokasi di daerah Ulee Kareng. Warung Kopi Solong tampak sudah menjadi "markas" bagi pecinta kopi yang tidak pernah sepi. Dari hanya sekedar membaca koran, berbincang dengan teman, berbisnis, hingga diskusi politik, apalagi ketika ada pertandingan bola kaki.

Tidak hanya berkonsep warung, *ngopi* di Aceh sudah dikemas lebih 'wah' dengan konsep cafe yang dilengkapi fasilitas internet gratis. Kalangan *ngopi* di cafe tentu berbeda dengan di warung kopi. Anak-anak muda lebih mendominasi *ngopi* di cafe. Kebanyakan kopi yang disajikan adalah jenis kopi Robusta, meskipun kopi Aceh terkenal dengan kopi Arabika Gayo. Tidak jarang pula kopi *sachet* juga disajikan.

Perbedaan dengan kopi di daerah lain adalah dalam bentuk penyajiannya. Di Aceh, sebelum dimasukkan ke dalam gelas,

kopi diseduh dan setelah itu disaring dengan saringan panjang seperti kaos kaki. Selanjutnya, kopi dimasukkan ke dalam gelas yang sudah terisi gula atau susu. Tidak jarang gerakan cepat pembuat kopi membuat decak kagum, karena kopi seduhan yang panas tidak pernah tumpah.

Kebanyakan orang Aceh mengonsumsi kopi dalam gelas ukuran sedang yang diisi dengan kopi encer beserta gulanya. Ada sebagian orang yang suka minum kopi pahit, tetapi bukanlah fenomena umum di kota-kota. Anak muda dan lelaki paruh baya biasanya memesan kopi manis, bahkan sangat manis hingga rasa pahit kopi hilang. Kebiasaan orang Aceh *ngopi* di warung kopi, disertai suara "gemuruh" seperti di pasar. Semua orang berbicara, tertawa, bercerita, dan berdiskusi dengan suara berteriak dan menjerit. Apabila ingin minum kopi dengan tenang dan senyap memang bukan warung kopi tempatnya, kecuali pada waktu tidak banyak orang atau di warung kopi yang tidak populer. Suara hiruk pikuk dan hingar bingar di warung kopi menjadikan *ngopi* semakin nikmat dan semarak.

Sebagaimana sudah disinggung di atas, di Aceh kopi diolah secara tradisional. Di warung kopi Banda Aceh dan Aceh Besar, sebelum kopi dituangkan ke dalam gelas, kopi disaring dengan saringan khusus sehingga tidak ada serbuk kopi yang masuk ke dalam gelas. Di beberapa kabupaten, kopi dihidangkan bersama bubuk kopi yang masih kasar sehingga setelah selesai diminum, di dalam gelas tertinggal sisa ampasnya. Orang Aceh mengatakan kopi pertama dengan istilah "*kopi sareng*" dan kopi kedua dengan istilah "*kopi tubroek*". Pada umumnya hanya ada kopi hitam sehingga tidak banyak pilihan olahan. Selain kopi hitam, ada pula kopi susu, kopi sanger (kopi+susu+gula), kopi kocok, dan kopi telur. Namun, kopi hitam begitu populer, sedangkan yang lainnya hanya insidental dan disukai oleh orang-orang tertentu.

Kopi pada umumnya ditanam sendiri oleh masyarakat Aceh, kebanyakannya berasal dari Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, tiga kabupaten di dataran tinggi Aceh yang memiliki kebun kopi begitu luas. Ada pula sebagian kecil kopi yang didatangkan dari Sumatera Utara, hasil produksi dari dataran tinggi Berastagi. Namun, banyak juga orang Aceh yang memiliki kebun kopi untuk kebutuhan sendiri, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan.

### Nonton Bola di Warung Kopi

Setiap kebudayaan terus dikembangkan oleh pemilik kebudayaan tersebut. Karena itu, kebudayaan terus mengalami perubahan. Kebudayaan memang bersifat akumulatif sehingga cenderung tumbuh, berkembang, dan bertambah.<sup>3</sup> Pada zaman dahulu, nonton bola di warung kopi dianggap tabu karena identik dengan pemalas dan pengangguran. Namun, sekarang nonton bola di warung kopi menjadi suatu kebanggaan bahkan tidak gaul apabila tidak singgah di warung kopi. Demikian pula dengan main bola yang dipandang agak sinis oleh masyarakat Aceh pada zaman dahulu. Sebagian masyarakat Aceh konon mengidentikkan bola dengan kepala Husein, cucu Nabi Muhammad, yang terbunuh di Padang Karbala yang kepalanya diarak dan ditendang-tendang seperti bola kaki. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Aceh tidak begitu senang dengan bola kaki karena mengingatkan peristiwa terbunuhnya Husein tersebut. Namun, sekarang berbeda, nonton bola menjadi sesuatu yang begitu begitu disukai oleh sebagian anggota masyarakat.

Main bola memang unik dan *unpredictable*. Siapa yang dapat menduga hasil 'menang-kalah'. Siapa yang dapat

mengira bahwa tim-tim tangguh dari negara-negara besar dapat dipecundangi oleh tim-tim bola dari negara-negara (relatif) miskin. Setiap tim sepak bola meski begitu baiknya mempersiapkan diri bahkan ditaburi 'bintang sepak bola', baik dari negara-negara kelompok kaya, miskin, dan adikuasa, maupun bekas negara jajahan, sedang memasuki semacam 'ruang kosong' ketika ikut dalam putaran piala dunia. Latar belakang relasi politik dan pembangunan internasional antarnegara menjadi tidak ada artinya. Masyarakat dunia mungkin belum melupakan, bagaimana ketika tim sepak bola Amerika Serikat pernah bermain dengan tim Iran pada pentas piala dunia.

Mereka hanya dapat berhitung, tetapi tidak mampu memastikan; antara ya dan tidak, dapat berjaya tapi juga dapat dipermalukan. Meminjam istilah ahli sosial-antropologi Victor Turner, mereka ini sedang memasuki 'ruang liminalitas', ruang tanpa struktur yang setiap orang (pihak) berkesempatan mencari makna baru kehidupan dan relasi-relasi sosialnya.<sup>4</sup>

Sebagai contoh, tim Jerman pernah dikalahkan 0-1 oleh Serbia. Tim Ghana hanya mampu ditundukkan 0-1 oleh Jerman sang negara besar dan makmur. Italia mampu dikalahkan 0-1 oleh negara Slovakia. Tim dari negara adikuasa Amerika ditahan imbang 2-2 oleh Slovenia. Perancis pernah dikalahkan oleh Senegal di pentas piala dunia. Apa yang terjadi di masyarakat Ghana, Serbia, Slovakia, dan Senegal? Tentu tidak hanya bersorak-sorai, tetapi sebuah kebanggaan luar biasa mulai dari rakyat miskin sampai kepala negaranya, bahkan semua etnis dan agama yang ada di negara tersebut.

Pesta sepak bola, menjadi semacam 'ritual' baru *gold and glory*. Kemenangan dan kejayaan, hendak

<sup>3</sup> Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 58.

<sup>4</sup> Victor Turner. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, 1969.

dimaknai kembali bahwa setiap pihak (tim-negara) selalu mempunyai kejayaannya masing-masing yang pada gilirannya menumbuhkan 'energi' baru bagi bangsanya.

Dengan demikian, budaya populer/massa pada dasarnya suatu budaya yang kurang memiliki tantangan dan rangsangan intelektual, tetapi lebih cenderung pada pengembaraan fantasi tanpa beban dan pelarian.<sup>5</sup> Oleh karena itu, sorak-sorai di warung kopi di Aceh ketika sebuah gol tercetak, atau ketika tim favoritnya menang, mungkin saja karena 'terhipnotis' oleh hingar-bingarnya pesta bola. Tidak gaul kalau tidak nonton bola, begitulah anggapan sebagian masyarakat Aceh. Bola memang kurang berpengaruh kepada pemaknaan kembali relasi sosial di Aceh. Namun, perlu diingat semaraknya *ngopi* di warung-warung kopi di Aceh bukan hanya karena ada pesta sepak bola. Adanya pertandingan bola hanya menambah akumulasi hingar-bingar warung kopi. Warung kopi di Aceh juga unik dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konteks sosio-kultural Aceh. Hal yang demikian disebabkan *ngopi* di warung-warung kopi di Aceh telah menjadi 'komunitas' sebagai ruang-ruang liminalitas pula.

Kehidupan sehari-hari yang telah menjadi semacam 'ritual', biasanya seseorang terbelenggu oleh struktur sosial-kultural, aturan, dan norma, baik dalam konteks hubungan kerja, keagamaan, ekonomi-perdagangan, atasan-bawahan, dan lainnya. Di sana kebebasan adalah barang langka, tidak dapat sembarangan berbicara. Semuanya berakumulasi sehingga menimbulkan kejenuhan, keputusan, sinisme, tekanan-tekanan psikologis, energi amarah, dan bahkan mungkin konflik individual.

---

<sup>5</sup> Dominic Srinati, *op.cit.*, hlm. 16.

Menghadapi kenyataan demikian, sebagian orang cenderung mengelak dengan cara menenggelamkan diri dalam kenikmatan materi semaksimal mungkin, mengasyikkan diri di permukaan, seperti pentingan tubuh, penampilan, status, dan sebagainya. Nonton bola di warung kopilah, salah satu tempat ekspresi anti-struktur tersebut dapat dikeluarkan tanpa terlalu direpotkan oleh sekat-sekat dan struktur yang membelenggu. Nonton bola di warung kopi bukanlah wilayah 'formal', tetapi 'informal' yang batas-batas struktural vertikal-horisontal menjadi 'abu-abu', meski masih dalam batas norma dan kesopanan. Namun, justru di dalam 'dialog' dan 'relasi tanpa struktur' sambil nonton bola di warung-warung kopi itulah pikiran-pikiran baru mengenai berbagai hubungan, kondisi sosial, politik dan tata pemerintahan, adat dan kebudayaan, serta ekonomi-pembangunan, di Aceh mendapatkan pembacaan dan pemaknaan yang kritis. Hal yang demikian disebabkan setiap orang berada dalam posisi relasi-relasi baru yang informal dan karena itu pula berani berbicara apa adanya secara setara.

### Relasi Sosial di Warung Kopi

Sistem budaya memiliki syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Artinya, sistem budaya memiliki kebutuhan sosial atau individual yang semuanya harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup.<sup>6</sup> R. Merton memperkenalkan perbedaan antara fungsi manifes dengan fungsi laten (fungsi yang tampak dan fungsi yang terselubung) dalam suatu unsur budaya. Fungsi manifes adalah "konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian

---

<sup>6</sup> Kaplan, David dan Manners, Robert A. *Teori Budaya*. Terjemahan Andung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 77.

atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut". Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ikhwal budaya yang "tidak dikehendaki maupun disadari" oleh masyarakatnya.<sup>7</sup> Suatu unsur tertentu bukan hanya memiliki fungsi laten tertentu (konsekuensi yang tidak dikehendaki), melainkan juga bahwa fenomena budaya tetap bertahan karena fungsi laten yang diembannya. Melalui fungsi laten tersebut, dapat pula dijelaskan persistensi suatu pengaturan kultural masyarakat. Oleh karena itu, nonton bola sambil *ngopi*, dipandang dari segi fungsi manifes, sebagian orang memandangnya sebagai kebiasaan yang kurang bermanfaat, tetapi dari fungsi laten yang dikandungnya, nonton bola sambil *ngopi*, memiliki manfaat yang tidak tampak, berupa inspirasi, relasi sosial, dan keharmonisan 'komunitas'.

Jelaslah bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki manfaat, fungsi, dan arti. Manfaat atau guna suatu unsur kebudayaan yang menghubungkannya dengan tujuan tertentu. *Ngopi* dan nonton *bareng* dapat berfungsi sebagai penjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat yang bersangkutan. Sebagai produk suatu kebudayaan, *ngopi* dan nonton bola memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam setiap komunitas kebudayaan, menurut Victor Turner, pasti ada sebuah 'ruang' sebagai mekanisme untuk melepaskan diri dari ritual kehidupan yang membelenggu. Bentuk dan media situasi anti-struktur tersebut dapat berbeda-beda pada setiap masyarakat sesuai perkembangan waktu.

Liminalitas warung kopi di Aceh harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat Aceh sebagai kesatuan kehidupan sosio-kultural. *Ngopi*

di warung kopi pada masyarakat Aceh menjadi 'simbol', kebutuhan, sekaligus juga arena untuk memaknai kembali atau memberikan energi produktif tumbuhnya alternatif-alternatif baru, kreasi positif, bahkan oposisi-kritis terhadap kondisi, aturan, dan tatanan sosial yang ada.

Nonton bola sambil *ngopi* di warung kopi di Aceh merupakan ruang "pembebasan" untuk mencari makna baru. Akan tetapi, sayang, tim nasional Indonesia belum mampu menembus arena pesta bola pada tingkat piala dunia. Andaikan saja Indonesia mampu, dapat dipastikan pesta bola di warung kopi menjadi semakin semarak.

### Penutup

Budaya, di samping produk, iapun merupakan kebutuhan bagi masyarakat supaya kehidupan berjalan harmonis dan stabil. Budaya sering pula dikaitkan dengan martabat. Pemahaman para ilmuwan sosial tentang makna kebudayaan atau budaya tersebut adalah suatu hal yang jelas bahwa budaya tidak lahir atau terjadi dengan sendirinya tanpa sebab yang jelas. Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa budaya dipelajari dari interaksi manusia (sosialisasi) dengan lingkungannya.

Budaya tersebut dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk melalui berbagai media yang diketahui atau lewat kegiatan tertentu. Oleh karena itu, perilaku seseorang adalah gambaran dari pengalamannya dalam hal-hal yang dipelajari dari lingkungannya. Perilaku *ngopi* dan nonton *bareng* yang ditampilkan oleh orang Aceh adalah bagian dari budayanya.

Nonton bola di warung kopi menjadi bagian dari kebudayaan di Aceh. Oleh karena itu, kajian yang berkesinambungan dan konstruktif terhadap ide-ide yang berkembang di warung-

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

warung kopi di Aceh, dapat memberikan pembangunan, sosial, dan kebudayaan di  
sumbangan terhadap gagasan Aceh masa kini dan masa depan.

Sudirman, S.S, M.Hum. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan  
Nilai Tradisional Banda Aceh

## Ngopi Online dan Budaya Pop Anak Muda Aceh

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

### Pendahuluan

Pada akhir – akhir ini, muncul satu fenomena menarik yang terjadi di Aceh terutama Kota Banda Aceh. Fenomena tersebut adalah semakin menjamurnya warung-warung kopi *online* yang bertebaran di berbagai sudut Kota Banda Aceh. Jika diamati lebih lanjut, ternyata sebagian besar warung kopi *online* tersebut penuh dengan anak-anak muda yang menggunakan *laptop* sambil menikmati kopinya.

Minum kopi bagi masyarakat Aceh adalah sebuah tradisi budaya yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka. Ada pameo yang mengatakan bukan orang Aceh kalau tidak *ngopi*. Akan tetapi menjadi menarik ketika saat ini anak muda Banda Aceh dan konsumsi kopi *online* merupakan sebuah fenomena gaya hidup baru dan secara “kultural” mendobrak kebiasaan-kebiasaan orang tua yang hanya sekedar ngopi di warung kopi dalam konteks ruang yang terbatas.

Secara tradisi, *ngopi* bagi orang Aceh merupakan aktivitas publik karena selalu dilakukan dalam konteks sosial di ruang – ruang publik yang bernama warung kopi. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena hakekat manusia sebagai manusia sosial membuatnya tidak bisa hidup sendiri. Termasuk dalam mengkonsumsi atau menikmati kopi, terasa kurang nikmat jika hanya minum sendiri. Perilaku budaya ngopi yang dilakukan oleh anak – anak muda di Aceh tersebut menjadi menarik jika kita mengkajinya dari perspektif budaya konsumen (*consumer culture*).

Konsumsi muncul sebagai sebuah perhatian budaya pada akhir 1950-an dan awal 1960-an dalam perdebatan mengenai perkembangan “masyarakat konsumen”. Ia

kemudian menjadi sangat tampak di dalam *cultural studies* pada 1970-an di dalam karya mengenai bagaimana pelbagai subkultur menyediakan beragam komoditas untuk menghasilkan makna alternatif dan oposisional. Baru-baru ini, konsumsi bisa ditemukan dalam pelbagai studi mengenai budaya penggemar dan dalam pelbagai studi tentang belanja sebagai bentuk budaya pop.<sup>1</sup>

Dalam konteks ekonomi, kopi pernah diidentifikasi mutlak untuk golongan masyarakat kelas atas dengan pengemasan kopi yang mewah. Kopi dapat mencitrakan identitas sosial seseorang dan gejala ini mulai terlihat lagi saat ini. Memang kemudian perkembangan kopi telah dapat menyentuh setiap lapisan masyarakat, banyak kopi dari segi harga dapat dijangkau masyarakat menengah ke bawah. Akan tetapi lewat perkembangan industri, identifikasi status sosial masyarakat masih dapat dilakukan melalui cara mereka mengkonsumsi kopi. Artinya tetap ada kopi sebagai minuman dan warung kopi sebagai tempat *nogkrong* tetapi dikemas secara berbeda-beda, sehingga mencerminkan identitas si penikmatnya. Jika kita membaca kaitan kopi dengan ruang sosial, maka kita perlu juga menyentuh wilayah-wilayah tradisional – modern. Kopi dapat mencerminkan kedua pola dan gaya hidup yang sebenarnya bertolak belakang.<sup>2</sup> Gejala-gejala adanya pergeseran dari

<sup>1</sup> John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 143.

<sup>2</sup> Eka Saputra, *Kopi: Dari Sejarah, Efek bagi Kesehatan Tubuh dan Gaya Hidup* (Yogyakarta: Harmoni, 2008), hlm.70-71.

tradisional ke modern mulai muncul ketika teknologi bersentuhan dengan warung kopi sebagai ruang sosial. Warung kopi yang semula merupakan tempat berkumpulnya orang-orang hanya untuk ngopi, kini menjadi sebuah ruang sosial berteknologi modern.

### Warung Kopi dan Masyarakat Aceh



Warung Kopi Solong: salah satu warung kopi yang masih mempertahankan pelayanan "tradisional"nya.

Warung kopi boleh dikatakan merupakan salah satu ruang sosial (*social sphere*) yang paling nyata di Aceh. Hampir di setiap perkampungan selalu dapat ditemukan warung kopi yang buka sepanjang hari. Tradisi ngopi biasanya dimulai selepas menjalankan sholat Subuh dan kaum lelaki melanjutkan ngopi di warung kopi terdekat. Hal tersebut masih berlanjut pada pagi hari menjelang masuk kantor, banyak pegawai yang menyempatkan diri ngopi di warung-warung kopi dekat kantornya. Dan fenomena tersebut sangat lumrah kita jumpai di Kota Banda Aceh sehari - hari.

Biji kopi sebagai bahan baku minuman dengan cita rasa khas dan mempunyai manfaat besar bagi peminum

telah dikenal sejak abad-abad sebelum masehi. Menurut beberapa sumber kopi berasal dari jazirah Arab, karena besarnya manfaat tanaman ini maka cepat menyebar ke seluruh dunia, terutama Asia dan Amerika Latin.<sup>3</sup> Keterkaitan dunia Arab dengan kopi juga dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa istilah "kopi" berasal dari bahasa Arab "quahweh". Dari dunia Arab, istilah tadi diadopsi oleh negara-negara lainnya melalui perubahan lafal menjadi *café* (Prancis), *caffè* (Italia), *kaffe* (Jerman), *Koffie* (Belanda), *coffee* (Inggris) dan *caffeia* (Latin). Berbagai daerah telah diidentifikasi sebagai daerah dan habitat asal tanaman kopi oleh berbagai pakar dari berbagai keahlian. Linnaeus seorang botanikus berpendapat bahwa habitat kopi terletak diantara daerah subur Saudi Arabia yang disebut Arabia Felix, yang kemudian dikenal dengan nama Mekkah, karenanya dia memberi nama tanaman tadi *Coffea Arabica*. Pendapat lain dari Lankester mengatakan bahwa *coffea arabica* dibawa dari Persia ke Saudi Arabia. Sedangkan kajian historis yang dilakukan oleh Southard membawa pada kesimpulan bahwa pada abad XI bangsa Arab membawa biji-bijian kopi dari sudutu daerah di Ethiopia yang disebut harar. Botanikus De Condolle berpendapat bahwa kopi merupakan tanaman liar yang tumbuh di Abyssiria, Ethiopia, Sudan, Mozambique dan Guinea.<sup>4</sup>

Di Indonesia kopi mulai dikenal sejak periode awal penetrasi kapitalisme internasional ke dalam masyarakat prakapitalis Indonesia. Kopi jenis arabica masuk ke Jawa dari malabar pada tahun 1699 oleh kapitalis Belanda. Perkembangannya begitu pesat dan hal ini tak bisa dilepaskan dari sistem tanam paksa

<sup>3</sup> Agus Budi Wibowo, *Kopi Aceh* (Banda Aceh: Disperindag Provinsi Aceh, 2006), hlm. 15.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

(*cultur stelsel*) pada tahun 1830-an. Penurunan produksi kopi arabica secara drastis terjadi pada tahun 1910-an, peristiwa inilah yang kemudian membuka frontier baru dalam budidaya tanaman kopi sehingga diperkenalkannya varietas kopi robusta yang lebih tahan penyakit dan mempunyai produktivitas yang lebih besar. Varietas kopi robusta ini segera menyebar ke daerah lain, khususnya Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung dan Aceh.<sup>5</sup>

Dalam konteks keacehan, perkembangan budidaya tanaman kopi yang begitu pesat terjadi di Dataran Tinggi Gayo. Kopi arabica banyak dikembangkan di Tanah Gayo oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan kondisi alam yang berupa pegunungan, Dataran Tinggi Gayo dinilai cocok untuk perkebunan, terutama jenis arabica yang berkembang baik di daerah dengan hawa sejuk.<sup>6</sup>

Di Kota Banda Aceh sendiri, budidaya kopi hampir tidak ada pada saat ini namun konsumsi kopi begitu besar. Hal ini ditandai dengan keberadaan warung kopi yang hampir ada di setiap *gampong-gampong* di Banda Aceh. Kopi menjadi bagian hidup masyarakat Banda Aceh tua maupun muda. Minum kopi merupakan tradisi dan kebiasaan sehari-hari yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, tak salah bila ada yang menyebut Aceh sebagai Negeri Seribu Warung Kopi.

Gelaran istimewa masyarakat Banda Aceh memperkenalkan dan mengangkat kopi sebagai budaya Aceh diwujudkan dalam Festival Kopi Aceh yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh pada bulan November 2011 yang lalu. Gelaran ini menampilkan *keude kopi* khas jaman dulu dengan bentuk tradisionalnya yang masih memakai tiang

bambu dan atap rumbia. Selain itu disuguhkan berbagai jenis kopi olahan yang dihasilkan masyarakat Aceh, seperti kopi luwak, kopi arabika, kopi robusta dan minuman berbahan dasar kopi lainnya.

Promosi wisata dengan mengandalkan kopi sebagai daya tarik juga gencar dilakukan, hingga web sekilas [www.indonesia.travel](http://www.indonesia.travel) pun menyebutkan "Meneguk nikmat dan harumnya secangkir kopi panas khas Aceh adalah suatu keharusan yang tidak boleh dilewatkan ketika Anda berkunjung ke Nanggroe Aceh Darussalam. Kopi aceh sangat spesial rasanya karena Anda tidak akan menemukan kopi senikmat kopi aceh di daerah manapun di Indonesia. Hal menarik saat menikmati kopi di Aceh adalah dengan bersantai dan bercanda dengan teman-teman dan kerabat. Menikmati kopi di Aceh adalah pengalaman yang unik dan langka".<sup>7</sup>

Keunikan yang bisa dijual untuk para wisatawan bisa dilihat dari cara pembuatan kopi yang dilakukan dengan saringan kain yang panjang. Pemandangan menarik ini tidak akan didapati di daerah lain selain di Aceh. Kopi Aceh juga terkenal memiliki rasa yang khas karena perlakuan kopi sebelum disajikan sebagai minuman dilakukan secara tradisional. Pada saat pertama diolah biji kopi dicampur dengan mentega. Sedikit gula lalu digongseng hingga matang dan berwarna hitam dan selanjutnya digiling halus menjadi bubuk kopi siap pakai.<sup>8</sup> Kopi bubuk yang dijual biasanya sudah halus, sedangkan kopi yang diseduh di warung-warung kopi memiliki bentuk yang lebih kasar. Cita rasa Kopi Aceh yang khas juga

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>6</sup> Eka Saputra, *op.cit.*, hlm. 39-40.

<sup>7</sup> <http://www.indonesia.travel/id/destination/494/banda-aceh/article/41/kopi-aceh-menikmati-keharuman-dan-kenikmatan-kopi-yang-khas> (akses: 1 September 2012).

<sup>8</sup> Agus Budi Wibowo, *op.cit.*, hlm. 43.

disebabkan oleh cara penyeduhannya, Kopi Aceh diseduh langsung dalam air mendidih dan dibiarkan mendidih selama 2 atau 3 menit. Sebelum dituang kedalam gelas ditutup rapat-rapat beberapa saat supaya aromanya tidak kemana-mana tetapi kembali masuk kedalam air kopi.

Di Aceh, telah menjadi tradisi bagi kaum prianya untuk menikmati kopi di warung-warung. Bahkan di jam-jam kantor pun, banyak juga para pekerja melewati waktunya di warung kopi. Bagi kaum lelaki Aceh, warung kopi tidak hanya sekedar tempat untuk menikmati secangkir kopi dan beberapa makanan khas Aceh lainnya, namun telah berkembang dengan fungsinya yang lebih luas. Hampir semua persoalan kehidupan dibahas di sini, seperti fungsi sosial, yaitu sebagai tempat memperkuat silaturahmi antar kelompok atau antar sahabat; fungsi politik, sebagai tempat diskusi isu-isu politik dan pemerintahan baik tingkat lokal, nasional maupun internasional; fungsi ekonomi, yaitu sebagai tempat pertemuan untuk melakukan lobi-lobi bisnis.

Pada masa modern seperti saat ini, keberadaan tradisi ngopi ternyata masih terus bertahan di kalangan masyarakat Aceh. Bahkan ngopi sekarang juga sudah menjadi sarana hiburan dan bagian dari *life style* bagi generasi muda Aceh. Nongkrong berlama-lama sambil ngobrol kesana kemari walaupun hanya membeli secangkir kopi. Mereka gemar berkumpul bersama dan aktivitas yang dilakukan adalah ngopi. Jadilah warung-warung kopi itu menjadi wadah untuk ajang temu dengan kawan, relasi bahkan kumpul keluarga.<sup>9</sup> Minum kopi merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat Aceh.

<sup>9</sup> Aceh, Negeri Sejuta Warung Kopi dalam <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/07/24/aceh-negeri-sejuta-warung-kopi/> (akses: 1 September 2012).

## Ngopi Online Budaya Baru Anak Muda Aceh



Warung Kopi "Paris Café Banda Aceh": salah satu warung kopi yang menyediakan fasilitas wifi dan televisi layar lebar.

Warung kopi tradisional di Aceh membuat minuman kopi dengan cara direbus lalu disaring dengan menggunakan saringan yang terbuat dari kain saat hendak disajikan. Fasilitasnya tak lebih dari meja dan kursi. Warung kopi tradisional digolongkan sebagai generasi pertama. Generasi kedua adalah warung kopi yang dikembangkan dengan waralaba. Generasi ketiga adalah warung kopi yang memberi fasilitas tak hanya minuman dan makanan, tetapi juga musik, televisi satelit, dan akses internet.<sup>10</sup>

Menikmati kopi dengan gaya baru mulai marak pada kisaran tahun 2009-2010-an ketika warung kopi yang berada di Banda Aceh memasang fasilitas internet untuk para pengunjungnya. Dengan memanfaatkan sinyal *wifi* pengunjung bisa menikmati kopi sekaligus browsing internet dalam satu waktu.

Pada awal kemunculannya, warung kopi *online* di Banda Aceh tidak

<sup>10</sup> <http://www.indonesia.travel/id/destination/494/banda-aceh/article/41/kopi-aceh-menikmati-keharuman-dan-kenikmatan-kopi-yang-khas> (akses: 1 September 2012).

serta merta *booming* dan ramai seperti pada saat ini. Warung kopi yang memasang fasilitas internetpun masih dapat dihitung dengan jari, seperti warung kopi Cek Yuke dan beberapa warung kopi saja.

Kebisuan mulai terjadi di warung-warung kopi ketika masing-masing anak muda ngopi dengan ditemani laptopnya. Warung kopi yang pada awalnya menyajikan keriuhan orang-orang di dalamnya tergantikan oleh keriuhan sinyal *wifi* yang membawa masing-masing penikmat kopi di dunia maya. Apakah ini sebuah gejala disfungsi sosial pada anak muda Aceh ataukah hanya sekedar dari pelarian dari suasana kejenuhan.

Irwan Abdullah menyebutkan, dalam proses adaptasi ini menyangkut dua aspek yaitu ekspresi kebudayaan dan pemberian makna tindakan-tindakan individual.<sup>11</sup> Bagaimana masyarakat mengekspresikan bentuk-bentuk perilaku yang merupakan turunan dari masa sebelumnya. Selain itu juga dalam memberikan makna terkait bentuk perilaku baru tersebut.

Dalam proses konsumsi dan pergeseran orientasi kehidupan kota, referensi tradisional tampak melemah. Hal ini terutama disebabkan oleh kebudayaan lebih terikat pada lokalitas, pada kontrol sosial. Dalam setting sosial baru seperti kota-kota baru, simbol-simbol lebih merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan-kepentingan yang lain, yang kemudian menciptakan kultur tersendiri yang terintegrasi ke dalam sistem kebudayaan di luarnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 42.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

Meskipun lebih jarang dibahas bila dibandingkan dengan kelas, gender dan ras, usia adalah patokan klasifikasi dan stratifikasi sosial yang penting. Gambaran-gambaran tentang masa anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia, pensiunan, dan seterusnya, merupakan kategori-kategori identitas yang mengandung berbagai konotasi mengenai kemampuan dan tanggung jawab. Remaja adalah klasifikasi kultural dari suatu rentang usia yang elastis yang dikodekan secara ambigu oleh orang dewasa sebagai indikasi 'masalah' dan 'kesenangan'. Orang muda mengusung harapan-harapan orang dewasa untuk masa depan sekaligus menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran.

Mengutip pandangan John Storey, dengan cara seperti itulah, kaum muda terlibat dalam bentuk-bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya dominan maupun budaya orang tua. Subkultur-subkultur kaum muda mengomunikasikan identitas khas mereka dan perbedaan mereka dari dan dalam oposisi terhadap kelompok sebaya, orang tua serta budaya-budaya dominan melalui suatu politik gaya.<sup>13</sup>

Globalisasi yang semakin gencar dengan penetrasi dalam segala ranah budaya membuat segala tradisi yang sebelumnya mapan terbalikkan. Paling terlihat jelas ketika banyak kaum muda atau remaja mulai meninggalkan tradisi-tradisi lama masyarakat pendukungnya. Budaya ngopi yang sebelumnya masih bersifat tradisional baik dalam konteks sosial maupun secara penyajian berubah seketika menjadi ngopi yang "gaal", ngopi dan berdiskusi dengan kawan lewat jejaring sosial.

Ismail, seorang mahasiswa di Banda Aceh menuturkan bahwa hampir setiap hari ia menyambangi warung kopi online. "Saya hampir setiap hari bang ke

---

<sup>13</sup> John Storey, *op.cit.*, hlm. 152-153.

warung kopi. Kadang bersama kawan-kawan, kadang juga sendirian. Sambil ngopi saya juga online bang... saya bisa cari tugas kuliah, bisa chatting dengan kawan-kawan saya di luar Banda dan paling asyik ya main game di facebook. Selain itu saya juga merasa gaul bang. Berita *terupdate* bisa saya baca dan saya juga bisa mengikuti perkembangan gaya seperti anak-anak muda di kota besar macam Jakarta", tutur Ismail sambil tersenyum.

Lain lagi dengan Iwan yang juga seorang mahasiswa di Banda Aceh. Ia bercerita kalau ngopi sambil *online* pada awalnya hanya ikut-ikutan kawannya. Namun sekarang ia sudah kecanduan kalau tidak datang ke warung kopi *online* dengan laptopnya. "Bagi saya ngopi sambil *online* di laptop sudah seperti keharusan bang. Saya biasa *mengupdate* aktivitas sehari-hari saya di facebook, setelah itu saya juga bisa memberi komentar dari status-status facebook kawan-kawannya. Rasanya seperti ngobrol aja bang, tapi kawan saya itu entah dimana posisinya", jelas Iwan.

### Penutup

Ngopi *online* sebagai bagian dari budaya Aceh yang tumbuh subur dalam tahun-tahun belakangan ini merupakan sebuah fenomena budaya baru yang menarik perhatian. Keberadaan warung kopi *online* mampu menjadi sebuah pendobrak budaya lama yang telah mapan. Melalui gaya hidup ngopi online, anak muda di Banda Aceh telah mengubah *image* minum kopi dari yang tradisional menjadi modern dan *gaul*. Dukungan jejaring sosial yang notabene sejalan dengan selera anak muda semakin menguatkan bahwa kopi *online* adalah kebutuhan mereka.

Ngopi *online* menjadi lebih dari sekedar aktivitas ekonomi semata, dalam hal ini mengkonsumsi produk untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan material. Ngopi *online* juga berhubungan dengan mimpi dan hasrat, identitas, dan komunikasi. Pendek kata ngopi *online* telah mentransformasikan budaya tradisional yang telah lama mengakar dalam masyarakat Aceh menjadi budaya pop yang baru di kalangan anak-anak muda di Banda Aceh sebagai ikon *life style* modern yang gaul.

Agung Suryo Setyantoro, S.S adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian  
Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Perempuan Aceh di *Kedai Kupa* : Kebutuhan atau Life Style?

Oleh: Titit Lestari

### Perempuan Aceh

Jika kita mendengar “perempuan Aceh”, maka yang terlintas adalah perempuan yang mempunyai pribadi dan karakter yang kuat, memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukan aktivitas, berbudi pekerti, tabah, ramah dan santun serta taat pada ajaran Islam. Sejarah telah membuktikan perempuan Aceh dengan segala keterbatasan yang dimilikinya telah berhasil mempertahankan diri dari konflik yang ada mulai dari zaman Belanda hingga zaman kemerdekaan, mulai dari konflik rumah tangga, konflik keamanan dan bencana tsunami.

Kepribadian perempuan Aceh dapat kita lihat pada salah satu figur pahlawannya yaitu Laksamana Keumalahayati, di mana beliau memiliki kepribadian yang luar biasa tangguhnyanya sebagai perempuan pertama yang menjadi Laksamana di Indonesia, bahkan pertama di dunia,<sup>1</sup> di mana dengan ketangguhan beliau mampu memimpin para perempuan yang memiliki nasib yang sama dengan beliau, yang diberi nama “Pasukan Inong Balee”. Sebagai seorang perempuan, Laksamana Keumalahayati ternyata mampu memilih untuk berjuang dengan gagah berani tanpa meninggalkan kelembutan hati, kasih sayang dan naluri seorang perempuan sejati.

Kenyataan yang lainnya juga dijumpai pada perang Kolonial Belanda di Aceh (1873-1942) di mana peranan perempuan Aceh turut menentukan

lamanya keberlangsungan perang tersebut.<sup>2</sup> Mereka tidak saja sebagai pemain yang pasif dibalik layar, sebagai penyiap makanan di dapur umum ataupun sebagai pendorong suami dan anaknya untuk bertempur, tetapi lebih dari itu mereka berdampingan dengan suami dan anaknya menyandang senjata maju ke medan perang, membunuh musuh ataupun bersama dengan keluarganya itu dibunuh. Tidak sedikit pula diantara mereka yang menjadi penggerak massa rakyat, pemimpin perlawanan, berdiri di garis depan mengomandokan perang di jalan Allah melawan “Kaphee Belanda” yang hendak menjajah tanah airnya. Salah satu pahlawan nasional wanita dari Aceh adalah Cut Nyak Dhien. Beliau adalah sosok pejuang wanita yang tidak kenal takut terjun ke medan perang melawan penjajahan Belanda serta memimpin pasukannya dengan gagah berani saat terjadi perang Aceh. Suaminya yang tewas di medan tempur membuat dirinya geram dan bersumpah akan menghancurkan Belanda. Peristiwa itu terjadi saat wilayah VI Mukim diserang, saat itu Cut Nyak Dhien yang mengungsi menemukan suaminya Ibrahim Lamnga tewas ditangan Belanda tepatnya pada tanggal 29 Juni 1878. Setelah suami pertama meninggal, Cut Nyak Dhien menikah lagi dengan pria pejuang, yaitu Teuku Umar yang merupakan pejuang kemerdekaan dan juga Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Para perempuan Aceh telah memenuhi tugas yang diperintahkan oleh agama yang dianutnya (Islam) dan yang

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Laksamana\\_Keumalahayati](http://id.wikipedia.org/wiki/Laksamana_Keumalahayati), diakses tanggal 31 Oktober 2012.

<sup>2</sup> Aries Eva Ganelli, dkk, *Kepribadian Perempuan Aceh yang Tangguh: Kemarin, Sekarang dan Esok*, (Medan: USU Press. 2010), hlm. 6.

selama ini telah mendarah daging dalam seluruh hidup dan kehidupannya, yaitu agar setiap laki-laki dan perempuan Islam selalu mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk melawan musuh yang memerangi mereka.<sup>3</sup> Dari uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian perempuan Aceh memiliki ciri-ciri kekuatan dan kemampuan untuk melakukan aktivitas, gigih, berbudi pekerti, tabah, ramah dan santun serta taat pada ajaran agamanya. Sehingga tergambar jelas bahwa kepribadian merupakan segala bentuk tingkah laku individu yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk beraksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang datang dari luar dirinya atau lingkungannya maupun dari dalam diri sendiri, sehingga tingkah laku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan yang timbul dari dalam dan lingkungan.

### *Keude kupi*

*Keude kupi* adalah sebutan untuk warung kopi di Aceh. Setiap *gampong* di Aceh selalu mempunyai *keude kupi*. *Keude kupi* merupakan tempat untuk bersosialisasi masyarakatnya terutama kaum lelaki. Berdasarkan pengamatan penulis, *keude kupi* Aceh pada zaman dahulu atau sebelum tsunami mempunyai fungsi sosial yang tinggi. Tempat ini merupakan sebuah tempat mangkal, kongkow, dan ngobrol sambil minum plus sarapan. *Keude kupi* di *gampong - gampong* memulai aktivitasnya sebelum subuh dan setelah sholat subuh tempat tersebut sangatlah ramai dikunjungi oleh kaum laki-laki yang baru shalat jamaah di mesjid. Mereka sekedar mau minum kopi

dan ngobrol dengan sesama warga untuk sarapan sebelum meraka berangkat kerja. Sedangkan pada siang hari, *keude kupi* umumnya sepi dari pengunjung karena sebagian besar warga desa beraktivitas untuk bekerja. *Keude kupi* kembali ramai dikunjungi selepas ashar, di mana sebagian besar masyarakatnya telah kembali dari beraktifitas mencari nafkah sambil melepas lelah mereka berkunjung ketempat tersebut. *Keude kupi* tutup pada saat maghrib dan kembali buka setelah shalat maghrib, tetapi pengunjung paling ramai adalah selepas shalat Isya.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa *keude kupi* adalah tempat di mana warga *gampong* khususnya laki-laki bersosialisasi dengan sesamanya untuk membahas segala hal. Sedangkan perempuan Aceh tidak ada yang duduk di *keude kupi*, mereka kadang-kadang saja datang ke *keude kupi* hanya membeli kue untuk dibawa pulang. Dalam pandangan perempuan Aceh umumnya, masuk ke *keude kupi* adalah sesuatu yang membuat mereka malu karena berada di tengah-tengah komunitas laki-laki dan juga dianggap tabu. Bahkan beberapa dari mereka hanya mau pergi membeli kue jika dirasa *keude*-nya telah sepi dari pengunjung.

Perempuan Aceh yang taat merasa kurang nyaman berada di antara banyak laki-laki. Dalam tradisi masyarakat muslim, aktivitas perempuan secara fisik di luar rumah dibatasi. Hal tersebut bukan berarti Islam meremehkan peran, kesempatan, kemampuan, dan hak para perempuan, melainkan demi memartabatkan kaum perempuan itu sendiri. Dalam melaksanakan shalat sebagai ibadah utama sekalipun misalnya ada anggapan bagi perempuan tidak dianjurkan melaksanakannya secara berjemaah di mesjid atau *meunasah*, lebih baik dikerjakan di rumah jika diperlukan untuk memelihara diri dari fitnah. Berbeda dengan laki-laki, sangat dianjurkan untuk

<sup>3</sup> (Zakaria, dkk, 2007), dalam Aries Eva Ganelli, dkk, *Kepribadian Perempuan Aceh yang Tangguh: Kemarin, Sekarang dan Esok*, (Medan: USU Press, 2010), hlm. 7.

shalat di mesjid atau *meunasah* secara berjemaah.

Berkaitan dengan hal itu, dalam adat dan kebiasaan masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami, sangat tidak patut perempuan duduk atau *nongkrong* di *keude kupa*. Jika itu terjadi, merupakan suatu bentuk keaiban bagi keluarga yang bersangkutan. Makanya, dulu tidak pernah kita temukan perempuan Aceh yang duduk di *keude kupa*, kecuali hanya membeli untuk dibawa pulang. Dalam terminologi adat Aceh, perempuan yang telah menikah lazim disebut *purumoh* (orang rumah atau pemilik rumah) yang secara harfiah bermakna orang yang aktifitasnya lebih banyak pada urusan-urusan di rumah.

Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa meskipun tak berpeluang bertempur di medan perang membela agama, bagi perempuan selalu berpeluang memperoleh pahala yang setara dengan pahala syahid. Tentunya jika ia ikhlas berbuat sesuatu demi kebahagiaan keluarganya di rumah. Bahkan dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa manusia yang pertama masuk surga adalah perempuan, yaitu Mutiah, istri sahabat Nabi, karena perempuan itu, antara lain, tak pernah meninggalkan rumah karena ia sangat taat kepada suaminya demi menjaga martabatnya dari segala fitnah.<sup>4</sup>

Fenomena keberadaan perempuan di kedai kopi menjadi fenomena yang menarik untuk diperbincangkan. Para pendukung merasa bahwa ini fenomena yang berkembang karena kebutuhan dan tuntutan zaman, sedangkan mereka yang tidak mendukung merasa bahwa hal tersebut bertentangan dengan tradisi masyarakat bahkan bertentangan dengan syariat Islam.

<sup>4</sup> <http://kisahislami.com/wanita-pertama-penghuni-surga-dialah-mutiah/> diakses tanggal 31 Oktober 2012.

Kebiasaan masyarakat Aceh bahwa yang bertandang ke *keude kupa* adalah kaum laki-laki. Dalam sehari bisa dua atau bahkan empat kali kaum laki-laki ini bertandang ke *keude kupa*. Selain sebagai tempat minum, *keude kupa* merupakan semacam terminal atau tempat bertemunya orang-orang dengan berbagai kepentingan; wadah transaksi, ruang komunikasi, media *up-grade* dan *up-date* berbagai informasi, dan sarana tempat mengolah berbagai wacana mulai dari persoalan sosial keagamaan sampai dengan perkara hukum dan keamanan; mulai dari persoalan pertanian kerakyatan sampai dengan perkara politik kenegaraan. Semua terakumulasi menjadi sesuatu yang mengasyikkan untuk dikonsumsi setiap hari sebagai materi pencerahan dan pencerdasan. Uniknya, simpulan-simpulan sementara tentang wacana-wacana yang berkembang di *keude kupa*, tidak dikonsumsi sendiri oleh pihak laki-laki (suami), tetapi semua poin penting boleh jadi diputar ulang sebagai bahan perbincangan menjelang tidur dengan sang istri. Jadi, meskipun si istri tidak nimbrung di warung kopi, dia tidak ketinggalan informasi.

Kenyataan yang berkembang di kota besar Aceh khususnya Banda Aceh, jauh berbeda dengan kondisi di atas. Keberadaan *keude kupa* sudah bermetamorfosis menjadi kafe-kafe yang banyak berkembang dengan mayoritas penikmat adalah kaum muda baik yang masih bersekolah maupun yang sudah bekerja. Dan yang menjadi lebih menarik karena penikmatnya tidak hanya laki-laki sesuai konsep lama tetapi juga kaum perempuan. Keberadaan perempuan di *keude kupa* diawali dengan maraknya pekerja dari luar Aceh dari jenis kelamin perempuan yang bekerja pada lembaga-lembaga yang ikut terlibat dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca tsunami. Pekerja-pekerja inilah yang memulai membiasakan diri duduk di *keude*

*kupi* sebagai tempat bersosialisasi sesama, karena ruang publik untuk berinteraksi selepas kerja yang banyak tersedia hanyalah *keude kupi*. Kebiasaan para pekerja dari luar Aceh ini selanjutnya berkembang dengan diikuti oleh perempuan Aceh untuk ikut duduk di *keude kupi*. Kondisi inilah yang selanjutnya menjadi kebiasaan yang terus berlanjut hingga saat ini meskipun para pekerja dari luar Aceh sudah tidak berada lagi di *nanggroe* tercinta ini, tetapi kebiasaan mereka hingga saat ini masih terus dilanjutkan oleh warga Aceh.

#### Analisis masalah

Dari kasus di atas bila ditinjau dari perspektif sosiologi, ini adalah contoh budaya populer yang semakin menggeliat di Aceh. Para penikmat kopi baik laki-laki maupun perempuan rela berdiskusi dalam suasana yang riuh dan *bising*. Para pengunjung *keude kupi* tidak semuanya penikmat kopi. Sejatinya, *keude kupi* ditujukan untuk kalangan laki-laki. Namun yang terjadi di masyarakat justru sebaliknya, baik anak muda yang tidak terlalu sibuk sampai para ibu-ibu rumah tangga ikut menikmatinya. Mereka tidak mempunyai kepentingan yang relevan dengan datang ke *keude kupi*, tetapi hanya ingin berkumpul-sesama teman dan kadang-kadang mereka merasa justru kebutuhan karena takut dianggap nggak gaul kalau belum pergi ke *keude kupi*. Lalu apa yang membuat para wanita di Aceh banyak yang duduk di *keude kupi*?

Salah satu faktor penarik dari *keude kupi* adalah fasilitas dan suasananya. *Keude kupi* mempunyai fasilitas yang beragam, mulai dari tempat duduk yang nyaman dan *cozy*, juga kelengkapan fasilitas IT yang membuatnya menjadi salah satu tempat tujuan anak muda untuk *kongkow-kongkow*. Salah satu fasilitas IT yang disediakan kebanyakan *keude kupi* adalah WIFI. Berdasarkan hasil

pengamatan bahwa *keude kupi* yang didatangi oleh kalangan anak muda baik laki-laki atau perempuan adalah *keude kupi* yang memiliki fasilitas WIFI. *Keude kupi* di *gampong* yang tidak menyediakan WIFI pada umumnya tetap tidak dikunjungi oleh anak muda dan hanya orang-orang tua saja.

Dari pengamatan penulis, ada dua tipe *keude kupi* yang ada di Aceh, yang pertama *keude kupi gampong* dengan tipologi bangunan sederhana, kursi kayu, terletak di jalan *gampong*, makanan tidak variatif, buka mulai dari subuh, pengunjung terbatas warga di sekitar *keude kupi* atau warga *gampong* sekitar, serta tidak ada fasilitas WIFI. Sedangkan *Keude kupi* “kota” atau yang di tempat lain disebut *cafe* mempunyai tipologi bangunan besar, dengan lokasi strategis di jalan-jalan utama, tempat duduk nyaman dan berkesan *cozy*, siang hari, makanan dan minuman lebih variatif, pengunjung adalah hampir warga dari segala penjuru kota dan tidak terbatas pada warga *gampong* sekitar, serta dilengkapi fasilitas WIFI, televisi layar lebar, serta pendingin udara.

Banyaknya perempuan Aceh yang duduk atau *nongkrong* di *keude kupi* dikarenakan ada anggapan bahwa dengan mengikuti gaya anak muda yang dilakukan oleh orang banyak yaitu duduk di *keude kupi* maka mereka akan diakui sebagai kelompok yang “gaul” atau mengikuti *trend*. Orang akan dikatakan punya gengsi tinggi bila mengikuti *trend*. Budaya populer salah satu unsurnya adalah banyak disukai orang dan menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Masyarakat banyak melihat orang-orang baik laki-laki atau perempuan dari luar Aceh yang bekerja di Aceh pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi pasca tsunami duduk –duduk di *keude kupi*.

Secara tidak langsung pemikiran mereka akan terkonstruksi dan membuat mereka berfikir bahwa ini adalah budaya populer yang lagi *ngetrend* di kalangan

warga Aceh. Seringnya media dan juga *even-even* menyoroti tentang popularitas *keude kupi* turut berpengaruh di masyarakat.

Banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke Aceh dan keinginan mereka untuk merasakan kopi Aceh di *keude-keude*

*kupi* juga berpengaruh. Hal ini membuat adaptabilitas pada budaya populer kian menanjak. Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *nongkrong* di *keude kupi* adalah sebuah produk budaya populer atau *lifestyle* masyarakat yang mungkin saja akan berubah sesuai perkembangan jaman.

Titit Lestari,S.Si. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Potret Budaya Massa dan Budaya Populer di Negeri Syariah: Penolakan Terhadap Komunitas *Punker* Jalanan di Aceh

Oleh: Harvina

### Pendahuluan

Provinsi Aceh adalah provinsi yang unik di Indonesia dengan berbagai julukan yang disandangnya. Di antaranya “*serambi mekah*”, “*tanoh rencong*”, “*nanggroe syariat*”, “*nanggroe endatu*”, dan “*daerah modal*”. Aceh juga dipercaya sebagai daerah pertama di Indonesia yang menerima segala pengaruh dan perkembangan peradaban yang datang dari Barat, karena letak geografisnya di gerbang Selat Malaka dan Samudera Indonesia sebagai jalur keluar-masuk perdagangan internasional dari Barat ke Timur dan juga sebaliknya. Berbagai paham atau isme sumber peradaban dunia pada masa lalu otomatis pernah singgah di Aceh. Namun, budaya Aceh yang Islami bersemi di kerajaan Islam Aceh Darussalam, ketika vasal-vasal di daerah ini disatukan oleh Sultan Ali Mughayatsyah (1514-1528) pada abad ke-16.

Pada abad ke-17, Aceh mampu mencapai puncak kejayaan karena Islam dan budayanya berjalan dengan baik ketika kekuasaan dipimpin Sultan Iskandar Muda (1603-1636). Pada masa itu sultan pernah mengeluarkan “*sabda*”, “*mate aneuk meupat jirat, gadoh adat pat tamita*”, (mati anak ada kuburannya, hilang adat kemana dicari). Ungkapan *narit maja*<sup>1</sup> tersebut mengilustrasikan bahwa posisi hukum dan budaya dijunjung tinggi serta berjalan

<sup>1</sup>*Narit maja* atau *hadih maja* merupakan ungkapan-ungkapan kalimat pendek yang telah disarikan dari pengalaman hidup masyarakat yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan dalam kehidupan sehari-hari yang saat ini sudah banyak yang didokumentasikan secara *hardcopy*.

dengan baik saat itu. Selanjutnya, Islam dan budaya masih dipertahankan serta diibaratkan; seperti dua sisi mata uang. Keduanya memiliki nilai yang sama bagi masyarakat Aceh. Namun posisi hukum jauh lebih tegas, kuat, dan jelas. Sedangkan kedudukan budaya, tetap fleksibel yang mengikuti atau menyesuaikan dengan dinamika perubahan zaman.<sup>2</sup>

Masyarakat Aceh menjunjung tinggi keduanya. Antara hukum dan budaya (tradisi) dalam masyarakat Aceh tidak dipisahkan, seperti ungkapan “*hukom ngon adat lagee zat ngon sipeuet*”, (syariat dan adat seperti zat dengan sifatnya), artinya keduanya sama-sama penting. Mereka beranggapan, hukum (syariat) tanpa tradisi terasa hambar, dan sebaliknya tradisi tanpa hukum (syariat) menjadi batal, (*hukom meunyo hana adat tabeue, adat meunyo hana hukom bateue*).<sup>3</sup>

### Mengenali Budaya Massa dan Budaya Populer

Dalam sosiologi, istilah “massa” mengandung pengertian kelompok manusia

<sup>2</sup>*Adat meukoh reubong, hukom meukoh purieh, adat jeut beuranggaho ta kong, hukom hanjeut beuranggaho ta kieh.* (Adat seperti memotong rebung, hukum seperti memotong bambu, adat boleh sembarangan kita junjung, hukum tidak boleh sembarangan disepelekan).

<sup>3</sup>Rusjdi Ali Muhammad, *Perspektif Agama dan Adat sebagai Penopang Pranata Sosial di Aceh*, Banda Aceh; Makalah Dialog Peningkatan Peran Pranata Sosial untuk Memahami Dinamika Masyarakat Indonesia, tanggal 29 Juni 2009.

yang tidak bisa dipilah-pilah, bahkan semacam kerumunan (*crowd*) yang bersifat sementara, dan dapat dikatakan “segera akan berakhir”. Kelompok manusia yang seperti ini, identitas seseorang biasanya cepat tenggelam. Masing-masing akan mudah sekali meniru tingkah laku orang lain yang “sekelompok” dengannya. Puncak dari tingkah laku yang dilalui dianggap selesai, apabila secara fisik sudah final dan tujuan bersamanya tercapai. Menurut Bennet dan Tumin, kebudayaan massa adalah seperangkat ide bersama dan pola perilaku yang memotong garis sosio-ekonomi dan pengelompokan sub-kultural dalam suatu masyarakat yang kompleks. Sedangkan menurut aliran Frankfurt, budaya populer adalah budaya massa yang dihasilkan industri budaya untuk stabilitas maupun kesinambungan kapitalisme.<sup>4</sup>

Budaya massa merupakan budaya populer yang dihasilkan industri produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen. Budaya massa adalah hasil budaya yang dibuat secara massif demi kepentingan pasar. Budaya massa bersifat massal, terstandarisasi dalam sistem pasar yang anonim, praktis, heterogen, lebih mengabdikan pada kepentingan pemuasan selera “dangkal”. Dulu, semua budaya massa adalah simbol kedaulatan kultural dari orang-orang yang tidak terdidik. Dari asal kata “budaya massa” merupakan istilah untuk *mass culture*, istilah Inggris dari bahasa Jerman “*masse* dan *kultur*”. Di Eropa budaya ini ditujukan kepada mayoritas masyarakat kelas menengah ke bawah yang tak terpelajar, seperti kelas pekerja dan kaum miskin “*mass* atau *masse*”. Karena itu istilah budaya massa, diidentikkan dengan ejekan atau merendahkan apa yang menjadi pilihan kaum kelas menengah ke bawah tersebut.

Pilihan-pilihan itu seperti pilihan produk, ide, perasaan, pikiran dan sikap masyarakat Eropa yang tidak terpelajar.<sup>5</sup> Sementara itu yang berlawanan dengan istilah *masse kultur* adalah istilah *high culture* yang berarti kebudayaan tinggi atau kebudayaan elit. Disebut kebudayaan elit, karena istilah ini digunakan untuk menyebut atau mengacu kepada kaum terpelajar dan kelas menengah ke atas. Berkaitan dengan pilihan produk kesenian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran serta perasaan mereka yang menjatuhkan kepada pilihan pada jenis produk simbolik yang bernilai tinggi.

Pemakaian kedua istilah di atas, dibandingkan untuk menyebut perbedaan selera berupa pilihan-pilihan produk antara kedua kelas sosial, yaitu kaum tidak terpelajar dan kaum terpelajar. Pemakaian istilah *masse kultur* (budaya massa) mengandung ejekan atau sikap merendahkan pilihan produk, ide, dan pemikiran mayoritas kelas menengah ke bawah. Sedangkan ciri-ciri dari budaya populer, di antaranya;<sup>6</sup> *Pertama*, tren. Budaya yang menjadi tren dan diikuti atau disukai orang banyak berpotensi menjadi budaya populer; *Kedua*, keseragaman bentuk. Hasil ciptaan manusia yang menjadi tren akhirnya diikuti oleh banyak “plagiat”. Karya tersebut menjadi pionir bagi karya-karya lain yang berciri sama, sebagai contoh; genre musik pop yang diambil dari kata populer, adalah genre musik yang notasi nada tidak terlalu kompleks, lirik lagunya sederhana dan mudah diingat; *Ketiga*, adaptabilitas. Budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh khalayak karena mengarah pada tren; *Keempat* durabilitas. Budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitas menghadapi waktu, pionir budaya populer yang dapat

---

<sup>4</sup><http://www.slideshare.net/andrevuda/media-dan-budaya-populer>, diakses tanggal 12 September 2012, pukul 14.00.

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>*Ibid.*

mempertahankan dirinya bila pesaing yang kemudian muncul tidak dapat menyaingi keunikan dirinya, atau akan bertahan seperti ikon *Mc.Donald* dan *Coca-cola* yang sudah eksis berpuluh-puluh tahun; *Kelima*, provitabilitas. Dari sudut pandang ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi industri yang mendukungnya.

Ben Agger mengelompokkan budaya populer, dalam empat kategori, yaitu:<sup>7</sup> *Pertama*, budaya dibangun berdasarkan kesenangan namun tidak substansial dan mengentaskan orang dari kejenuhan kerja sepanjang hari; *Kedua*, kebudayaan populer menghancurkan kebudayaan tradisional; *Ketiga* kebudayaan populer menjadi masalah besar dalam pandangan ekonomi kapitalis Marx; *Keempat*, kebudayaan populer merupakan budaya yang menetes dari atas. Kebudayaan populer berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti mega bintang, kendaraan pribadi, *fashion*, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Ia mengatakan suatu budaya yang masuk ke dunia hiburan, umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utamanya. Budaya tersebut memperoleh kekuatan manakala media massa digunakan sebagai penyebaran pengaruhnya di masyarakat.<sup>9</sup> Sedangkan Williams mendefinisikan "populer" ke dalam empat pengertian; *Pertama*, banyak disukai orang; *Kedua*, jenis kerja rendahan; *Ketiga*, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; *Keempat*, budaya yang sengaja dibuat seseorang untuk dirinya sendiri. Sedangkan Antonio Gramsci, mengaitkan budaya populer dengan konsep hegemoni

yang mengacu pada cara kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok subordinasi melalui proses kepemimpinan, intelektual, dan moral. Budaya populer merupakan "budaya massa" yang diproduksi untuk konsumsi massa. Ada relevansi antara *popular culture* dengan *commercial culture* atau kebudayaan komersil. Budaya yang dibutuhkan sifatnya massal (*common people*) yang diproduksi berlandaskan keinginan pasar. Kebudayaan populer hanya akan terjadi manakala keinginan pasar menjadi perhatian sentral.<sup>10</sup>

Mendefinisikan "budaya" dan "populer", pada dasarnya adalah konsep yang masih diperdebatkan, karena sulit. Definisi tersebut bersaing dengan berbagai definisi budaya populer itu sendiri. John Storey, dalam *Cultural Theory and Popular Culture*, membahas enam definisi, yaitu; *Pertama*, definisi kuantitatif, suatu budaya yang dibandingkan dengan budaya "luhur", misalnya: festival-festival kesenian lokal jauh lebih disukai; *Kedua*, "budaya populer" juga didefinisikan sebagai sesuatu yang "diabaikan" ketika telah memutuskan apa yang disebut "budaya luhur". Namun, banyak karya yang melangkahi atau melanggar batas-batas ini, misalnya Shakespeare, Dickens, Puccini, Verdi, Pavarotti, Nessun, dan Dorma. Storey menekankan pada kekuatan dan relasi yang menopang perbedaan-perbedaan tersebut, seperti sistem pendidikan; *Ketiga* menyamakan budaya pop dengan budaya massa yang terlihat sebagai budaya komersial, diproduksi massal untuk konsumsi massa.

Dari perspektif Eropa Barat, budaya populer dianggap sebagai budaya Amerika. Budaya populer didefinisikan sebagai budaya "otentik" masyarakat. Namun, definisi ini bermasalah, karena

<sup>7</sup> Burhan Bungin, 2009., dalam *ibid*.

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*.

<sup>10</sup> *Ibid*.

banyak cara untuk mendefinisikan “masyarakat”.<sup>11</sup> Storey berpendapat bahwa ada dimensi politik pada budaya populer, yaitu teori *Neo-Gramscian* yang mengatakan budaya populer sebagai lokasi perjuangan antara “resistensi” dari kelompok subordinat dalam masyarakat dan kekuatan “persatuan” yang beroperasi dalam kepentingan kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat yang tidak lagi mengenali perbedaan antara budaya luhur dan budaya populer.<sup>12</sup>

Storey menekankan, budaya populer muncul dari urbanisasi akibat revolusi industri yang mengidentifikasi istilah umum dengan definisi “budaya massa”. Penelitian karya Shakespeare, Weimann, dan Barber Bristol menemukan banyak vitalitas karakteristik pada drama-drama Shakespeare di dalam partisipasinya terhadap budaya populer *Renaissance*. Sedangkan, praktisi kontemporer, seperti Dario Fo dan John Mc.Grath, menggunakan budaya populer Gramscian yang meliputi tradisi masyarakat kebanyakan, seperti tren menggunakan batik saat ini.

Budaya populer selalu berubah, muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Budaya ini membentuk arus dan pusaran yang mewakili perspektif *interdependent-mutual* kompleks dan nilai-nilai yang mempengaruhi masyarakat dan lembaga-lembaganya dengan berbagai cara. Beberapa arus budaya populer muncul dari atau menyeleweng menjadi subkultur, melambangkan perspektif yang kemiripannya dengan budaya populer yang minim *mainstream*. Berbagai hal yang berhubungan dengan budaya ini sangat khas ketika menarik spektrum yang lebih luas dalam masyarakat.

Sedangkan budaya massa memiliki beberapa karakter, yaitu:<sup>13</sup> *Pertama*, nontradisional, umumnya komunikasi massa berkaitan erat dengan budaya populer. acara-acara *infotainment*, seperti Indonesian Idol, Penghuni Terakhir, dan lain sebagainya adalah salah satu contoh karakter budaya massa ini; *Kedua*, budaya massa juga bersifat merakyat, tersebar di basis massa sehingga tidak mengerucut di tingkat elite. Namun apabila ada elite yang terlibat dalam proses ini, maka itu bagian dari basis massa itu sendiri; *Ketiga*, budaya massa juga memproduksi budaya massa seperti *infotainment* adalah produk pemberitaan yang diperuntukan kepada massa secara meluas. Semua orang dapat memanfaatkannya sebagai hiburan umum; *Keempat*, budaya massa sangat berhubungan dengan budaya populer sebagai sumber budaya massa. Bahkan secara tegas dikatakan bahwa bukan populer kalau budaya massa, artinya budaya tradisional dapat menjadi budaya populer apabila menjadi budaya massa, contoh *Opera Van Java*.

Pada awalnya kesenian tradisional berkembang dalam masyarakat tradisional dengan karakter-karakter tradisional, namun ketika kesenian ini dikemas di media massa, maka sentuhan populer mendominasi seluruh kesenian tradisional itu, baik kostum, latar, dan sebagainya tidak lagi menjadi konsumsi masyarakat kampung, namun secara massal menjadi konsumsi semua lapisan masyarakat di perkampungan dan perkotaan; *Kelima*, budaya massa, terutama yang diproduksi oleh media massa diproduksi dengan menggunakan biaya yang cukup besar, karena itu dana yang besar harus menghasilkan keuntungan untuk kontinuitas budaya massa itu sendiri, karena itu budaya massa diproduksi secara komersial agar tidak saja menjadi jaminan

---

<sup>11</sup> *Ibid*
<sup>12</sup> *Ibid*


---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, dalam *ibid*.

keberlangsungan sebuah kegiatan budaya massa, namun juga menghasilkan keuntungan bagi “*capital*” yang diinvestasikan pada kegiatan tersebut; *Keenam*, budaya massa juga diproduksi secara eksklusif menggunakan simbo-simbol kelas sehingga terkesan diperuntukkan kepada masyarakat modern yang homogen, terbatas dan tertutup. Syarat utama dari eksklusivitas budaya massa ini adalah keterbukaan dan ketersediaan terlibat dalam perubahan budaya secara massal.

### Mengintepretasi Budaya Massa dan Budaya Populer di Aceh

Sebenarnya budaya Aceh sangat “fleksibel”, sejauh tidak bertentangan dengan Islam, sehingga daerah ini pernah mencapai kosmopolitanisme pada abad ke-17. Kosmopolitanisme ini membentuk kemultikulturalan budaya Aceh yang bertoleransi. Dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat, di mana ketika orang Aceh sedang berbicara dengan bahasa Aceh di warung kopi, tiba-tiba datang etnis lain yang tidak mengerti bahasa Aceh bergabung, maka otomatis pembicaraan akan dialihkan ke dalam bahasa Melayu atau Indonesia. Orang Aceh pesisir sejak abad ke-16, sudah menggunakan bahasa Melayu dengan ragam tulisan *Arab Jawo* yang banyak sekali diserap ke dalam bahasa Indonesia saat ini. Akibatnya, banyak masyarakat yang lahir dan berdomisili di Aceh sudah tidak dapat bertutur dengan bahasa Aceh.

Budaya Aceh juga sangat “fleksibel” terhadap kesetaraan gender. Kaum perempuan di Aceh sudah mendapat porsi terbesarnya pada masa lalu, meskipun saat ini cenderung terpuruk. Sejarah mencatat, bahwa Kerajaan Aceh Darussalam pernah diperintah oleh empat orang Sultanah yang memimpin secara berturut-turut sejak tahun 1641. Mereka adalah Sri Ratu Safiatuddin, Sri Ratu

Nakiatuddin, Sri Ratu Zakiatuddin, dan terakhir Sri Ratu Kamalatuddin yang memerintah hingga tahun 1699. Sebelumnya, angkutan laut Aceh juga dipimpin perempuan, Laksamana Keumala Hayati pada abad ke-16. Hal ini berlanjut dalam fase perlawanan melawan kolonisasi Belanda pada akhir abad ke-20, yang memunculkan beberapa tokoh perempuan, seperti Cut Meutia, Pocut Meurah Inseun, Cut Nyak Dhin, Pocut Baren, dll.

Ajaran Islam dan budaya Aceh tidak dapat dipisahkan sehingga telah berakar dalam masyarakat. Budaya Islami dalam masyarakat Aceh itu terus dilakukan dalam berbagai wujud, di antaranya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah SWT), mengatur hubungan manusia dengan masyarakat, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Namun ada beberapa karakteristik budaya massa atau budaya rendah yang terjadi di dalam masyarakat Aceh, antara lain; *Pertama*, ketergantungan kepada kebijakan struktural dalam segala lini kehidupan. *Kedua*, berkurangnya inisiatif, kualitas, inovasi, apalagi yang mengandung risiko. *Ketiga*, berkurangnya konfidensi atau kurang percaya diri. *Keempat*, berkurangnya rasa tanggung jawab sehingga sering “*peutudouh gob*”, atau suka berdalih menyalahkan dan merugikan orang lain. Kelima, berkurangnya rasa percaya kepada pemimpin (ulama dan umara). *Keenam*, berkepribadian ganda, pada satu sisi sangat moralistik, tetapi di sisi lain, kadangkala melalaikan etika, seperti ungkapan, “*meunyo that ta pateh lam haba kitab, boh u tupee kap han meutumeung rasa*”, (kalau terlalu mengikuti ketetapan “kitab”, buah kelapa yang sudah tupai gigit pun, tidak bisa dinikmati).

Kemunduran kesultanan Aceh setelah melawan intimidasi Belanda di Pahang dan dominasi Portugis di Malaka terjadi sejak tahun 1511. Kerajaan Aceh

terus mengalami pasang surut hegemoni setelah Sultan Iskandar Muda dan menantunya Sultan Iskandar Tsani wafat, sehingga terpaksa dipimpin dinasti perempuan. Keadaan ini bertambah parah, ketika Aceh harus menahan agresi pertama Belanda yang segera dan dilanjutkan dengan agresi kedua setelah memaklumkan perang sejak tahun 1873. Selepas perang melawan Belanda dan euforia kemerdekaan tahun 1945, konflik internal terjadi di Aceh. Setelah itu, Aceh kembali bergulat dalam perjuangan menuntut daerah otonom setelah pengakuan kedaulatan Belanda melalui Konferensi Meja Bundar, tanggal 19 Desember 1949 di Den Haag, Belanda. Namun, upaya itu sempat terbendung akibat kondisi politik di tingkat nasional yang menyebabkan adanya pengintegrasian Aceh ke dalam Sumatera Utara yang bermuara pada kelahiran gerakan DI/TII 1953 yang berlarut-larut hingga tahun 1962.

Setelah jeda dari konflik, Aceh mulai membangun “keistimewaan” dalam bingkai Republik Indonesia. Namun, tidak lama kemudian masyarakat Aceh kembali tergiring ke dalam pusaran “ekskalasi konflik” setelah diproklamkan GAM pada akhir tahun 1976 yang bersamaan dengan pelaksanaan Pemilu 1977. Akibatnya Aceh mendapat “perhatian lebih” sebagai “kontrol hegemoni” Orde Baru yang tengah membangun “kuningisasi politiknya” di ranah nasional. Akibatnya sejak tahun 1980-an dan berakhirnya DOM pada Agustus 1998, Aceh “terseret” ke dalam “Operasi Jaring Merah”. Muncul euforia referendum dan penguatan dukungan terhadap GAM yang berakibat diberlakukan Darurat Militer di Aceh, sejak tahun 1999. Konflik berdarah baru mereda setelah MoU Helsinki ditandatangani pada 15 Agustus 2005, setelah terjadinya gempa bumi dan tsunami dahsyat tanggal 26 Desember 2004.

Pasca konflik multidimensional, di Aceh muncul beberapa sikap dan

perilaku baru, antara lain. *Pertama*, merasa bangga terhadap kegemilangan sejarah masa lalu, khususnya pada abad ke-17. *Kedua*, sulit menerima kritikan, namun apabila dikritisi justru merasa dilecehkan. *Ketiga*, tidak berani berkompetisi, sehingga muncul sifat iri dengki (*ku'eh*). *Keempat*, mengejar prestise sehingga kehilangan jati diri. *Kelima*, kurang disiplin, sehingga lebih banyak waktu terbuang di warung kopi dan menjadi lupa kewajiban terhadap anak dan istri. *Keenam*, idealisme tinggi, meskipun belum tentu benar. *Ketujuh* perilaku konsumtif, boros, dan tidak hemat. *Kedelapan* budaya paternalistik, penilaian lebih berdasarkan senioritas pangkat dan jabatan. *Kesembilan*, penghargaan berdasarkan predikat, kekayaan, daripada karya nyata. *Kesepuluh*, sangat sering memunculkan tokoh berdasarkan relasi, tidak berdasarkan intelektualitas dan religiusitas. *Kesebelas*, minimnya pengkaderan tokoh, sehingga terkesan “*cilet-cilet*” atau “*asal ada*”, bukan berdasarkan kapasitas intelektualitas, dan kharismatis. *Keduabelas*, tidak mau tahu, dan sungkan mengkritisi, apalagi mengoreksi. *Ketigabelas*, malas berpendapat, namun sulit menerima pendapat. *Keempatbelas*, tidak pintar berbohong namun terkesan pasif.<sup>14</sup>

Setelah masa tanggap darurat gempa bumi dan tsunami, muncul berbagai gejala keguncangan budaya dalam masyarakat Aceh, seperti maraknya berbagai tindakan kriminalisme dan krisis moral. Baik yang dilakukan oleh *ureung* Aceh sendiri, maupun orang lain yang mampu menembus “sekat-sekat” budaya Aceh. Keterbukaan Aceh dalam menerima berbagai unsur baru, termasuk budaya massa dan budaya populer. Sedangkan budaya massa dan budaya populer yang bertolak belakang dengan budaya Aceh

<sup>14</sup> Sulaiman Tripa, *Memahami Budaya Aceh Dalam Konteks Aceh*, (Banda Aceh: YUM ACC-BRR Satker PRKS, 2005), hlm. 1.

yang Islami, seperti liberalisme dilarang. Akibatnya berbagai permasalahan muncul dan menciptakan jurang antara kebudayaan Aceh yang islami dengan budaya massa dan budaya populer, seperti penolakan terhadap keberadaan komunitas "*Street Punk Aceh*" di Banda Aceh pada beberapa waktu yang lalu.

### Mengenali Budaya Massa dan Budaya Populer *Punk*

*Perform* ikon budaya massa dan budaya populer *punk* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu; *Pertama*, *punk* sebagai tren gaya hidup remaja terutama di *fashion* dan musik. *Kedua*, *punk* sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. *Ketiga*, *punk* sebagai bentuk perlawanan, karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri.

Secara historis, komunitas *punk* muncul pada tahun 1970-an di London, Inggris. *Punk* mengusung budaya kelompok golongan *Skinhead* yang dijadikan sebagai ikon "pengacau" atau "pemberontak". Komunitas *punk* mulai populer setelah muncul grup-grup musik dunia, seperti *Sex Pistol*, *Velvet Underground*, dan *The Ramones* yang mengusung ikon *punk*. Grup-grup musik ini menjadi awal kemunculan gaya hidup komunitas *punk* di kalangan remaja seluruh belahan dunia.<sup>15</sup>

Pada tahun 1980-an, *punk* telah berhasil merambah benua Barat lainnya, yaitu Amerika. Di Amerika Serikat, kelompok *punk* dan *skinhead* berintegrasi karena mereka menganggap ada kesamaan semangat. Pada masa itu, *punk* sudah dianggap sebagai ideologi hidup yang mencakup berbagai aspek, antara lain

aspek sosial dan politik. Di belahan dunia lain, *punk* dikenal karena *perform fashion* atau perilaku dalam berpakaian, dan perilaku kehidupan sehari-hari anak-anak pengikut komunitas ini. Mereka mengusung dandanan rambut *mohawk* ala Indian yang dibuat berdiri tegak, kaku, *spike*, ataupun *crew-cut*, dipangkas ala *feather cut* yang diwarnai dengan warna-warni mencolok.

Asesoris *fashion punk* seperti sepatu *boots*, gelang rantai, jaket kulit, celana *jeans* ketat, belel, dan baju lusuh terkesan kotor. Ikon itu sering digunakan oleh komunitas *punk* yang disebut *punkers*.<sup>16</sup> Selain itu, mereka identik dengan kelompok antikeamanan, antisosial, radikal, perusuh, dan kriminal dari kelas rendah, dan pemabuk yang sangat berbahaya. *Attitude* komunitas *punk* dalam melihat suatu permasalahan identik dengan lirik-lirik lagu mereka yang bercerita tentang permasalahan politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial, dan agama. Namun dari semua ikon *punk*, *perform fashion* dianggap sebagai salah satu bagian terpenting dari komunitas *punk* yang mayoritas menggunakan jaket ala grup musik *The Ramones*.

Kehadiran komunitas *punk* di Indonesia, terdeteksi di tahun 1980-an. Awalnya, komunitas ini muncul dalam film "Menggapai Matahari" yang dibintangi aktor terkenal Rhoma Irama sebagai pemeran utama. Di film tersebut, komunitas *punk* digambarkan sebagai kelompok yang berperilaku deviatif. Dalam salah satu segmen film, yaitu ketika bintang yang terkenal dengan sebutan "bang haji" itu *manggung*, komunitas anak *punk* datang dan memporak-porandakan pentas yang menggambarkan kesan mereka sebagai perusuh.

<sup>15</sup> O'hara, Craig, *The Philosophy of Punk: More Than Noise*, AK Press; *Updated Edition*, July 1, 2001, page, 172.

<sup>16</sup> *Punker* merupakan sebutan untuk para pengikut aliran *punk*

Sedangkan sebutan “*Mohawk*” diperoleh dari tindakan rasisme yang pernah berkembang di Amerika. Pada masa lalu, imigran Amerika sangat rasist terhadap orang asli Amerika yang mereka sebut Indian. Akibatnya rambut “Indian” yang berdiri tegak untuk melambangkan kepahlawanan mereka dijadikan salah satu ikon komunitas *punk*, sebagai anggapan mereka antirasist. Namun, pembedanya adalah rambut suku Indian terbuat dari dekorasi bulu unggas, sedangkan rambut *mohawk* ala komunitas *punk* adalah rambut sendiri yang ditegakkan menggunakan sisir sasisak ditambah dengan lem kertas ataupun *hair spray*.

#### Keberadaan Komunitas *Punk* Jalanan di Aceh

Setelah Aceh kondusif pasca tanggap darurat gempa bumi dan tsunami, berbagai kemajuan dan permasalahan beriringan muncul. Salah satunya adalah berkembangnya paham liberalisme, aliran sesat, dan komunitas anak *punk* jalanan di Aceh. Komunitas *punk* jalanan di Aceh ternyata diusung para remaja dari berbagai daerah dan kota besar di Indonesia. Komunitas ini mulai terdeteksi keberadaannya di Aceh pada akhir tahun 2011. Kondisi semakin “memanas” setelah dilakukan penangkapan untuk pembinaan terhadap sebanyak 64 orang anggota komunitas ini oleh Polisi Syariah Provinsi Aceh, se usai menonton konser musik di seputaran Blang Padang, Banda Aceh.<sup>17</sup> Anggota komunitas ini diamankan untuk dilakukan pembinaan di Sekolah Polisi Negara (SPN) Seulawah, kabupaten Aceh Besar sebelum dikembalikan ke keluarga masing-masing. Aksi penangkapan yang dilakukan untuk pembinaan ini sempat

menjadi perhatian dunia, khususnya di dunia maya.

Media luar negeri seperti *Punknews.org* dan *BBC News* ikut menanggapi permasalahan tersebut. Mereka beranggapan dan menyebut penangkapan tersebut sebagai suatu “insiden”. Media massa nasional dan internasional banyak yang menanggapi hal tersebut sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia. Bahkan beberapa komunitas *punk* internasional telah mengecam tindakan pemerintah Aceh tersebut, seperti yang dilakukan sekelompok komunitas *punk* di Rusia. Rasa solidaritas mereka ditunjukkan dengan membuat grafiti di tembok Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskow, bertuliskan “*Punk is Not Crime*”. Di Amerika Serikat, grup musik *Rancid* menunjukkan solidaritasnya dalam akun *official twitter* dengan menuliskan; “*We hate what's going on with our punk brothers and sisters in Indonesia. Rancid's got your back!*”.<sup>18</sup> Sementara di dalam negeri, Lembaga Swadaya Masyarakat nasional seperti KontraS (Komite Nasional Untuk Orang Hilang dan Tindakan Kekerasan) serta komunitas *punk* lokal di beberapa kota besar, seperti Makassar, Bandung, dan Medan juga ikut mengecam tindakan tersebut.

Di provinsi Aceh, aksi penangkapan untuk pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh, Pemerintah Aceh, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banda Aceh dan Polda Aceh juga ditanggapi oleh media lokal. Namun sebagian besar menganggapnya sebagai tindakan yang sudah tepat. Tindakan tersebut juga memperoleh apresiasi dan dukungan hampir seluruh elemen masyarakat. Mereka mengatakan tuduhan dan tuduhan atas pelanggaran hak

<sup>17</sup> Lihat juga *headline* mengenai *punk* di Aceh dalam *Serambi Indonesia*, tanggal 12, 17, 20, 21, Desember 2011, dan 14, 15 Juni 2012

<sup>18</sup> [http://lemarikota.blogspot.com/2011/11/20\\_archive.html](http://lemarikota.blogspot.com/2011/11/20_archive.html), diakses pada tanggal 12 September 2012

azasi manusia terhadap komunitas anak *punk* jalanan di Aceh tidak beralasan, karena provinsi Aceh sedang menggalakkan pelaksanaan syariat Islam. Mereka mengatakan, sudah seharusnya dibina agar menjadi anak yang “normal” kembali, baik *perform* jasmani maupun rohaninya. Pembinaan yang baik tentu saja akan menjadikan kehidupan sosial mereka nantinya menjadi lebih berkualitas daripada kehidupan sebelumnya sebagai “komunitas *punk* jalanan” semata.<sup>19</sup>

Sebenarnya di Aceh, budaya massa dan budaya populer tidak semua dipertentangkan keberadaannya, sejauh tidak berlawanan dengan semangat pelaksanaan syariat dan budayanya yang islami. Banyak budaya massa dan budaya populer yang bisa ditoleransikan, antara lain; warung kopi ber-*wifi*, kuliner siap saji seperti *Mc.Donald*, *KFC*, *H&W*, minuman berkarbonasi seperti *Coca-cola*, *Fanta*, *Pocari Sweat* dan belanja *online* melalui *hp* dan internet, belanja di mal, supermarket, bahkan memiliki mobil mewah seperti *hummer*, *rubicon*, *mercedez benz*, memakai celana *jeans* merek *levis* *strauss* dan lain sebagainya.

<sup>19</sup> <http://hidayatullah.com/read/20409/28/12/2011/antara-punk-aceh-dan-syariat-islam-.html>, diakses 12 September 2012. Banyak tanggapan masyarakat yang mendukung penangkapan dan pembinaan anak *punk* jalanan di Aceh karena dinilai sudah meresahkan kehidupan masyarakat.

## Penutup

Pasca masa tanggap darurat gempa bumi dan tsunami tahun 2010, berbagai kemajuan dan permasalahan muncul bersamaan di Aceh. Salah satunya adalah berkembangnya budaya massa dan budaya populer, seperti munculnya komunitas *punk* di Banda Aceh sebagai eksek dari budaya urban. Munculnya komunitas anak *punk* jalanan di Aceh terdeteksi dengan adanya aktivitas komunitas *punk* jalanan di Aceh sejak akhir tahun 2011. Keberadaan komunitas ini “memanaskan suasana” kedamaian sehingga dilakukan penangkapan untuk pembinaan oleh Polisi Syariah dan Polda Provinsi Aceh. Aksi tersebut mendapat perhatian komunitas *punk* di seluruh belahan dunia, khususnya di dunia maya. Media massa internasional dan nasional menanggapi hal tersebut sebagai “insiden” yang melanggar hak azasi manusia.

Di Aceh *punk* jalanan dianggap masyarakat sebagai hal yang bertentangan dengan syariat Islam dan kebudayaan Aceh yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Budaya massa dan budaya populer sebenarnya tidak semuanya dipertentangkan keberadaannya, sejauh tidak berlawanan dengan semangat pelaksanaan syariat Islam dan budayanya yang islami.

Harvina, S.Sos. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Dari Punk Sampai Ustadz Seleb: Sebuah Komersialisasi Ideologi

Oleh: Liyansyah

### Pendahuluan

Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri<sup>1</sup>. Hal ini oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski disebut *cultural-determinism*. Determinasi suatu kebudayaan telah menjadikan suatu kebudayaan yang muncul di tengah masyarakat bersifat mengikat anggota kelompok masyarakat tersebut dan perlahan-lahan menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak.

Namun pada perkembangannya, sifat kebudayaan yang dinamis telah memunculkan berbagai kebudayaan baru. Kebudayaan yang baru ini kemudian sering dianggap hal yang menyimpang karena tidak sesuai dengan apa yang sudah lama ada. Kebudayaan yang kadang-kadang dianggap profan ini biasa disebut budaya populer. Budaya populer cenderung dianggap berseberangan dengan budaya tinggi yang dipandang baik oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat selalu memberikan kritik terhadap efek budaya populer yang dianggap secara keseluruhan memiliki nilai yang lebih rendah dan berdampak pada menurunnya kualitas individu-individu di dalam masyarakat. Kritik terhadap budaya populer kini memasuki lebih dari dua ratus tahun, dan dalam bentuk kontempornya.

Herbert J. Gans membagi kritik-kritik tersebut ke dalam empat tema, yaitu:

1. **Karakter negatif dari penciptaan budaya massa.** Budaya populer tidak disukai sebab tidak seperti budaya tinggi, ini diproduksi secara massal oleh pengusaha yang berorientasi profit semata untuk kepuasan para audiens;
2. **Pengaruh negatif terhadap budaya tinggi.** Budaya populer terbawa dari budaya tinggi, sehingga merendahnya, dan juga daya tarik bagi jalan para kreator budaya tinggi, lalu menghabiskan mata air talenta;
3. **Efek negatif budaya populer terhadap audiens.** Konsumsi budaya populer mengandung kesenangan yang terbaik, dan hal ini membawa dampak buruk yang berbahaya secara emosional kepada audiens;
4. **Efek negatif kepada masyarakat.** Distribusi yang luas terhadap budaya populer tidak hanya mengurangi tingkat kualitas budaya—atau masyarakat madani—tetapi juga mendorong totalitarianisme dengan penciptaan suatu audiens yang pasif, responsif yang ganjil kepada teknik persuasi massa yang digunakan dengan bakat diktatorsif.<sup>2</sup>

Budaya populer merupakan sebuah kajian yang sangat menarik, karena jika kita dapat menelaah secara mendalam

<sup>1</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai bunga Sosiologi edisi pertama*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 115.

<sup>2</sup> <http://petrusandung.wordpress.com/2010/02/19/budaya-massa-budaya-populer> (akses tanggal 18 september 2012)

maka dapat dipahami bahwa keberadaan budaya populer merupakan refleksi dari keberadaan peradaban manusia pada waktu mereka berada di “masanya”. Maka jika ingin melihat dan memahami fenomena yang terjadi saat ini kita cukup mengamati melalui budaya apa yang tengah berkembang di masa ini.

Salah satu fenomena budaya populer yang sangat menarik untuk dikaji adalah fenomena “anak Punk dan Ustadz Seleb”. Dua fenomena populer ini memiliki dasar awal yang berangkat dari sebuah ideologi yang kemudian berkembang menjadi sesuatu yang layak untuk dikomersialisasi dan dianggap sebagai bentuk budaya populer.

### Sekilas Tentang Budaya Populer

Budaya populer adalah gabungan dua kata yaitu kata budaya dan kata populer, untuk memahaminya ada baiknya kita pahami satu persatu. Budaya secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika yang digunakan sebagai bagian dari pandangan hidup dari masyarakat pada periode atau kelompok tertentu selain itu budaya pun bisa merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik<sup>3</sup>. Sedangkan kata populer memiliki empat makna yakni: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri<sup>4</sup>.

Secara umum budaya populer dapat didefinisikan sebagai suatu cara hidup yang dianggap menyenangkan atau

banyak disukai orang namun di sisi lain juga dianggap tertinggal (*rendah*) karena secara moral dan estetis dinilai rendah karena “diciptakan” untuk kepentingan komersial tanpa memikirkan nilai-nilai estetis dan moral.

### Apa itu Punk ?

PUNK berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Public United not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan/pemerintahan. Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris.<sup>5</sup> Punk berarti ideologi kaum marginal yang keluar karena adanya ketidakpuasan dalam diri mereka terhadap aturan-aturan dan kebijakan penguasa yang dianggap menyengsarakan mereka Punk berusaha untuk menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik berirama beat cepat dan cenderung menghentak dan lirik yang sederhana namun terdengar kasar berisi kritikan dengan bahasa mereka sendiri yang umumnya adalah bahasa pasaran atau bahasa *slang*.<sup>6</sup>

Komunitas Punk, memiliki ideologi sosialisme yang selalu meneriakan tentang kepentingan kaum marginal yang tertindas, sangat anti terhadap kapitalisme, bebas tanpa aturan, dan berpegang pada prinsip ‘asal tidak merugikan orang lain’. Individu-individu dalam komunitas Punk tidak mengakui adanya stratifikasi atau kelas sosial tertentu, komunitas Punk menjunjung

---

<sup>5</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Punk> (akses tanggal 14 september 2012).

<sup>6</sup> *Slang* adalah ragam bahasa tidak resmi, dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern, dengan maksud, agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. (Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Slang> di akses pada tanggal 18 September 2012)

---

<sup>3</sup> Williams, Raymond, *Keyword*, (London: Fontana., 1983), hlm. 90

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 237.

tinggi persamaan, ketidakberbedaan, eksistensi diri, dan anti-struktur. Adanya perasaan saling memiliki dalam semangat punk tersebut membuat orang-orang “buangan” seakan menemukan komunitasnya dan bersatu di dalamnya.

### **Punk Sebagai Budaya Populer**

Punk, sebagai sebuah komunitas menunjukkan identitas mereka dengan berbagai cara mulai dari berpakaian hingga perilaku sehari-hari anak remaja perlihatkan, seperti dandanan rambut mohawk<sup>7</sup> ala suku indian. Aksesoris berupa sepatu boots, gelang rantai, jaket kulit, celana jeans ketat, bekel dan baju yang lusuh yang terkesan kotor sering digunakan oleh para punkers.

Awalnya, identitas punk yang urakan mendapat penolakan dari masyarakat karena dianggap tidak memiliki nilai estetika. Namun seiring berkembangnya zaman di mana akses informasi dapat dengan mudah diperoleh keberadaan punk mulai masuk ke ranah masyarakat. Punk dengan atributnya dinilai perlu, khususnya di dunia fashion yang sering mengambil pola cara berpakaian yang bermakna spesifik. Pakaian dan atribut punk yang awalnya mereka gunakan sebagai alat identifikasi berhasil menginspirasi golongan *designer* untuk menciptakan gaya terbaru. Punk yang menggunakan style mereka sebagai anti-fashion justru berbalik arah dan menjadi *trendsetter*. Pada periode berikutnya para

---

<sup>7</sup> Mohawk adalah sejenis gaya rambut yang memotong habis bagian sisi kiri dan kanan hingga menyisakan bagian tengahnya saja dari depan hingga belakang yang sekilas memang serupa dengan bentuk rambut kuda. (Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Mohawk\\_\(gaya\\_rambut\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Mohawk_(gaya_rambut)) di akses pada tanggal 18 September 2012)

perusahaan fashion mulai mengadopsi gaya punk dan menjualnya kepada masyarakat luas. Aksesoris agresif, rambut spiked-style, dan beragam fashion “underground” mulai dianggap sebagai trend.

Perubahan ini secara sengaja atau tidak sengaja telah menggiring pergeseran ideologi oleh sebagian penganutnya. Etika punk yang anti-kapitalisme dan tidak mengenal kepatuhan berubah menjadi etika punk untuk meraup keuntungan. Hal ini jelas bertentangan dengan citra unik penuh individualitas yang awalnya mereka bangun dan menghilangkan ideologi “punk murni”. Punk, yang begitu radikal dan menarik, melalui bantuan media kemudian dengan mudah berubah menjadi alat pemasaran yang menguntungkan dan dimasukkan ke dalam budaya populer.

Keadaan ini telah memecah ideologi punk menjadi dua yaitu “punk pop” dan “punk murni”. Pertama adalah punk yang menjadi trend remaja dalam fashion dan musik. Kedua adalah punk yang tetap pada semangat keberanian memberontak dan melakukan perubahan kebudayaan pada diri mereka sendiri.

### **Salahkah Ustadz menjadi Seleb ?**

Di Indonesia kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Quran, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren<sup>8</sup>. Pada dasarnya mereka yang disebut ustadz memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang ajaran Islam.

---

<sup>8</sup> <http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html> (akses tanggal 1 oktober 2012).

Seiring kemajuan zaman yang ditandai dengan muncul dan berkembangnya media elektronik. Pergeseran makna ustadz ke arah yang lebih dangkal terjadi. Hal ini akibat dari komersialisasi budaya yang berakibat dibaginya kebudayaan menjadi dua yaitu budaya tinggi dan budaya populer. Saat ini, ustadz bukan sekadar mengajar ngaji dari satu surau ke surau lain, tapi juga dengan cara tampil di televisi. Mereka memperoleh rezeki dari membawakan acara siraman rohani dan untuk mengemas acara agar lebih menarik sebagian nekad memperbanyak canda. Seringnya para ustadz tampil di televisi khususnya di acara *infotainment* akhirnya memunculkan istilah ustadz seleb.

Kehadiran ustadz dalam acara televisi sebenarnya bukan hal baru. Namun ada perbedaan mendasar dan mencolok antara ustadz “zaman dulu” dengan ustadz seleb. Ustadz “zaman dulu” ketika mereka membawakan acara keagamaan dianggap masih berada di tataran budaya tinggi, bisa mengkaji agama dan berdasarkan pada dasar ilmu pengetahuan mendalam. Namun pada perkembangannya keberadaan para ustadz di televisi cenderung mengutamakan komersialisasi dan mengedepankan budaya populer. Hal ini ditandai dengan pendangkalan tema-tema dakwah, berubah dari informasi menjadi entertainment, bahkan dianggap lebih banyak hiburannya ketimbang informasinya.

Selain itu, melalui media elektronik pertimbangan komersialisasi sangat jelas terlihat, ini dapat dilihat dari menjamur dan larisnya berbagai aksesoris yang dipakai para ustadz seleb. Ustadz seleb diwakili oleh peci, baju koko, sarung dan ada juga yang menggunakan jingle-jingle tersendiri yang digunakan sebagai merek tersendiri, jadi pertimbangannya adalah segi-segi komersil. Pendangkalan informasi terjadi juga karena waktu dalam media elektronik

itu sangat cepat dan mahal, jadi dakwahnya harus komersial dan cepat.

Terlepas dari pandangan miring tentang keberadaan ustadz seleb di televisi, perkembangan sebuah kebudayaan sebenarnya bukanlah hanya berisi keburukan saja. Budaya populer yang dianggap memiliki dampak buruk juga memiliki dampak yang baik. Salah satunya adalah mudah dan cepatnya sebuah informasi tentang agama diperoleh. Singkat atau pendeknya durasi siraman rohani di televisi tetap bisa dipandang baik, bukan kah sebuah hadist juga mengatakan “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*” (HR. Bukhari).

### **Mempopulerkan Budaya Lokal Sebagai Penentang Budaya Luar Yang Populer**

Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi komunikasi sangat mampu memberi pesan-pesan hebat ke seluruh dunia. Budaya populer juga dapat berkembang karena adanya andil dari teknologi komunikasi dan informasi. Alangkah baiknya apa bila kita dapat memanfaatkan kemajuan ini untuk dapat memperkuat nilai budaya kita dengan mengembangkannya secara menarik dan lebih populer.

Seperti halnya fenomena anak punk dan ustadz seleb, di balik punk dan ustadz yang populer masih terdapat punk dan ustadz yang tetap menjaga nilai murni ideologi mereka. Mereka tetap eksis sebagai tandingan apa yang dianggap profan. Terlepas pada akhir yang berujung bertahan atau hilangnya salah satu nilai budaya tersebut, kita hanya bisa menunggu dan melihat bagaimana alam menyeleksinya.

Bukankah akan lebih buruk apabila kita membiarkan fanatisme anak muda kepada budaya asing yang berujung melunturnya rasa cinta kepada budaya Indonesia. Seandainya kita memberi ruang

publik yang memadai untuk pengembangan budaya lokal tanpa mempermasalahkan cara pengemasannya yang dilakukan secara populer dan dengan memanfaatkan perkembangan zaman. Maka akan tercipta pertunjukan tradisional dengan gaya modern yang mungkin akan diterima oleh generasi muda kita. Ketika budaya kita diberi ruang, maka masyarakat tidak akan merasa terasing terhadap kekayaan budaya Indonesia.

### **Penutup**

Pemahaman tentang budaya populer terlalu sering dianggap sebagai fenomena yang memberikan dampak buruk. Akibatnya masyarakat seakan menutup mata bahwa sebenarnya budaya populer juga mengandung nilai.

Perbedaan pandangan terhadap nilai yang ada di budaya populer sering mengalami kekeliruan. Sering permasalahan ini berbenturan karena adanya determinasi kebudayaan yang lama melekat pada suatu masyarakat pada

zamannya sehingga apa yang baru cenderung dianggap menyimpang. William Shakespeare, pada awal kemunculannya juga dianggap sebagai tidak lebih sebuah teater populer dan tidak memiliki nilai estetis, namun sekarang justru dianggap sebagai pelopor budaya tinggi. Begitu juga dalam permasalahan film, awalnya film dianggap sebagai produk budaya populer belaka. Namun kini film justru malah dipertahankan oleh para akademisi dan pecinta film sebagai produk budaya tinggi karena dianggap mampu memberikan gambaran yang jelas tentang kebudayaan manusia dari masa ke masa.

Kebudayaan, seharusnya tidak memiliki batasan antara yang baik dan buruk, semua budaya seharusnya sama dan setara. Untuk melihat budaya kita harus memahami makna relativisme kebudayaan di mana setiap kebudayaan memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat pendukungnya masing-masing. Namun, bila ada sebuah fenomena di tengah masyarakat yang dianggap bertentangan dengan kondisi masyarakat pada umumnya, maka diperlukan kajian untuk dapat memahami fenomena tersebut agar masyarakat lebih bijak menghadapi fenomena dalam masyarakat.

|                                                                                                               |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Liyansyah, S.Sos. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## Emas : Budaya Pop Sejak Masa Kerajaan Aceh

Oleh: Cut Zahrina

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah memiliki beraneka ragam kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing, tak terkecuali masyarakat Aceh. Aceh mempunyai keberagaman adat budaya yang menunjukkan kelebihan khasanah budaya nusantara yang semestinya dijaga dan dilestarikan.

Di Aceh adat budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Sinyal-sinyal adat budaya orang Aceh dapat dilihat pada tiga macam indikator, *pertama*, bahasa yang dipakai, *kedua*, barang dan perkakas hidup yang mereka buat dan miliki, *ketiga*, lingkungan hidup dan perilaku sehari-hari.<sup>1</sup> Barang atau perkakas hidup yang dibuat dan dimiliki oleh masyarakat Aceh salah satunya adalah perhiasan emas.

Berbicara tentang emas dan masyarakat Aceh, kita akan dibawa kembali ke masa lalu, sejak jaman Kerajaan Aceh hingga perjuangan membangun dan mempertahankan Republik Indonesia melalui sumbangan emas masyarakat Aceh untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Emas bagi masyarakat Aceh juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti dalam acara-acara adat,

sebagai perhiasan, alat untuk menabung dan juga investasi.

Aceh dalam literatur sejarahnya tidak hanya dikenal sebagai negeri kaya dengan berbagai potensi alam yang menjadi perhatian berbagai bangsa di dunia untuk menguasainya. Akan tetapi, negeri yang terletak di bagian ujung barat Pulau Sumatera ini juga dikenal sebagai negeri yang kaya dengan latar belakang sejarah, adat istiadat dan kebudayaannya. Ahli geologi Yunani Ptolemacus yang pernah mengunjungi Aceh pada abad ke-7 Masehi, dalam catatannya menyebutkan, "Aceh adalah negeri emas" yang dikenal dengan sebutan Jabadio, karena negeri itu kaya dengan emas dan memiliki kesuburan yang luar biasa. Di pantai sebelah barat, didapati sebuah pelabuhan yang sangat sibuk bernama pelabuhan Argry, yaitu Pantai Perak. Catatan Ptolemacus ini menginformasikan bahwa sejak abad ke-7 Aceh menunjukkan kemajuan peradaban karena adanya hubungan dengan bangsa-bangsa luar di dunia.<sup>2</sup>

Fakta lain yang menunjukkan bahwa di bumi Aceh memang banyak emas, terungkap dari pengakuan PA Tiele. Sejarawan Belanda pada abad 19 menyebutkan bahwa hanya ada dua negara di Asia yang memiliki begitu banyak kandungan (deposit) emas, yaitu Jepang dan Aceh. Belanda bahkan menyebut Gunung Seulawah sebagai *Goud Berg* yang berarti Gunung Emas. Gunung yang terletak di antara Kabupaten Aceh Besar dengan Kabupaten Pidie itu ternyata pada

<sup>1</sup> Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.1-2.

<sup>2</sup> Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan* (Banda Aceh, LKAS, 2009), hlm. ix.

petang dan malam hari terlihat dari laut memancarkan kemilau kekuning-kuningan bak cahaya emas. Ternyata warna kemilau itu berasal dari puncak Gunung Seulawah, sehingga prajurit Belanda menyebutnya *Goud Berg*.<sup>3</sup>

Dengan melihat realitas sejarah Aceh yang panjang, akan terlihat bahwa tradisi mengoleksi emas merupakan salah bagian dari budaya yang sudah turun temurun tertanam kuat dalam masyarakat Aceh. Emas selain mempunyai peran politis yang signifikan dalam sejarah Aceh, juga sebagai bagian dari *fashion* pada masanya masing-masing. Tradisi merupakan konteks dalam arti bahwa ia dijamin oleh kombinasi ritual dan kebenaran formatif. Tradisi tak dapat dibayangkan tanpa para penjaganya, karena penjaga memiliki hak istimewa untuk masuk ke dalam kebenaran. Tradisi selalu membedakan antara “orang dalam” dengan “orang luar”. Karenanya, tradisi adalah medium identitas, apakah secara pribadi atau kolektif.<sup>4</sup> Dengan mengaitkan konsep tradisi seperti diatas, tradisi mengoleksi emas bagi masyarakat Aceh mampu memberikan sebuah pembeda dengan masyarakat di luarnya. Tradisi yang berkaitan dengan emas yang sudah dimulai jauh pada masa kerajaan sampai dengan masa kini memberikan warna tersendiri pada budaya Aceh.

### Emas Pada Masa Kerajaan Aceh

Emas bagi masyarakat Aceh dapat dijumpai lebih jauh lagi pada masa kerajaan Aceh tempo dulu yang memang familier dengan emas. Tercatat bahwa

tukang emas Aceh mulai ada antara abad ke-13 dan 15, kerajaan Samudra Pase menggunakan uang logam emas. Kemudian Sultan Iskandar Muda memperkerjakan 300 orang tukang emas di istananya di Banda Aceh untuk membuat kerajinan emas dengan kualitas seni yang tinggi.

Sultan Iskandar Muda gemar perhiasan. Selain simbol kekuasaan dan kekuatan, permata dipercaya memiliki kesaktian. Permata juga merefleksikan kejayaan dan kekayaan kerajaan. Sultan mempekerjakan lebih dari 300 pandai emas, dan secara pribadi memiliki tiga berlian besar seberat antara 12-20 karat, beberapa batu manikan, dan sebuah zamrud yang diperoleh ketika menaklukkan Perak.

Penggantinya, Sultan Iskandar Tsani, punya kegemaran yang sama. Peter Mundy, pelancong Inggris, yang pernah beraudiensi, mengamati bahwa Sultan mengenakan baju yang biasa saja tapi penuh dengan berlian dan permata. Singgasananya juga dihiasi berbagai permata yang diperkirakan bernilai 40 *bihar* emas batangan atau sekira 100.000 gulden.<sup>5</sup>

Pada zaman Sultan Iskandar Muda, untuk menyiapkan semua keperluan besar, dapat dicatat bahwa dalam soal pertukangan dan kerajinan, Aceh sudah maju. Mudah saja dijumpai tukang-tukang yang ahli, baik tukang besi, tukang yang membuat kapal, tukang yang menuang tembaga, tukang kayu dan tukang emas. Sebagai pegawai sultan saja, didalam istana didapati tidak kurang dari 300 orang

---

<sup>3</sup> <http://www.acehforum.or.id/printthread.php?t=20409> (akses: 2 September 2012).

<sup>4</sup> Anthony Giddens, *Masyarakat Post-Tradisional* (Yogyakarta: IRSiSoD, 2003), hlm. 47

---

<sup>5</sup> Hendri F. Isnaeni, “Sultana Tak Suka Permata” dalam [http://historia.co.id/artikel/kuno/1065/Majalah-Historia/Sultana\\_Tak\\_Suka\\_Permata](http://historia.co.id/artikel/kuno/1065/Majalah-Historia/Sultana_Tak_Suka_Permata). (akses: 1 September 2012).

tukang emas. Mereka itu kebanyakan berasal dari orang asing.<sup>6</sup>

Aceh sejak sebelum Sultan Iskandar Muda (1607-1636), telah terkenal dengan emasnya. A. Hamilton dalam kisah perjalanannya ke Nusantara, 1688-1723, menyebutkan sebagai berikut : *Atcheen affords nothing of its own product fit for export, but gold dust, which they have pretty plentiful, and of the finest touch of any in those parts, it being 2% better than Andraghiry or Pahaung gold, and is equal in touch to our guinea.*<sup>7</sup>

Emas sebagai mata uang juga telah dipakai jauh sebelum pemakaian mata uang Hindia Belanda. Aceh telah mempunyai mata uang sendiri sejak Sultan Malikul Saleh di Pasai dengan mengeluarkan uang derham emas. Pada masa kekuasaan Sultan Aceh ada mata uang emas dan timah, menurut John Davis, di Aceh ada bermacam-macam mata uang *cashies* (keueh, terbuat dari timah), *mass* (maih/emas), *coupan* (gupang, terbuat dari perak), *pardaw* (mata uang perak Portugis) dan *tayell* (tahe). Menurut van Langen, mata uang emas Aceh sudah ada sejak jaman Sultan Alaadin Riayat Syah Al Qahhar (±1537 – 1568). Menurut penyelidikan terakhir, *deureuham* yang terbaru berasal dari masa Sultan Alaaddin Djohan Syah (1735-1760) dan yang tertua dari masa Sultan Alaaddin Riayat Syah (Saidil Mukammil), (±1588-1604).<sup>8</sup> Alfian menyebutkan, dibawah Sultan Muhammad

Malik al-Zahir (memerintah 1297-1326) Samudera Pasai mengeluarkan uang emas yang sampai saat ini dianggap mata uang emas yang tertua yang dikeluarkan oleh sebuah kerajaan Islam di Asia Tenggara.<sup>9</sup>

Cerita emas pada masa kerajaan juga dapat ditemui pada abad ke-17 Masehi (1672), dimana ratu Kesultanan Aceh Darussalam, Sri Ratu Zakiatuddin Inayatsyah memberikan tanda mata berupa tiga kinthar emas murni, tiga rathal kamper (camphor), kayu cendana, binatang pencari kopi terbaik yaitu musang atau luwak (civet) dan juga beberapa hadiah lain sebagai bentuk dukungannya kepada penguasa Mekkah Syarif Barakat yang tengah berbenah diri membangun kota Mekkah terutama masjid-masjid yang memiliki nilai sejarah Islam.<sup>10</sup>

Fakta bahwa emas sudah menjadi bagian dari gaya hidup di jaman Kerajaan Aceh juga terkuak lewat ekskavasi (penggalian kepurbakalaan) Komplek Gunung oleh tim dari Arkeologi Nasional, Jakarta yang dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary pada tahun 1976. Dalam ekskavasi tersebut, ditemukan banyak kepingan-kepingan emas dan juga ditemukan sebuah keranda berlapisan emas. Diperkirakan, keranda tersebut adalah milik Sultan Iskandar Thani, menantu Sultan Iskandar Muda. Emas-emas hasil penggalian tersebut kemudian diboyong ke Jakarta untuk disimpan di Museum Nasional Jakarta dan sebahagiannya di Museum Negeri Aceh.

Dari hasil pengumpulan emas yang diperkirakan melapisi keranda Sultan

<sup>6</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1* (Medan: Harian Waspada, tt), hlm. 267.

<sup>7</sup> T. Ibrahim Alfian, *Emas, Kafir dan Maut* (Catatan Singkat Mengenai Pengalaman Dua Orang Perancis di Aceh Barat Pada Akhir Abad XIX), (Banda Aceh: Pusat Pelatihan Ilmu-Ilmu Sosial, 1976), hlm. 4.

<sup>8</sup> HM. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 70-71.

<sup>9</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* (Yogyakarta: CENINNETS Press, 2005), hlm. 51.

<sup>10</sup> <http://www.tabungwakaf.com/index.php/artikel/hikmah/312-mencontoh-kedermawanan-rakyat-aceh.html> (akses: 1 September 2012).

Iskandar Thani tersebut ditemukan antara lain Sebuah lempengan emas motif bunga sudut; Sebuah lempengan emas berbentuk bunga yang berkelopak empat helai; Sebuah lempengan emas berbentuk bunga sudut; Sebuah lempengan emas motif bunga; Sebuah lempengan emas motif bunga; Sebuah lempengan emas berbentuk segi tiga, pinggiran berlekuk motif bunga sudut; Sebuah lempengan emas bentuk dasar segi empat persegi dengan pinggiran berlekuk-lekuk menyerupai bunga; Sebuah lempengan emas berbentuk lekuk-lekuk seperti bunga; Sebuah lempengan emas berbentuk bunga cempaka; Sebuah lempengan emas bentuk seperti kuntum bunga cempaka; Sebuah lempengan emas bentuknya seperti bunga dengan kelopaknya empat helai; Sebuah lempengan emas bentuk bunga melati; Sebuah lempengan emas berbentuk bunga melati berkelopak enam; Sebuah lempengan emas bentuk dasar empat persegi yang berlekuk pada bagian pinggirnya; Sebuah lempengan emas dengan bentuk dasar segitiga yang bagian pinggirnya berlekuk-lekuk; Sebuah lempengan emas bentuk empat persegi ada bagian yang rusak/hilang; Sebuah lempengan emas berbentuk bunga dengan empat helai kelopak; Sebuah lempengan emas bentuk segitiga dengan pinggiran berlekuk-lekuk; Sebuah lempengan emas berbentuk segi empat tidak beraturan; Sebuah lempengan emas berbentuk empat segi, salah satu sisi berlekuk; Sebuah lempengan emas berbentuk bunga berkelopak tiga helai. Lempengan-lempengan emas tersebut merupakan hiasan keranda Sultan Iskandar Tsani.<sup>11</sup>

Diceritakan juga pada pemakaman jenazah Sultan Iskandar Thani selain keranda jenazah terbuat dari suasa dan dibalut dengan belederu emas, juga

diikutkan tidak kurang dari 260 ekor gajah dikerahkan ikut pawai pemakaman, semua didandani kain beludru dan tiap gaing dibalut dengan emas. Di pundak gajah-gajah tersebut dipasang anjungan empat segi dihias emas dan perak sekelilingnya. Juga ikut berpawai beberapa ekor badak dan sejumlah kuda Parsi, dibajui dan dihias dengan tekatan emas dan perak dengan pakaian yang indah.<sup>12</sup>

Kegemaran mengoleksi emas masih tinggi di Aceh dan mudah menemukan emas yang menarik yang dikerjakan dengan desain tradisional, seperti "*cucok sango*" (pin buket yang disematkan disanggul), "*kiah takue*" (lebar dengan pengait yang keras), "*keutab lhee lapeh*" (kalung tiga tingkat), "*teurapan bajee*" (kerah emas), "*deureuham*" (uang logam emas yang menyerupai bunga-bunga yang sedang mekar dikelilingi dengan manik-manik), "*enteuk*" (uang logam emas yang disimpan "*deureuham*"), "*gleung jaro*" (gelang kaki), dan "*talo keuieng*" (tali pinggang emas).<sup>13</sup>

Perhiasan emas di Aceh dibuat dengan emas 14-18 karat dan biasa dicampur dengan perak sehingga warnanya menjadi agak putih, sedangkan sekarang lebih banyak memakai tembaga. Sentral emas di Aceh berawal dari Aceh Besar yang kemudian banyak perajin dari Pidie yang belajar membuat kerajinan emas. Daerah utama perajin dahulu ada di daerah Kampung Lhong (sekarang dekat stadion Harapan Bangsa). Kemudian tersebar ke Blang Oi, Lamtemen, Pande Pirak

<sup>12</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid 1* (Medan: Harian Waspada, tt), hlm. 305-306.

<sup>13</sup> <http://www.acehprov.go.id/images/stories/file/Pariwisata/aceh.pdf> (akses: 1 September 2012)

<sup>11</sup> Saat ini koleksi emas dari hasil ekskavasi makam Sultan Iskandar Thani masih dapat dilihat di Museum Negeri Aceh.

(sekarang Pante Pirak), Lamtemen, Kampung Pande.<sup>14</sup>



*Lempengan emas yang ditemukan pada keranda Sultan Iskandar Thani saat ekskavasi Komplek Gunungan oleh tim dari Arkeologi Nasional, Jakarta yang dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary pada tahun 1976*

*(foto: koleksi BP3 Banda Aceh)*

### Penutup

Emas sebagai bagian dari budaya Aceh yang terepresentasikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya dan politik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Memiliki emas dengan berbagai model bagi masyarakat Aceh adalah sebuah budaya yang tak bisa dipisahkan dari perilaku hidup sehari-hari.

<sup>14</sup> Wawancara H. Harun Keuchik Leumiek (19 September 2012).

Budaya menyimpan atau mengoleksi emas secara teoritis merupakan kreatifitas pikiran dan rasa manusia dalam memberi respon terhadap tantangan dari luar diri manusia itu sendiri. Respon dari setiap manusia tersebut kemudian menjadi budaya masyarakat di suatu tempat. Budaya yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya kemudian menjadi suatu tradisi. Pada umumnya masyarakat yang mewarisi suatu tradisi jarang mengkaji ulang apa sebenarnya yang menjadi landasan dari tradisi mereka tersebut dan menggugat tradisi sering menimbulkan konflik sosial maupun konflik politik.<sup>15</sup>

Emas pada zaman kerajaan Aceh menempati posisi begitu tingginya sebagai bagian dari budaya masyarakat Aceh, khususnya dilingkungan kerajaan. Sebagai bagian dari diplomasi, emas juga memberikan corak tersendiri pada ragam hias kerajinan yang dibuat pada setiap masanya. Tak salah jika sampai saat ini emas masih menjadi gaya hidup masyarakat Aceh. Tradisi mengoleksi perhiasan emas yang begitu kuat hingga saat ini menunjukkan bahwa ada keberlangsungan tradisi dari masa lalu hingga saat ini. Emas sebagai bagian budaya yang populer di masyarakat hingga tanpa sadar menjadikannya tetap eksis sampai saat ini.

Emas begitu spesial bagi masyarakat Aceh hingga masyarakatnya pun menciptakan takaran sendiri yang membedakan dengan takaran di daerah-daerah lain. *Mayam* merupakan satuan ukuran yang hanya ada di Masyarakat Aceh. Ukuran emas satu mayam jika disamakan dengan ukuran gram beratnya setara 3,33gram. Ukuran mayam ini sampai

<sup>15</sup> Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.19.

saat ini masih menjadi patokan masyarakat Aceh ketika bertransaksi baik jual maupun beli dan juga ketika dipakai sebagai *jeuname* orang Aceh yang akan

mengawinkan anaknya akan meminta mahar kepada calon besannya dengan ukuran mayam.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## TERJADINI TINGGIRAJA

*Cerita rakyat ini berkembang di provinsi Sumatera Utara. Cerita Terjadini Tinggiraja adalah cerita mengenai suatu tempat atau toponimi suatu daerah mengenai asal-usul dan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan kultur masyarakatnya.*

Tinggiraja garani dolok ai. Pardong ni Tinggiraja menurut penduduk sekitar ai, dong do turi turian ni Tinggiraja waduk manjadi dolok na marapui janah harangan na ipelihara hinan aima marasal humbani sada huta janah rakyat ni pe aman. Huta on ai ma sada harajaan na i perintah na marmaja Purba Silangit, janah panak boru aima marmaga damanik (Boru Damanik) pahuta ai mangharasuh hon janah sonang hubani raja, halani ia memerintah ibire anak dalahi pehon na boru yanjenges janah pistar. Sahalak boru ni menjadi tarbarita, halani hajenjengesan ni. Halani aibahat maraja-raja na sihot mambuat boru ai.

Bani sada ari raja manuan omai (mar tidak). Haganupan parhuta margotong-royong raja pe marpesta na banggal, bahat dayak sonai homa pinahanna legan i sayat baen paganan na marhoja. Raja pohon kelurgani di hut magawasi halakna marhoja. Tapi anak borunna jenges ai lang beri inang ni dihut hujuma, halani mabiar hajengessanni mambur matani ari. Anak boru na jenges ai mangindo dihut, tapi ibere mang ni.

“sah irumah buro na manjenges! Angok ihut ho hali, hana abuma!” Ninik inang ni. “au mambalut ganuk badan ku!” ninik boru ai. “hali hona milas ni mata niari!”. “hupakai pe tudokku, nang !” mangulaki.

Marhiteon boru ais sada halak na bujur, hara ninik ganuk sura-sura ni ai tangis mak ia. Opung nina mangar tangis ni hompu marhore. Opung aiman dohori anak boru ai. “opung-opung...! lang ibere inang hujuma dihut martidah”, naima nini dompak opung ni on.

“ia...angus sonai sonaha uhur mabaya...”, nini opung ni ai.

“nani i opung dihut dauhujuma...”

“ia ango sonai baya, nara dohu mangihutkon podahku” ninik opung ni on.

“rado, opung”

“angos sonai do baya buatma balangan in, tangohan...”

“i hajahon hopuni on matongan”.

“dinima, opung!”

“dumuma?”

“gonainohkonma hubagas namatah, hubangas balagaon. Ia angan lomas ma holi patugah bak ku”, nini oppung ni on. Jadi lomasma tongon idadah hopunion.

“ia doma Upong!”

“ia, ango doma baya lupat konma hubangas in!”

“lupatma ia tongon hubagas ai, lomosma, salihma jadi anduhur salihma ia jadi anduhur, lupatma ia hulaman sonon. Jadi masulana ia hurumah bani direi sonin.

“domma uppong”.

“ya, anggo domma diamaai. Jadi sonahai uhurmu”

“yang hujuma mang ao da oppung. Sonaha ma nik hu holi ijuma ai? Naha madingku opung”, nini.

“yan sonon dodingmu baya”

“naha oppung?”

“Turkukumba umba bosorma man inang mangan ... uluni horbau turkukumba

umba". Aima dipkonsi ijia masidea mambogai sorani anduhur on.

"ai naha doparso nani anduhur an, alai...!"  
naipe nalobih ma anda. Anseng angga hubogai sonan parsorani anduhur".

"ya, baya"

"andina...! tangi hon hamge...! tangiham tikna ri daparsorani ai".

"Naha parsorani baya"

"turkukumba umba busurma man inang mangan uluni horbau turkukumba umba"

"ida...! nalobihama hape tongon daparsorani anduhur in...!" ninik inang ni on

"aima na i suruh inang ni on ma manaruhkon indahan huhuta. Mulakma namanaruhkon indahan on huhutaa."

"seng dotongon i huta boru aia dope. Atapna ija do ia ai"

"in...!nahalang...!"

"lang mada...!"

Hape siboang idahan nakkan, itonga dalam i pangan sidea do ango gulai pahon in dahan nak kan gabe ompas pahan pamorah-morahan inisikkan namado iberehkan bani oppung on.malungunma uhurni oppung on halani on. Jadi seng natarpangan oppung on nakkan gulai na itaruhkon hamjunmaon. Nahama parmangani, juluma namatorias ma ia. Iberehkan sidoa do kakak-kakak anjaha gulai penahutan dopamorah marhani sikkan. Ipangan uppung onmatonggon. Ipangan ya, kakak do ipangan bean domma autoras torassonnon. Ibangas aunalungi huta,aimahu lopau.

Aidong do lopau sapari ijai, anjaha sukkup doijai parkakas gondrang. Jadi ipioi ma dakdanakon, ipioi.

"ya rado hanima manggual...?"  
ninik dompak daknakon.

"Rado uppung", ninik dak danakon

"gonai bean hanimama...!"

"Sonaha ibean, oppung, sorani gondangan...?"

"Sonoma naen hanima, sonoma sorani gondrang nima baen hanima:

Hatilonglong

Hatilonglong

Hatilonglong

Songonai ma dakdanak mamlu gondang i lapou ai pakon sora songon na i hatahon oppung. Halakai mmalu...mamalu pakon mamalu...torus...dod ai tarbege ma sorani longgur, obun tobal hotoruh mangihothom dolog ai.

"takkap mahuting, asehita buat ia manortor!. Dod ai oppung songon na kesurupan manot torhon huting na dod ipasirsir pakom", bulang-bulang ai.

Dod ai mungur ma huta ai, songon na tarjadi suhul-suhul marsumbul mabah hambe tanoh ...marbondar hu toruh ni jabu ai.

"pung...pung, bah...bah !" ihatahon halaki. Tarher tarsonggot

"iyah, pahoppukku!, torusson ma!"

Sidea seng pala mabiar age aha alona oppung do manuru, martabba ma bah hubei dolok ai. Bah ai milas janah boi mammatehom saganup na mambursi. Dakdanak nongkan ai mulai ma hujai-hajom alani bah na milas ai. Songonai bah na milas ai torus marlittun halaki pakon na legan hu laut gantung i Tanah Karo.

"Dop ai marubah ma kerajaan ai manjadi sada dolok merepi na jenges. I atasna dong do bahat taridah kawah-kawah pakom mambursihkon bah ma milas.

I ujung taridah ope puing-puing kenangan na songon partandingan hambei peristiwa ai. Umpamani, ijai Rado i juppai

bentuk ni tanoh na mirip/saupa pakom jabu bolon, dong do tanoh gempal na pittor sangan usung raksasa.

Selain manorih pemandangan na mengerihon, ijai pe bahat do hita mandapathom bunga-bunga na mawarna-warna. Somaima menurut hapor saya on masyarakat i sekitar ni ai, bunga-bunga ai aima pambuatan hambei inang/inangni Raja Purba Silangit. Inang/Ingani aima boru Saragih manjaddi bunga na bontar, boru Sipayung marubah manjaddi bunga marwarna gerger/ger. Somai ma pakon ingan/inangi nalengan marubah manjaddi warnana legan.

Anggo songonai, mammingon mambaen parsombahon umpamani: Songon sigaret, dong gunani seng pala hita mam baen bunga ai age pe hita. Mardalan mar odor-odor, songon na mardalan na parpudi Rado. Dapotsi, pakon manorih bunga ai taridah i lobei ni.

Bahat oppe hal-hal na jenges i jumpahi i jon. Umpamani, ango hita manno nai dolok ai tikkik sogot ni ari Rado hita mangar sarani na songon mandilo babi, dayok na songon i huta-huta hasa. Tikki bodari gati do tar tagak sora mamalu gondang.

Paima masuk hu harangan ni dolok ai, dong da sarat-saratna maningon i turuti sagala na manorih. Ango hira-hira juppah pakon ulok ulang i hata hon, "Ulok". Tapi katahon ma, "Andar", ango marjumpa pakkon begu hata honma "Oppung". Halani domma dong na tarjadi ango sahalak panorik marjuppa. Pakon sadak ulok. Ia makatahon "Ulok", padahal

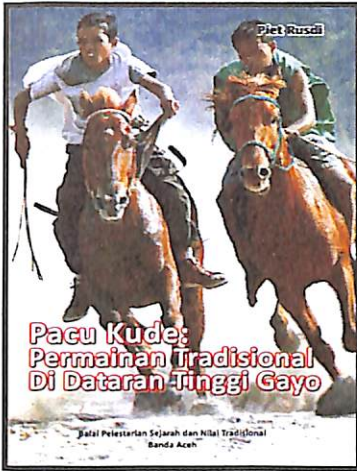
halakna legan kawanni manorih aih sedo ulok hape ni binatang malata lainnya. Dokhonsi das i jabu ia mengembusho hosa, humbani anak boru na tudu marmarga Damanik, Sipayung pakon Saragih.

I anjuhon ase nanget-nanget. Naboru na marmarga songonon naboron aima inang-inang ni kopala ni raja i huta ai, maningon hata ni sidea gatih "mamparhatahon" maningon i baen do inang-inang ni.

Songonai ina tarjadi Tinggiraja, pakon masyarakat haganupanni maningon, i piarra dear anggo hita sihol mambuktihon matongon do ceritera ni tongon, Rado boi hita mambaen parcobaan. Umpamani; hita manakkap sada huting pakon manarikni pakon mamalu gondang. Rado udan pakon longgur maningon hutaruh. Hubani halak na marmarga Purba Silangit umpamani: Anggo mangiatkon gulai, asa, boi do borittan, kudis-kudisan pakon naborit ne legan maol i tambari. Asas ai, nini aima anakni Boru Silangit na manjadi manuk-manuk.

Iannanni ai sonari manjadi Singanan na dear bani toris, pakon lokal agepe halak na lain. Bahad do homani halak na han luar negeri manarih ianam pakon mardalan-dalan pakon inanorih. Sayang dalan hujan payah i dalani.

Sumber : Zuraida Tanjung, dkk., *Cerita Rakyat Sumatera Utara*, Medan; Depdikbud, PPSB: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981.



TERBITAN

**Dari**  
**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN**  
**NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

***Pacu Kude: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, Piet Rusdi. 110 halaman, BPSNT Banda Aceh, 2011.**

Permainan tradisional *pacu kude* merupakan salah satu aset daya tarik wisata unggulan bagi pemerintahan di Dataran tinggi Gayo yang dikembangkan dan dilestarikan hingga sekarang ini. Dalam rangka pengembangan atraksi budaya ini pemerintah daerah telah mengupayakan dan memfasilitasi dengan membangun lapangan pacu yang difungsikan sebagai tempat pertandingan yaitu di Blang Bebangka Pegasing Takengon dan Lapangan Sengede di Bener Meriah. Di samping itu, *pacu kude* dinilai termasuk pertandingan tradisional yang masih bersifat alami dengan beberapa keunikan yang ada dalam penyelenggaraannya sehingga *pacu kude* dianggap sebagai pacuan sejati. Biasanya lebih dari 300 ekor kuda ikut memeriahkan pertandingan *pacu kude* di Dataran Tinggi Gayo.

*Pacu kude* di Dataran Tinggi Gayo merupakan *event* akbar dan sangat digandrungi oleh masyarakat Etnis Gayo khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya. *Pacu kude* yang berkembang di Dataran Tinggi Gayo memiliki keunikan dalam hal menjaga nilai-nilai tradisi leluhur mulai dari proses persiapan, pelaksanaan hingga berakhirnya pertandingan tersebut. Dalam kegiatan pertandingan ini peran adat dan agama begitu kuat. Salah satu contoh adalah bagi kuda yang memenangkan pertandingan maka kepada pemilik kuda akan menerima sejumlah uang dari panitia penyelenggara, untuk selanjutnya kuda yang menang akan diarak keliling kampung (*belah*) asalnya. Untuk menambah kegembiraan dan kemeriahan maka kuda yang menang akan dihias dengan aneka ragam hiasan. Sehingga pemilik kuda dan kerabat sekampung begitu bangga serta bahagia menerima kemenangan.

Buku ini diterbitkan sebagai salah satu tugas Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk mengkaji dan mempublikasikan kepada publik tentang nilai tradisi dan budaya lokal di Aceh.